Ahmad Suhaimi, H. Pagar Hasibuan

# GELIAT NEO-KOMUNISME DI INDONESIA

## Penompang Gelap Gerbong Reformasi

Perdana Publishing

اقرأ
UIN
SUMATERA UTARA
MEDAN

# GELIAT NEO-KOMUNISME DI INDONESIA

Penompang Gelap Gerbong Reformasi

N
U

# GELIAT NEO-KOMUNISME DI INDONESIA

## Penompang Gelap Gerbong Reformasi

**Penulis:**

**Drs. Ahmad Suhaimi, MA.**
**Prof. Dr. H. Pagar Hasibuan, M.Ag.**

Perdana Publishing

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

**GELIAT NEO-KOMUNISME DI INDONESIA**
**Penompang Gelap Gerbong Reformasi**

Penulis: Drs. Ahmad Suhaimi, MA., dan
Prof. Dr. H. Pagar Hasibuan., M.Ag

Copyright © 2019, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Samsidar
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:
**PERDANA PUBLISHING**
Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756
E-mail: perdanapublishing@gmail.com
Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: Maret 2019

**ISBN 978-623-7160-03-8**

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian
atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau
bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

# KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah, dipersembahkan ke hadirat Allah Swt. Yang Maha Pengasih, Penyayang lagi Maha Kuasa, atas berkat rahmat dan ridhoNya buku ini dapat diselesaikan, dengan baik. Shalawat serta salam dikirimkan kepada Rasulullah Muhammad Saw. pembawa kebenaran dan pencerahan bagi umat sekalian alam.

Buku ini berawal dari tulisan DIPA UIN-SU Tahun 2018, yang semula berjudul ; "GERAKAN PERJUANGAN BANGKITNYA NEO-KOMUNISME PASCA REFORMASI.(Studi Ideologi dan Gerakan Perjuangan di Indonesia)". Dengan tetap mempertahankan isinya, tulisan tersebut dirubah menjadi buku kecil, sekaligus merubah judulnya menjadi; GELIAT NEO-KOMUNISME DI INDONESIA: Nyelip dan Bangkit Dalam Boncengan Reformasi

Diperkirakan, roformasi yang ditandai dengan bergulirnya demokratisasi, dan menguatnya hak-hak sipil sangat akomodatif terhadap tumbuh kembali bibit komunisme yang mengendap selama ini. Meskipun secara formil, Partai Komunisme telah tiada dan dilarang di Indonesia ini namun secara ideologi, komunisme itu sulit untuk dideteksi, bahkan dibasmi, karena bersemayam di relung-relung hati dan pikiran para pemangkunya. Berdasarkan indikasi penampakannya, diduga kuat bahwa secara ideologi komunisme itu masih saja ada di Indonesia ini.

Dengan tidak memakai baju lama, komunisme itu dimungkinkan beringkarnasi dan lahir kembali dengan memakai baju baru. Boleh

saja penampakannya mengikuti tradisi bangsa Indonesia, juga bisa saja tampil dengan formalitas perangkat legal, sehingga keberadaannya menjadi semakin semakin sulit untuk diamati. Kejelian terhadap antisipasi keberadaan komunisme ini sangat diperlukan. Buku kecil ini diharapkan akan dapat membantu memberi petunjuk tentang kemungkinan lahirnya Neo-Komunisme (Komunisme Gaya Baru) di Indonesia ini, sehinga dapat diantisipasi dan ditangkal lebih awal.

Sebagai seorang manusia, penulis buku ini pastilah memiliki banyak kelemahan, dan kekurangan. Untuk hal ini, kepada semua pihak dipersembahkan kalimat maaf di atas kesilapan dan kealpaan, di samping tetap mengharapkan saran dan kritikan membangun demi penyempurnaan berikutnya. Semoga bermanfaat, Amin.

Medan, 7 Maret 2019
Penulis,

Drs. Ahmad Suhaimi, MA..

# DAFTAR ISI


Halaman

KATA PENGANTAR ..... v
DAFTAR ISI ..... vii

**BAB I: PENDAHULUAN ..... 1**
A. Latar-belakang ..... 1
B. Kontribusi ..... 7
C. Kajian Terminologis ..... 7

**BAB II: REFORMASI** ..... 14
A. Menjelang Reformasi ..... 14
B. Proses Reformasi ..... 16
C. Tumbangnya Orde Baru ..... 18
D. Kronologi Peristiwa ..... 25

**BAB III: NEO-KOMUNISME** ..... 28
A. Pengertian ..... 28
B. Ideologi ..... 32
C. Sejarah dan Teori Komunisme ..... 45
D. Faktor Ekonom dan Kelas Sosial ..... 50
E. Agama dalam Pandangan Komunisme ..... 55

**BAB IV: IDEOLOGI DAN GERAKAN PEJUANGAN NEO-KOMUNISME PASCA REFORMASI DI INDONESIA ..... 58**

A. Ideologi Komunisme ..... 58

B. Gerakan Komunisme di Era Reformasi ..... 68

C. Komunisme Gaya Baru ..... 88

D. Pendapat Minoritas ..... 93

**BAB V: PENUTUP ..... 97**

A. K esimpulan ..... 97

B. Saran-saran ..... 98

DAFTAR BACAAN ..... 99

LAMPIRAN ..... 105

# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Sejarah telah mencatat bahwa di mana komunisme mulai berjaya maka di situ ada catatan kelam tragedi kemanusiaan. Komunisme pernah berkuasa di sejumlah Negara seperti Republik Rakyat China (RRC), Myanmar dan Rusia justeru mereka memiliki catatan sejarah hitam atas tragedi kemanusiaan dan pembantaian massal. Intinya komunisme berbarengan dengan tragedi berdarah.

Tidak demikian halnya untuk komunisme di Indonesia. Sebelum berkuasa, Partai Komunisme Indonesia bersama ormas dan perangkat sosial politik *underbow*-nya ditumpas habis pada tahun 1965, pasca 'kudeta' yang dianggap gagal. Tindak lanjutnya, pada tahun 1966, dikeluarkannya Tap MPRS Nomor XXV Tahun 1966 tentang pembubaran Partai Komunis Indonesia, pernyataan PKI sebagai organisasi terlarang di seluruh wilayah negara Republik Indonesia, dan larangan menyebarkan atau mengembangkan paham atau ajaran komunisme/marxisme-leninismedi Indonesia. Tegasnya, komunisme terkikis habis sampai ke akar-akarnya dari bumi Indonesia.

Pada masa Orde Baru, PKI dan komunisme distigmatisasi secara negatif. Sepanjang tahun 1966-1998, melalui berbagai strategi politik dan budaya, rezim Orde Baru melakukan propaganda sejarah dan memori tentang PKI dan peristiwa 30 September tersebut sehingga

merugikan PKI, simpatisan, dan keluarganya secara politik dan kultural (Hearman, 2013:15; Pellegrini, 2012; Adam, 2008:5; Heryanto, 2006).[1]

Pada tahun 1998, rakyat Indonesia sudah tidak percaya lagi dengan Orba yang otoriter-militeristik. Rakyat yang tergabung dalam Gerakan Sipil (Reformasi) ibarat Badai besar yang bergulung menghanyutkan segala yang merintanginya, termasuk Orba yang dikenal cukup tangguh karena telah berkuasa selama 32 tahun (ukuran yang teramat lama untuk sebuah rezim). Reformasi sebenarnya dapat juga diartikan sebagai perlawanan terhadap hegemoni militer, dan keberhasilan reformasi sebenarnya berarti kemenangan sipil atas militer.[2]

Pasca reformasi, terlebih setelah sikap terbuka Gus Dur, beberapa kali diserukan rehabilitasi atas hak-hak korban tahun 1965. Pada tahun 2003, Megawati Soekarnoputri yang menjabat presiden diminta mengeluarkan keputusan terkait hal tersebut. Diskriminasi masih menjadi hal yang sangat menyulitkan dan dirasakan sebagai kekerasan dalam bentuk yang samar bagi para keluarga korban 1965 yang dilabeli komunis. Namun, seruan ini layu sebelum berkembang. Ada banyak pihak yang menentang. Salah satunya Amien Rais, yang menolak rencana tersebut dengan pernyataan yang sangat emosional. 24 Juli 2003, di Gedung Nusantara III saat menerima Gerakan Nasional Patriot Indonesia, Amien mengatakan bahwa sungguh bodoh bangsa Indonesia apabila kembali mengizinkan disebarluaskannya ajaran Komunis/ Marxisme/ Leninisme, setelah terbukti dua kali terjadi pengkhianatan, yaitu: pemberontakan PKI di Madiun 1948 dan pengkhianatan 'G30S/PKI'. 'Kambing *congek* saja tidak akan membenturkan kepalanya dua kali. Kalau kita belum bisa mengambil pelajaran dari dua peristiwa bersejarah tersebut ya kita lebih bodoh dari kambing,' ujarnya pada saat itu.[3]

---

[1] Parahita, Gilang. 2015. *Jurnalisme Retrospektif Majalah TEMPO Orde Baru & Reformasi,* Yogyakarta: UGM. Hlm.1.

[2] Suparjo 2010, *Pertarungan Politik antara Kekuatan Militer, Islam, dan Nasionalis di Indonesia* dalam *Sosio-Religia,* Vol. 9, No. 3, Mei 2010, hlm. 1001-1003.

[3] *Rakyat Merdeka,* 25 Juli 2003 dan http://www.indoprogress.com/2013/08/kekerasan-pasca-1965-dan-proyek-pengkaburan-sejarah-formal/.

Setelah Orde Baru runtuh, isu bangkitnya komunisme di Indonesia kerap menjadi perdebatan, tetapi gerakan perjuangan untuk bangkit dan masuk kembali ke ranah politik terus-menerus tetap terjadi. Gerakan perjuangan sosial di tengah iklim keterbukaan dan demokratisasi dengan berbagai model dan latar belakang sosial dan politik menjadi tumbuh subur, termasuk apa yang disebut dengan upaya rekonsiliasi nasional, dimulai sejak pembebasan tahanan politik narapidana politik (tapol-napol), hingga pulihnya hak politik eks PKI melalui dikabulkannya tuntutan pemohon perkara No. 011-017/PUU-I/2003 yang diajukan oleh tokoh-tokoh masyarakat dan para korban politik setelah peristiwa yang dikenal dengan G.30.S/PKI. Ribka Tjiptaning Proletariati, aktivis salah satu parpol meluncurkan bukunya *Aku Bangga Jadi Anak PKI,* bertepatan dengan Hari Kesaktian Pancasila, 1 Oktober 2002.

Belakangan, penyerangan massa terjadi di kantor YLBHI di Jakarta atas tudukan yang dikaitkan dengan kebangkitan kembali komunis. Ketua Bidang Advokasi YLBHI, Muhammad Isnur, menegaskan acara yang digelar Minggu (17/09/2017) malam merupakan acara budaya untuk merespons kegiatan yang dihentikan secara paksa oleh polisi sehari sebelumnya. Ia menyatakan isu yang dituduhkan bahwa YLBHI menggelar acara terkait PKI adalah *hoaks*, dengan instruksi untuk menyerang gedung LBH dilakukan secara sistematis dan meluas.[4]

Pengujian Undang-undang No.12/ 2003 tentang Pemilihan Umum Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan PerwakilanDaerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, dan menyatakanPasal 60 huruf g UU No. 12/2003 tersebut bertentangan dengan UUD 1945 serta tidak mempunyai kekuatan hukum mengikat.[5] Mahkamah Konstitusi (MK) mengabulkan tuntuntan tersebut. Komunisme di Indonesia memiliki ideologi dan basis massa yang kuat, baik sebagai gerakan social maupun sebagai Partai Politik. Kini, isu komunisme oleh sebagian pihak kembali dianggap ancaman terhadap keutuhan NKRI.

---

[4]http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-41308696

[5] Prof. Dr. Jimly Asshiddiqie, S.H., dkk. 2004, dalam *Pengantar Redaksi,* Jurnal KOnstitusi, Volume 1 Nomor 1, Juli 2004

Pakar hukum tata negara Refly Harun menyatakan Ketetapan MPRS Nomor XXV Tahun 1966 yang menjadi dasar hukum bagi pemerintah dalam menangkapi para pengguna atribut palu-arit, menyita buku-buku yang dianggap berhaluan kiri, dan membubarkan berbagai diskusi terkait peristiwa 1965, sesungguhnya bertentangan dengan konstitusi yang menjamin kebebasan berpikir dan berekspresi tiap warga negara Indonesia.[6]

Direktur Lembaga Bantuan Hukum Jakarta Alghiffari Aqsa mengatakan pihaknya akan mengajukan *judicial review* atas Tap MPRS XXV/1966 jika ada pengaduan resmi dari masyarakat. Tap MPRS XXV/1966 sudah pernah dikaji ulang dalam Tap MPR Nomor I Tahun 2003 dengan kesimpulan: Tap MPRS XXV/1966 masih berlaku dengan mengedepankan prinsip hukum, hak asasi manusia, dan demokrasi. Prinsip-prinsip itulah yang diyakini para pegiat HAM tak dipenuhi dalam penerapan Tap MPRS tersebut.[7]

Ketua Badan Pengurus Setara Institute Hendardi juga menilai Tap MPRS XXV/1966 sudah seharusnya dicabut lantaran bertentangan dengan konstitusi. Apalagi, aturan tersebut tidak sejalan lagi dengan semangat reformasi dan iklim demokrasi di Indonesia. Gus Dur pernah mengusulkan pencabutan itu, tapi ditolak oleh MPR/DPR.[8]

Tokoh masyarakat Solo, Moedriek Sangidoe mengatakan TAP MPRS No XXV/1966 tentang pembubaran Partai Komunis Indonesia (PKI) pernah diminta dicabut oleh neo komunisme pada masa Gus Dur. Lebih lanjut, terkait pemutaran film PKI yang didengungkan saat ini membuat kecewa beberapa pihak. Bahkan Presiden Jokowi menginginkan versi terbaru. Moedriek menilai hal ini sesuatu yang aneh. TNI dan Polri tidak boleh *sweeping* PKI, tetapi menangkapi ulama boleh.[9]

---

[6]https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160513093559-20-130435/refly-harun-ketetapan-mprs-soal-komunisme-bisa-dicabut/

[7]*Ibid.*

[8]*Ibid.*

[9]http://www.panjimas.com/news/2017/09/22/moedriek-sangidoe-tap-mprs-no-xxv1966-sudah-ingin-dicabut-pada-masa-gus-dur/

Hasil rilis suvey terbaru mengenai kebangkitan PKI yang dilakukan oleh Saiful Mujani Research and Consulting (SMRC) di Jakarta, Jumat (29/9/2017) menyebutkan, sebesar 86,8 persen responden menganggap tidak ada kebangkitan PKI. Hanya 12,6 persen yang merasa tengah terjadi kebangkitan PKI. Hasil tabulasi silang menunjukkan 19 persen dari responden yang memilih pasangan Prabowo-Hatta Rajasa dalam Pilpres 2014, menyatakan setuju saat ini sedang terjadi kebangkitan PKI. Sementara itu, 10 persen dari responden yang memilih pasangan Joko Widodo-Jusuf Kalla dalam Piplres 2014, menyatakan setuju saat ini sedang terjadi kebangkitan PKI.[10]

Taufik Ismail mengutip tulisan Chang dan Halliday (2006) Courtois (2000), Nihan (1991), Ratnacahaya (1996) dan Rummel (1993), yang memaparkan fakta mencengangkan. Di antaranya, sepanjang 1917-1991 komunisme telah membantai 120 juta manusia, yang jika dirata-ratakan berarti tidak kurang dari 1.621.621 orang pertahun, dan berarti 4.504 sehari, 3 orang permenit, yang berarti pula 20 menit per orang. Selama 74 tahun di 75 negara, komunisme telah melancarkan kudeta di tujuh puluh lima negara, meliputi negara bagian, pulau dan kota selama enam puluh sembilan tahun sepanjang 1918-1987 dan sepanjang abad kedua puluh yang lalu berhasil mendirikan dua puluh delapan negara komunis di dunia… Rezim Uni Soviet membantai habis-habisan rakyatnya hingga mencapai angka 61 juta jiwa. Dari sejumlah itu Stalin, penguasa Uni Soviet saat itu sekaligus guru besar komunisme di dunia, bertanggungjawab terhadap 43 juta jiwa yang diperkirakan sekitar 39 juta mati di kamp kerja paksa.[11]

Di Kamboja, di bawah partai Khmer Rouge pimpinan Polpot yang dalam interval April 1975 sampai Desember 1978 telah membantai tidak kurang dari dua juta yang berarti sekitar 28,57 % dari seluruh penduduknya yang hanya berjumlah tujuh juta saja. Pembantaian

---

[10]http://www.tribunnews.com/nasional/2017/09/29/survei-smrc-sebut-yang-meyakini-pki-bangkit-mayoritas-pendukung-pks-dan-gerindra

[11] Syarif Hidayat, 2015. *Bahaya Komunisme Gaya Baru,* (Makalah Narasumber) disampaikan pada JITU PP Pemuda Persis di Masjid PP Persis, Sabtu 7 Februari 2015/ 17 *Rabi'u al-Tsaniy* 1436 H.hlm.16

yang mereka lakukan selama 44 bulan itu bila dirasiokan berarti 45.454 jiwa perbulan, atau 1.515 perhari dan 63 orang perjam, yang berarti pula satu nyawa lenyap permenit. Di Republik Rakyat China (RRC), dalam catatan sejarah rezim komunis mereka sepanjang 1949 sampai 1987 yang sering disebut Revolusi Kebudayaan, telah membunuh rakyatnya sendiri lebih dari satu juta jiwa.[12]

Komunisme sebagai objek tulisan cukup banyak dilakukan hingga melahirkan banyak teori-teori baru. Tulisan ini difokuskan pada gerakan perjuangan bangkitnya ideologi dan gerakan neo-komunisdi Indonesia. Dalam tulisan ini yang dimaksud dengan neo-komunis diasumsikan kepada gerakan perjuangan mengembalikan PKI dan faham komunisme di Indonesia menjadi ideologi yang sah menurut konstitusi.

Penting dan menariknya masalah bangkitnya komunis gaya baru atau neo-komunismeuntuk diteliti adalah disebabkan demikian gencarnya gerakan perjuangan untuk melakukan perubahan terhadap konstitusi yang dibuat untuk membuka akses agar PKI dapat kembali eksis di Indonesia, khususnya wacana dan upaya untuk mencabut Tap MPRS Nomor XXV Tahun 1966. Ini tentu menimbulkan pertanyaan besar. Apakah gerakan perjuangan -sebagaimana teori gerakan sosial Marxisme baru yang dikemukakan Antonio Gramsci- yang tumbuh dan berkembang pasca reformasi merupakan gejala bangkitnya neo-komunisme? Apakah gerakan perjuangan perubahan konstitusi terkait pelarangan PKI pasca reformasi memiliki kaitan dengan bangkitnya ideologi komunis di Indonesia? Bagaimanagerakan neo-komunisme tumbuh dan bergerak pasca reformasi di Indonesia? Semua pertanyaan ini adalah baian yang teramat penting untuk dijawab, bahkan segera. Kalau tidak maka bubarnya Indonesia ini akan bisa menjadi taruhannya. Lalu tulisan ini menjadi penting untuk menjawah hal ini.

---

[12]*Ibid.* hlm. 17

## B. Kontribusi

Tulisan ini diharapkan memberikan sejumlah manfaat yaitu:

1. Sebagai hasil analisa yang proporsional dalam menilai ideologi dan gerakan perjuangan bangkitnya neo-komunis pasca reformasi.
2. Berkontribusi bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan strategis, khususnya di bidang sosial politik, ideologi, pertahanan dan keamanan nasional.
3. Sebagai referensi akademis bagi Penulis lain yang akan mengembangkan tulisan sejenis di masa mendatang.

## C. Kajian Terminologis

### 1. Gerakan Perjuangan

Menurut Kamus Sosiologi (2010), gerakan sosial merupakan suatu bentuk aksi bersama yang bertujuan untuk melakukan reorganisasi sosial, baik yang diorganisir secara rapi maupun secara cair dan informal.[13]

Karl Marx menggambarkan sejarah umat manusia diwarnai oleh perjuangan atau pertarungan antara kelompok-kelompok manusia. Marx sendiri mengakui perjuangan kelas atau revolusi yang tercetus bukan bermula sebagai satu kelas masyarakat, tetapi ia berfungsi sebagai wakil kepada masyarakat bagi mengemukakan tuntutan dan manfaat bersama semua ahli dalam masyarakat (McLellan 1977: 169).[14] Teori kelas dicetuskan sebagai respon kepada persepsi ahli ekonomi klasik yang menyifatkan sistem kapitalisme bersifat kekal dan berterusan. Marx mendorong terwujudnya kebangkitan kesadaran dan kekuasaan yang dimiliki oleh golongan *proletariat*.[15]

---

[13]Abercrombie, Nicholas, ect. *2010. Kamus Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

[14]Marx, Karl, 1977, *Selected Writing,* ed. David Mclellan, Oxford University Press, Oxford.

[15]Indriaty Ismail & Mohd Zuhaili Kamal *Karl Marx dan Konsep Perjuangan Kelas Sosial,* dalam *International Journal of Islamic Thought, Vol. 1: (June ) 2012,* hal. 27-32.

Melihat dari perspektif Marxist, Gerakan Sosial dianggap sebagai gejala yang positif yang kemunculannya disebabkan oleh karena terjadinya proses eksploitasi dan dominasi satu kelas terhadap kelas yang lain. Gerakan sosial, dengan demikian, dipahami sebagai reaksi (perlawanan) kaum proletar terhadap kaum borjuis, merupakan ekspresi dari struktur kelas yang kontradiktif. Gerakan Sosial adalah perjuangan kelas yang lahir karena adanya kesadaran kelas. Teori kelas meletakan perjuangan kelas sebagai hal sentral dan menetukan perubahan sosial. Dari perspektif tersebut, Marxisme Tradisional menganalisis struktur masyarakat dalam Base dan Superstructure yang meletakan ekonomi menjadi faktor yang sangat essensial. Mereka meletakan pendidikan, kultur dan ideology sebgai *Superstructure* di tempat yang kedua. Kaum Marxistme Tradisional cenderung memecahkan masalah masyarakat dengan mengubah aspek-aspek ekonomi. Mereka tidak mementingkan aspek lainnya, seperti Hegemoni cultural dan politik, diskursus dan pengetahuan sebagai bentuk dominasi yang melanggengkan ekonomi.[16]

Menurut Mansoer Fakih, pandangan Marxisme Tradisional menegaskan beberapa ciri-ciri dari teori Gerakan Sosial. Pertama, Gerakan sosial dilihat sebagai Gerakan kelas buruh dari buruh pabrik perkotaan atau buruh tani yang tak bertanah di pedesaan, yang berarti menitikberatkan kelas buruh sebagai pusat perubahan dalam teori perubahan tradisional. Kedua, sebagai akibat dari anggapan pertama, perjuangan atau gerakan non kelas, seperti gerakan lingkungan. gerakan perempuan dan feminisme serta jenis gerakan nonkelas lainnya, berada di luar teori ini. Ketiga, titik perhatian utama teori-teori ini adalah terhadap hubungan proletar kelas buruh dan kelas kapitalis ketimbang kepada hegemoni ideologis dan kultural, pendidikan, gender dan lingkungan.[17]

---

[16]Novi Andrianthy. 2009. *Aktivisme Gemkara-BP3KB Dan Pengaruhnya dalam Mewujudkan Kabupaten Batubara.* Medan: Universitas Sumatera Utara. Hlm.

[17] Fakih, Mansoer, *Masyarakat Sipil Untuk Transformasi sosial, Pergolakan Ideologi LSM Indonesia,* Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996. *hlm. 51.*

Generasi Marxisme baru dipengaruhi oleh pemikiran Antonio Gramsci: 1891-1937 menyatakan bahwa peran manusia sebagai agen, termasuk ideologi, kesadaran kritis dan pendidikan, dalam mentransformasikan krisis ekonomi menjadi krisis umum. Mereka menolak bahwa perekonomian adalah sesuatu yang esensial dan faktor penentu bagi perubahan sosial, serta menolak gagasan determinisme historis yang mengagungkan manusia sebagai faktor penting di antara banyak faktor lainnya yang saling tergantung secara dialektis. Mereka mengajukan argumen bahwa gerakan social yang terjadi pada tahun 1970an dan 1980an sama sekali tidak menekankan ke arah gerakan perjuangan kelas, seperti yang didefinisikan oleh penganut Marxisme tradisional. Gerakan spiritual, gerakan fenimisme, gerakan hak azasi manusia dan hak-hak sipil, gerakan anti perang dan anti nuklir, gerakan sosial berbasis komunitas dan gerakan pecinta lingkungan, serta gerakan Lembaga Swadaya Masyarakat merupakan gerakan yang tidak berkaitan secara langsung dengan perjuangan kelas dari kelas buruh. Antonio Gramsci adalah pemikir politik yang sangat mempengaruhi pendekatan kedua ini, yaitu dengan teorinya tentang perubahan sosial yang *nonreduksionis* dan teorinya mengenai hegemoni. Implikasi teori hegemoni adalah bahwa kelas buruh tidak lagi dianggap sebagai pusat gerakan revolusioner atau bukan lagi titik fokal dan sebagai unsur utama dalam gerakan perubahan sosial. Di samping itu Gramsci juga mengemukakan teorinya tentang kemungkinan menciptakan aliansi antara unsur kelas buruh dan kelompok lainnya, dan menekankan transformasi kesadaran sebagai bagian proses revolusioner.[18]

Menurut Alwi, dkk (2007:478), pengertian perjuangan adalah: 1) perkelahian (merebut sesuatu); peperangan; 2) Usaha yang penuh degan kesukaran dan bahaya; 3) *Pol;* salah satu wujud interaksi sosial, termasuk persaingan, pelanggaran, dan konflik. Perjuangan tidak terlepas dari masalah struktur sosial yang mendukungnya. Perjuangan

[18]Idil Akbar, 2016. *Demokrasi dan Gerakan Sosial (Bagaimana Gerakan Mahasiswa Terhadap Dinamika Perubahan Sosial),* Fisip Unpad dalam, *Jurnal Wacana Politik* (ISSN 2502–9185) Vol. 1, No. 2, Oktober 2016. Hlm. 107 -115

adalah suatu usaha yang penuh dengan kesukaran untuk mendapatkan sesuatu yang lebih baik.[19]

Istilah perjuangan berbeda dengan pengertian pergerakan, "Perjuangan adalahsuatu usaha untuk mencapai kemerdekaan dengan menggunakan organisasi secara teratur." (Kansil, 2011 ; 15)[20]

Definisi perjuangan juga mengandung makna aktivitas, maksudnya adalah aktivitas memperebutkan dan mengusahakan tercapainya sesuatu tujuan dengan menggunakan tenaga, pikiran dan kemauan yang keras, bahkan jika perlu dengan cara berkelahi atau bahkan berperang, sebagaimana disebut di dalam Kamus Umum karangan Poerwodarminto (Joyomartono 1990: 4).[21]

Jadi, gerakan perjuangan yang dimaksud dalam tulisan ini adalah usaha transformasi kesadaran sebagai bagian proses perubahan secara revolusioner yang tidak terpusat pada bagian tertentu dan juga tidak memiliki titik vokal, tetapi dapat masuk atau membangun aliansi ke semua lini dan bidang.

## 2. Bangkit

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia **(KBBI)** online, disebutkan: "**bangkit**/bang·kit/ *v* **1** bangun (dari tidur, duduk) lalu berdiri: *ia — dari duduknya; ia — berdiri sambil mempersilakan tamunya duduk;* **2** bangun (hidup) kembali: *— dari kubur;* **3** timbul atau terbit (tentang marah): *— amarahnya mendengar ejekan itu;* **4** kambuh (tentang penyakit): *penyakitnya yang lama —;* **5** beterbangan ke udara (tentang debu dan sebagainya): *debu pun — ke udara*; **6** mulai memuai (tentang adonan): *karena banyak raginya, adonan itu cepat —;* **— hatinya** timbul keberaniannya (kemarahannya).[22]

---

[19]*Alwi,* Hasan, *dkk*. *2007*. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

[20]C.S.T Kansil, 2011, *Sistem Pemerintahan Indonesia,* Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.

[21] Joyomartono, Mulyono dkk. 1990. *Jiwa, Semangat, dan Nilai-Nilai Perjuangan Bangsa Indonesia.* Semarang: IKIP Semarang Press.

[22] https://kbbi.web.id/bangkit

Dalam konteks tulisan ini, bangkitnya lebih lebih sesuai pada pengertian 2 bangun (hidup) kembali. Memiliki makna yang lebih dekat pada kebangkitan. Dalam KBBI: **kebangkitan**/ke·bang·kit·an/ *n***1** kebangunan (menjadi sadar): - *Indonesia hanyalah satu bagian dari - umum di Asia;* **2** perihal bangkit dari mati: *Hari - Isa Almasih;* **- nasional** perihal bangkitnya seluruh rakyat Indonesia sebagai satu kesatuan bangsa melawan dan mengusir penjajah melalui berbagai cara.[23]

Dengan demikian, yang dimaksud dengan "bangkitnya" pada kalaimat tersebut adalah pulihnya kembali kekuatan dan kesadaran untuk melawan dengan berbagai cara.

## 3. Neo-Komunisme

Pasca reformasi, faham komunis sudah berubah menjadi *Kiri Baru* yang cenderung bersifat sosialis, namun untuk pergerakannya telah digantikan oleh Partai Rakyat Demokratik (PRD). PRD merupakan bentuk eksistensi keberadaan PKI selain gerakan atau kelompok bawah tanah yang disupport jaringan Komunis Internasional (komintern).... Komunisme merupakan bahaya laten yang perlu selalu diwaspadai karena pergerakannya tidak eksis seperti kelompok ekstrem kanan ataupun kelompok terorisme. Mereka cenderung bergerak bersifat tenang atau bawah tanah, dengan cara merangkul masyarakat, terutama buruh maupun petani melalui berbagai advokasi yang salah satunya berkaitan dengan masalah sosial seperti sengketa lahan.[24]

Guru Besar Universitas Indonesia, Prof Salim Said mengatakan, Indonesia harus mewaspadai lahinya gerakan Komunisme Gaya Baru (KGB). Gerakan ini akan memasukkan nilai-nilai komunisme ke dalam gerakan lain tanpa menyebut nama komunis. Komunisme secara kelembagaan di Indonesia sudah bangkrut. PKI (Partai Komunis

---

[23]*Ibid.*

[24]http://www. jurnalintelijen.net/2016/07/25/prd-dan-pergerakan-komunis-indonesia/

Indonesia) berkembang di dalam pemerintah yang berezim otoriter bukan demokratis.[25]

Menurut Antonio Gramsci, masyarakat sipil adalah dunia di mana rakyat membuat perubahan dan menciptakan sejarah dengan dahulu menciptakan kesadaran kelas bagi mereka. (Fakih, 2004 : 23).[26]

Para penganut teori marxis cenderung menaruh perhatian kepada gerakan-gerakan yang bersifat revolusioner, sementara para penganut teori mobilisasi sumber daya cenderung mempelajari gerakan-gerakan pembaharuan. (Mirsel, 2006: 74)[27]

Jadi, dari uraian di atas dapat didefinisikan bahwa, neo-komunisme adalah gerakan revolusioner nilai-nilai komunisme ke dalam gerakan lain, boleh jadi dengan tanpa menyebut nama komunis itu sendiri.

## 4. Ideologi

Istilah ideologi dipergunakan dalam arti yang bermacam-macam. Istilah ideologi adalah sebuah kata yang terdiri *ideo* dan *logi*. Kata *ide* berasal dari bahasa Yunani *eidos*, dalam bahasa Latin *idea*, yang berarti "pengertian," "ide," atau "gagasan." Kata kerja dalam bahasa Yunani *oida* yang berarti mengetahui, melihat dengan budi. Dalam bahasa Jawa kita jumpai kata *idep* dengan arti tahu, melihat. Kata "logi" berasal dari bahasa Yunani *logos*, yang berarti "gagasan", "pengertian", "kata", dan "ilmu." Jadi, secara etimologis dapat diterangkan bahwa ideologi berarti "pengetahuan tentang ide-ide," *science of ideas* atau ajaran tentang pengertian-pengertian dasar. Ide dapat di artikan cita-cita yang bersifat tetap dan yang harus dicapai.[28]

---

[25] http://www.republika.co.id/berita/nasional/politik/14/10/01/ncrfd2-salim-said-waspadai-wajah-baru-komunisme

[26]Fakih, Mansoer, 2004. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: *Pustaka* Belajar.

[27]*Mirsel*, Robert. *2006*. *Teori Pergerakan Sosial*. Yogyakarta: Resist Book.

[28]Gunawan Setiardja, 1993. *Hak-Hak Asasi Manusia Berdasarkan Ideologi Pancasila* Yogyakarta: Kanisius. Hlm. 17.

Syafiie (2001:61), mendefinisikan, ideologi adalah "sistem pedoman hidup yang menjadi cita-cita untuk dicapai oleh sebagian besar individu dalam masyarakat yang bersifat khusus, disusun secara sadar oleh tokoh pemikir negara serta kemudian menyebarluaskannya dengan resmi."[29]

Menurut W.White sebagaimana dikutip Kansil (2005:27), ideologi ialah soal cita-cita mengenai berbagai macam masalah politik dan ekonomi filsafat sosial yang sering dilaksanakan bagi suatu rencana yang sistematis tentang cita-cita yang dijalankan oleh kelompok atau lapisan masyarakat.[30]

Dengan demikian dapat didefinisikan, ideologi adalah cita-cita politik yang dijalankan oleh kelompok atau lapisan masyarakat secara sadar, konsisten, terencana dan sistematis untuk disebarluaskan dan dipedomani.

[29]*Syafiie,* Inu Kencana. *2001*. *Pengantar Ilmu Pemerintahan.* Bandung: Refika Aditama.

[30]C.S.T Kansil, 2011. *Op.cit.* 27.

# BAB II

# REFORMASI

## A. Menjelang Reformasi

Tanggal 20 Januari 1998 adalah saat Soeharto secara resmi menerima pencalonannya sebagai Presiden Republik Indonesia untuk kesekian kalinyanya oleh Partai Golkar.[1] Segera setelah pelantikannya secara resmi, Presien Soeharto pun membentuk susunan kabinet baru, dan melantiknya, termasuk di dalamnya adalah salah seorang dari putri kandungnya, yaitu Siti Hardiyanti Rukmana sebagai Menteri Kesejahteraan Sosial, demikian juga dengan sahabat dekatnya Bob Hasan sebagai Menteri Perdagangan dan Perindustrian. Komposisi kabinet dengan memasukkan orang-orang dekat tersebut, bukan atas dasar profesionalisme mereka, turut membuat semakin rentan posisi jabatan kepresidenan Soeharto yang sudah terasa semakin jemu karena terlalu lama, yaitu 32 tahun.

Secara formil (de jure), proses suksesi kepresidenan itu sudah berjalan sesuai aturan hukum yang berlaku, pada tataran kenyataan (de facto) kedaulatan rakyat tersebut dilaksanakan oleh MPR dengan penuh rekayasa sebelumnya, yang sebenarnya banyak dari anggota MPR tersebut telah diangkat berdasar kepada kedekatan dan ikatan kekeluargaan smata (nepotisme). Promosi abatan seperti ini semakin terasakan pada priode terakhir ini.

Mengawali bulan Mei 1998, kelompok mahasiswa mulai mengalang unjuk rasa. Mereka mulai menyusun barisan untuk membentuk demonstrasi besar-besaran dalam rangka menuntut banyak hal,

diantaranya; Penghapusan Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN), penurunan harga-harga bahan kebutuhan pokok, dan intinya turunnya Soeharto dari jabatan Presiden RI. Benar bahwa demonstrasi berlangsung seru, saat itu, tanggal 12 Mei 1998 mahasiswa pun melakukan unjuk rasa dengan penuh semangat, dan dalam jumlah yang besar, akhirnya terjadilah bentrok antara mahasiswa dengan dengan petugas keamanan, dalam hal ini pihak kepolisian dan tentara. Bentrokan ini memakan korban terutama dari kelompok mahasiswa, baik korban cedera demikian juga dengan korban jiwa, seperti peristiwa yang terjadi pada mahasiswa Trisakti Jakarta.

Keesokan harinya (tanggal 13 Mei 1998), Kebencian terhadap Soeharto pun semakin memuncak. Sosok Soeharto sebagai Presiden RI semakin disorot, peristiwa demi peristiwa membuat semakin panasnya suasana, gerakan mahasiswa pun menjadi semakin meluas pada setiap daerah hampir di seluruh Indonesia.[2] Tidak ada jalan lain yang dapat menenagkan suasana kecuali dengan mundurnya Soeharto dari kursi Presiden, akhirnya lewat arus tekanan yang besar, baik dalam maupun luar negeri, pada tanggal 21 Mei 19983, Soeharto pun mengundurkan diri. Pengunduran diri Soeharto dari jabatan kepresidenan ini sekalis menandai berakhirnya era Orde Baru.

Tumbangnya kekuasaan Orde Baru ini seiring dengan derasnya arus demokratisasi, dan tuntutan penegakan hukum terhadap pelaku pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM). Agenda reformasi itu memang sarat dengan muatan ide demokratisasi yang buntu/ tidak berjalan dengan mulus selama ini, dan juga ide pengakuan dan penghargaan terhadap HAM yang terasa diperlakukan secara semena-mena di atas kearoganan Orde Baru. Suksesi reformasi ini mengusung agenda besar perubahan dalam rangka perbaikan banyak hal sistematika komposisi dan struktur kenegaraan yang terasa banyak penyimpangan selama ini.

---

[1] Poesponegoro, Marwati Djoened. Sejarah Nasional Indonesia VI (Jakarta:Balai Pustaka. 2010), 664

[2]Aritonang, Diro. Runtuhnya Rezim dari pada Soeharto (Jakarta: Pustaka Hidayah. 1999) 23.

## B. Proses Reformasi

Melihat kondisi kehidupan politik berbangsa dan bernegara yang cukup kacau seperti dikemukakan membuat banyak orang ingin melakukan reformasi. Kelompok mahasiswa merupakan salah satu komponen masyarakat yang paling vokal untuk menyuarakan perbaikan struktur pemerintahan pada saat itu. Gerakan ini pun diawali oleh mahasiswa dengan cara menyusun strategi untuk dalam melakukan perbaikan terhadap sistem pemerintahan.

Berbagai aksi pun digelar untuk kepentingan ini. Di samping aksi mahasiswa, juga aksi-aksi kebersamaan mahasiswa dengan unsur masyarakat pun mulai digelar sejak bulan Pebruari 1998, akhirnya kilimak pada bulan Mei 1998. Sebagai contoh, Di Universitas Trisakti, digelar aksi demonstrasi damai. Situasi aksi damai pada hari itu berjalan dengan sangat tertib. Akan tetapi, aksi mahasiswa yang semula damai berubah menjadi aksi kekerasan setelah tertembaknya empat mahasiswa Trisakti oleh aparat keamanan, yaitu Elang Mulya Lesmana, Heri Hartanto, Hendriawan Sie, dan Hafidhin Royan[3] dan puluhan lainnya mengalami luka-luka serius. Dari kejadian tersebut mengundang berbagai reaksi keras dari masyarakat dan elemen mahasiswa di berbagai daerah.

Sifat represif aparat ini membuat mahasiswa dan masyarakat menjadi lebih melawan. Pada tanggal 13 dan 14 Mei 1998, terjadilah kerusuhan massal yang merembet kepada tindakan anarkis, yaitu berupa penjarahan dan penganiayaan di bukota. Pada waktu ini, toko-toko mulai dibakar, barang-barang yang ada di dalamnya pun ikut dijarah oleh para oknum pelaku kerusuhan yang membonceng dalam kerusuhan itu, di antara mereka banyak pihak yang sengaja melampiaskan kekesalan yang terendap selama ini, dan ada pihak lain yang punya niat jahat dan menyimpang dari ide reformasi yang sesungguhnya. Banyak harta musnah dan raib seketika, dan banyak pula korban penganiayaan, bahkan pelecehan seksual.

---

[3]Soekisno Handikoemoro, Tragedi Trisakti 12 Mei 1998,...101.

Pasca kerusuhan ini, digelar lagi akisi besar-besarn oleh mahasiswa. Pada tanggal 19 Mei 1998, digelarlah aksi long march massal, secara berbondong-bondong para mahasiswa yang berasal dari berbagai Perguruan Tinggi melakukan jalan kaki menuju gedung MPR/ DPR. Tujuannya adalah untuk menuntut turunnya Presiden Soeharto.[4] Secara tidak langsung, kegiatan ini menjadi pelibatan parlemen untuk tujuan terjadinya sksesi kepemimpinan.

Untuk merespon hal itu, pada hari dan tanggal yang sama, Presiden Soeharto pun langsung mengundang tokoh-tokoh terkait untuk datang ke Istana Negara. Mereka membahas berbagai probabliti kemungkinan penyelesaian masalah, serta kemungkinan terburuk yang aka bisa terjadi. tokoh yang diundang ini ada 9 orang.[5] Dalam kesempatan ini, Soeharto meminta pendapat mereka tentang apa yang harus dilakukan, atau apakah dia harus mundur dari jabatannya sebagai presiden. Pertemuan ini berlangsung selama 2,5 jam, dan tercapai kesepakatan untuk membentuk suatu badan yang disebut dengan "Komite Reformasi". Badan ini sebelumnya bernama Dewan Reformasi. Namun, untuk menciptakan kesejukan, kemudian nama badan ini pun menjadi dirubah, karena nama ini dekat dengan istilah Dewan Revolusi dan Dewan Jenderal sewaktu terjadi tragedi penghianatan G-30-S/PKI pada tahun 1965. Pada pertemuan itu, disepakati juga bahwa Presiden Soeharto akan melakukan reshuffle Kabinet Pembangunan VI, sekaligus mengubah nama susunan kabinet Reformasi yang bertugas menyelesaikan UU Pemilu, UU Kepartaian, UU Susduk MPR, DPR, dan DPRD, UU Anti monopoli, dan UU Anti korupsi. Akhirnya kesepakatan ini menjadi wacana yang tak terselesaikan.

Perkembangan politik demikian cepat, dan pada gilirannya ide untuk mundurnya Soeharto pun muncl. Kabinet Reformasi belum

---

[4]Poesponegoro, Marwati Djoened. Sejarah Nasional Indonesia VI., Op. Cit., 669.

[5]Mereka adalah Nurcholis Madjid, Abdurrahman Wahid, Emha Ainun Nadjib, Ali Yafie,Malik Fadjar, Cholil Baidlowi, Sutrisno Muhdam, Ma'aruf Amin dan Ahmad Bagdja. Selain itu, hadir pula Yuhsril Ihza Mahendra, Sekretaris Militer Presiden Mayjen Jasril Jakub dan ajudan Presiden. Ricklefs. M.C. Sejarah Indonesia Modern 1200-2004 (Jakarta: Serambi. 2007), 653.

sempat terbentuk, karena 14 dari menteri yang direncanakan menolak untuk diikutsertakan dalam Kabinet Reformasi itu. Adanya penolakan tersebut lebih menyadarkan Presiden Soeharto untuk lebih baik mundur dari jabatannya ketimbang berjuang dalam pembentukan komposisi rencana kabinet baru. Ditambah lagi, pernyataan yang jelas dari Kosgoro pada tanggal 16 Mei 1998 untuk memintanya mengundurkan diri dari kursi kepresidenan, dipahami jelas sebagai melemahnya dukungan politis kepadanya. Pernyataan Kosgoro ini juga diikuti oleh Ketua Umum Golkar, Harmoko yang pada saat itu juga menjabat sebagai ketua MPR/DPR Republik Indonesia, turut memintanya untuk segera mengundurkan diri.

Akhirnya pada tanggal 21 Mei 1998 Presiden Soeharto pun mengundurkan diri dari jabatannya sebagai presiden RI. Meskipun dengan mengunakan bahasa yang agak bersayap, semua orang telah paham maknyanya setelah Soeharto tampil di publik dan menyatakan pengunduran dirinya. Lalu dia menyampaikan ucapan terima terimakasih, sekaligus memohon maaf kepada seluruh rakyat Indonesia. Di akhir penyaampaiannya, dia pun menyerahkan jabatannya kepada wakil presiden B.J. Habibie untuk melanjutkannya. Usailah sudah perjalanan Orde Baru Peristiwa ini menandai berakhirnya kekuasaan Orde Baru dan dimulainya Orde Reformasi. Akan tetapi, dalam perkembangannya Kabinet Reformasi belum bisa terbentuk karena 14 menteri menolak untuk diikutsertakan dalam Kabinet Reformasi. Adanya penolakan tersebut menyebabkan Presiden dengan segala pernak pernik perjalanan hidupnya yang cukup panjang itu.

## C. Tumbangnya Orde Baru

Di antara pemicu yang mengakibatkan tumbangnya Orde Baru di bawah kekuasaan Presiden Soeharto itu, paling tidak adalah sebagai berikut;

## 1. Krisis Moneter

Krisis moneter yang terjadi tahun 1997 telah menimbulkan kepanikan global, dengan tanpa terkecuali Asia Timur secara keseluruhan. Krisis ini berawal dari Thailand, yang dikenal dengan nama krisis *Tom Yam Gung*. Saat itu nilai tukar mata uang baht terpuruk, sehingga Pemerintah Thailand terpaksa mengambangkan baht karena terlalu sedikit valuta asing yang tersedia untuk menopang nilai tukar ke dolar Amerika Serikat. Saat itu, Thailand memikul beban hutang luar negeri yang membengkak, sampai ke tingkat negara ini dimungkinkan untuk bangkrut sebelum nilai mata uangnya jatuh.[6] Saat krisis ini menyebar, nilai mata uang di sebagian besar Asia Tenggara dan Jepang ikut turun,[7] bursa saham dan nilai aset lainnya tersungkur, dan hutang swastanya pun menjadi naik drastis.

Selain Thailand, maka Indonesia dan Korea Selatan sebagai negara yang terkena dampak terparahnya. Negara-negara lain, seperti; Hong Kong, Laos, Malaysia, dan Filipina tetap saja menderita meskipun tidak terlalu parah diterjang imbasnya, sedangkan Brunei, Cina, Singapura, Taiwan, dan Vietnam dinyatakan sebagai negara-negara yang lebih tangguh dan lebih kuat bertahan. Asia secara keseluruhan sama-sama merasakan dampak krisis ini, hanya saja kualitas penderitaannya yang berbeda-beda, karena semua negara ini sama-sama mengalami menurunnya permintaan dan kepercayaan investor.

Rasio utang-PDB asing naik dari 100% menjadi 167% di empat negara ASEAN pada tahun 1993–96, lalu melonjak hingga 180% pada masa-masa terparah dalam krisis ini. Di Korea Selatan, rasionya naik dari 13% menjadi 21%, lalu memuncak di angka 40%. Negara industri baru lainnya masih lebih baik. Kenaikan rasio pembayaran utang-ekspor hanya dialami oleh Thailand dan Korea Selatan.

---

[6]Asian Financial Crisis: *When the World Started to Melt*. *EuroMoney*. Diakses tanggal 16 November 2015

[7]Yamazawa, Ippei, The Asian Economic Crisis and Japan, (September 1998*The Developing Economies,* **36,** 3), Hlm. 332–351.

Dalam rangka menstabilkan nilai mata uang negara-negra terparah diterpa krisis moneter ini, maka Dana Moneter Internasional (IMF) turun tangan secara langsung. Meski sebagian besar negara di Asia memiliki kebijakan fiskal yang bagus, namun Melalui program senilai $40 miliar, IMF turut berpartisipasi untuk normalisasi nilai tukar mata uang negara-negara seperti; Korea Selatan, Thailand, dan Indonesia. Langkah-langkah perbaikan ekonomi terus dicarikan.

Berbagai upaya menghambat krisis ekonomi global telah dilakukan, namun tetap saja upaya penstabilkan situasi dalam negeri di Indonesia mengalami kegagalan. Tidak heran kalau politikus kawakan yang paling berkuasa sepanjang sejarah Indonesia, setelah lebih dari 30 tahun pemerintahannya dikendalikan, terpaksa tumbang saat pada tanggal 21 Mei 1998 terseut. Di bawah tekanan arus massa yang cukup besar bergelombang memprotes kenaikan harga yang melonjak secara secara tajam, akibat depresi dan devaluasi rupiah tidak terelakkan.

Para ekonom berkeyakinan bahwa krisis moneter yang terjadi di Asia bukan karena faktor psikologi pasar atau teknologi, melainkan lebih dikarenakan oleh kebijakan yang mengubah insentif dalam hubungan antara peminjam dan pemberi pinjaman. Besarnya pinjaman yang tersedia lewat kebijakan ini menciptakan ekonomi yang nilainya sangat terdongkrak (*leveraged*). Harga aset pun naik ke tingkat yang sangat rentan.[12] Harga aset ini pun akhirnya jatuh dan membuat individu dan perusahaan tidak mampu membayar obligasi hutangnya.

Krisis moneter yang terjadi di Indonesia lebih banyak pada faktor Perusahaan Indonesia. Semula, ekonomi Indonesia terlihat baik-baik saja, berbeda halnya denganThailand, Indonesia memiliki inflasi yang rendah, perdagangan surplus lebih dari 900 juta dolar, memiliki persediaan mata uang luar yang besar, yang jumlahnya lebih dari 20 miliar dolar, dan sektor bank yang terpantau dengan baik. Sebaliknya, ternyata banyak perusahaan Indonesia yang memiliki hutang luar negeri karena meminjam dolar AS. Pada tahun berikutnya, ketika rupiah menguat terhadap dolar, para praktisi ini telah bekerja dengan baik. Pada bulan Juli 1997, Thailand mengambangkan baht, sementara Otoritas Moneter Indonesia melebarkan jalur perdagangan dari 8

persen ke 12 persen. Saat itu tanggal 14 Agustus 1997, Rupiah mulai terserang kuat. Pada pertukaran mengambang teratur, rupiah ditukar dengan pertukaran mengambang bebas, ternyata Rupiah menjadi jatuh lebih dalam. IMF datang dengan membawa paket bantuan 23 miliar dolar AS, tetapi ternyata rupiah jatuh lebih dalam lagi karena faktor psikologi, seperti ketakutan pada; hutang perusahaan, penjualan rupiah, permintaan dolar yang kuat. Waktu itu Rupiah dan Bursa Saham Jakarta menyentuh titik terendah pada bulan September. Moody's menurunkan hutang jangka panjang Indonesia menjadi "junk bond".

Dampak krisis moneter ini masih terasa hingga tahun 1998. Saat itu, pertumbuhan ekonomi Filipina anjlok hingga nol persen, negara-negara lainnya mengalami nasib yang hamoppir sama, kecuali Singapura dan Taiwan yang sedikit agak terhindar. Khusus dengan Singapura, mengalami goncangan karena dampak letak geografisnya yang berada di antara Malaysia dan Indonesia. Pada tahun berikutnya, yaitu1999, ekonomi dunia, khususnya Asia perlahan menjadi pulih, dan membaik.

Meskipun krisis rupiah dimulai pada bulan Juli dan Agustus 1997, krisis ini menguat pada bulan November ketika efek dari devaluasi di musim panas muncul pada neraca perusahaan. Perusahaan yang meminjam dalam dolar harus menghadapi biaya yang lebih besar yang disebabkan oleh penurunan rupiah. Akibatnya, banyak rakyat yang bereaksi dengan menukarkan rupiah dengan dolar AS, menurunkan harga rupiah lebih jauh lagi.

Inflasi rupiah dan peningkatan besar harga bahan makanan menimbulkan kekacauan di Indonesia. Pada bulan Februari 1998, Presiden Soeharto memecat Gubernur Bank Indonesia, Sudrajad Djiwandono. Akhirnya, Presiden Soeharto dipaksa untuk mundurpada tanggal 21 Mei 1998 dan B.J. Habibie diangkat menjadi presiden. Mulai dari sini krisis moneter indonesia memuncak.

Akibat dari Krisis finansial Asia 1997, sebanyak 300.000 penumpang bus telantar di Terminal Pulogadung, Terminal Kampung Rambutan

dan Terminal Lebak Bulus akibat bus Antarkota antarprovinsi (AKAP) yang dinaikinya mengalami kenaikan tarif. Bus-bus ini jurusannya di antaranya rute-rute ke Cirebon, Jawa Tengah dan Jawa Timur.[8]

## 2. Koprupsi, Kolusi, dan Nepotisme

Selama pemerintahan Orde Baru yang dipimpin oleh Presiden Soeharto (1965-1998) cenderung mengalami pertumbuhan ekonomi Indonesia yang baik dan stabil. Produk Nasional Bruto berjalan rata-rata di atas 6,7 persen per tahun, hal ini dicapai pada masa yang panjang, yaitu; antara tahun 1965-1996). Pertumbuhan ekonomi pada masa ini berjalan dengan cukup optimis.

Di tengah pertumbuhan ekonomi yang baik ini, ternyata Orde Baru juga dibelit oleh prilaku Korupsi Kolusi dan Nepotisme (KKN). Soeharto memanfaatkan sistem patronase untuk mendapatkan loyalitas bawahannya, demikian juga anggota elit nasional dan kritikus terkemuka. Dia dapat menawarkan peluang bisnis atau posisi politik strategis kepada mereka, dengan bargaening dukungan dari mereka. Angkatan Bersenjata, termasuk intelijen yang kuat, dan pendapatan sumber daya nasional yang sangat besar dia gunakan untuk meraih kedudukan puncak dalam sistem politik dan ekonomi nasional. Dengan ini dia tetap kokoh pada posisi puncak kepemimpinan Nasional.

Untuk mengendalikan ekonomi, Soeharto mengambil kebijakan dengan memperoleh saran dan dukungan dari kelompok kecil orang kepercayaannya. Mereka ini terdiri dari tiga kelompok, yaitu; 1). Para teknokrat yang terlatih, 2). Nasionalis ekonom, 3). Para keluarga dan kroni, yang terdiri dari lingkaran keluarga kecil seperti anak-anak, dan juga konglomerasi Cina. Kadang-kadang, semua kelompok ini dituduh korup namun sebagian besar penekanan mengarah ke lingkaran kecil kroni kapitalis (terutama anak-anak Soeharto) yang merupakan penerima manfaat utama dari skema privatisasi negara

[8]Wiki Pedia, *Ensiklopedia Bebas, Judul; Krisis Finansial Asia 997*, https://id.wikipedia.org/wiki/ Krisis_finansial _Asia_1997

tersebut. Dengan cara-cara ini mereka kurang disukai oleh pengusaha Nasional dan masyarakat tertentu.

Karakteristik korupsi pada masa ini terlihat pada sifat sentralisasinya. Investor dan pengusaha lebih mudah dapat mengetahui atau memprediksi biaya tak resmi yang harus mereka sisihkan untuk, demikian juga dengan oknum-oknum yang harus mereka jumpai, atau dengan strategi lain, yaitu internalisasi keluarga (memasukkan nama keluarga cendana ke dalam komposisi pengelola perusahaan) kepada perusahaan yang hendak mereka jalankan. Pola yang sama ini juga bisa terjadi di tingkat lokal di mana gubernur dan komandan militer setempat turut menikmati hak istimewa atas nama jabatannya yang sama seperti di pusat, namun mereka ini selalu sadar bahwa bisa terkena sanksi dari pusat jika mereka mendorongnya (sogokan) terlalu jauh.

Laporan PBB menggambarkan nilai koupsi yang fantastis. Dikatakan bahwa; Diduga, kekayaan negara yang dicuri oleh Soeharto dan keluarganya mencapai 15 miliar dolar hingga 35 miliar dolar AS. Angka tersebut lebih tinggi dari pencurian yang dilakukan oleh diktator Philipina, Ferdinand Marcos, yang hanya berkisar 5 miliar hingga 10 miliar dolar AS saja. Di antara kasus korupsi besar yang terindikasi Soeharto ada di dalamnya adalah penggunaan Dana Reboisasi Departemen Kehutanan dan pos bantuan presiden. Dana itu digunakan untuk membiayai terhadap tujuh yayasan miliknya, yaitu; Yayasan Dana Sejahtera Mandiri, Yayasan Supersemar, Yayasan Dharma Bhakti Sosial, Yayasan Dana Abadi Karya Bhakti, Yayasan Amal Bhakti Muslim Pancasila, Yayasan Dana Gotong Royong Kemanusiaan, dan Yayasan Trikora (berdikarionline.com edisi 14 Mei 2013).[9]

## 3. Hutang Luar Negeri

Dalam sebuah rapat di Bina Graha Jakarta, Presiden Soeharto bersama Radius Prawiro menyatakan bahwa hutang luar negeri

[9]http://wennyfarida.web.unej.ac.id/2015/06/02/praktek-kkn-sebelum-dan-sesudah-pemerintahan-soeharto., Diakses pada ari Kamis, tangal 8 Nopember 2018.

Indonesia mencapai 63.262 miliar dollar Amerika Serikat.[10] Angka ini baru yang dibebankan bagi negara, jumlah hutang luar negeri sektor swasta Indonesia pun mencapai miliaran dollar Amerika Serikat. Efek domino dari kondisi kejatuhan ekonomi langsung berdampak pada kehidupan masyarakat. Tingginya harga barang dan inflasi pun tak terelakan. Rakyat menjadi cukup sulit memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Bahkan, rakyat harus mengantri untuk mendapatkan sembako dengan harga murah, karena harga standar yang dijual di pasar sudah tak terjangkau lagi oleh masyarakat.

Sebenarnya, pamor pemerintahan Orde Baru telah mulai pudar saat penandatanganan perjanjian pemberian dana bantuan IMF kepada Indonesia pada pertengahan 1997.[11] Pemberian dana bantuan ini sebenarnya mengandung kelemahan utama bagi Indonesia, dan hal ini disadari betul oleh rakyat pada saat itu. Benar bahwa kebijakan ini menjadi bumerang, hutang Indonesia menjadi membengkak dengan krisis moneter yang tidak terkendali. Perekonomian Indonesia semakin labil dan cenderung terus tertekan.

Masyarakat bersama mahasiswa juga turut memperhatikan dinamika ini, di mana hutang luar Negeri Indonesia menjadi semakin besar. IMF yang datang dengan membawa banuannya tidaklah bersifat lunak, tetapi menyodorkan sejumlah persyaratan tajam yang mengikat kepada Indonesia. Ersyaratan tersebut berkenaan dengan pengetatan kebijakan fisikal, penghapusan subsidi, menutup 16 bank di Indonesia, dan memerintahkan bank sentral untuk menaikkan tingkat suku bunga. Hal ini harusnya dipikirkan mendalam oleh pemerintah sebelum menyepakati perjanjian bantuan dana tersebut. Langkah ini ternyata berakibat buruk bagi kondisi perekonomian Indonesia, di antaranya; naiknya angka jumlah penduduk miskin dari 20 juta orang menjadi 80 juta orang, jutaan orang kehilangan pekerjaan akibat penutupan

[10] Wal Ardi. Kronologis jatuhnya pemerintahan orde baru. (diakses pada tanggal 31 Mei 2014, pukul 11.30)

[11] Poesponegoro, Marwati Djoened. Sejarah Nasional Indonesia VI (Jakarta:Balai Pustaka. 2010), 664

bank-bank nasional dan sektor usaha karena tidak mendapatkan suntikan dana dari pemerintah. Krisis ekonomi itu pun menjadi semakin bertambah parah.

## D. Kronologi Peristiwa

Secara garis besar, kronologi gerakan reformasi itu dapat dipersentasikan sebagai berikut:

1) Bulan Maret 1998, Diselenggarakannya Sidang Umum MPR untuk memilih Soeharto dan B.J. Habibie sebagai Presiden dan Wakil Presiden RI., untuk masa jabatan 1998-2003. Presiden Soeharto membentuk dan melantik Kabinet Pembangunan VII. Kondisi kehidupan bangsa dan negara tidak kunjung membaik, Perekonomian Nasional semakin memburuk dan masalah-masalah sosial semakin menumpuk, Keadaan itu menimbulkan keprihatinan dan kekhawatiran rakyat Indonesia.
2) Bulan Mei 1998, para mahasiswa dari berbagai daerah mulai bergerak menggelar demonstrasi dan aksi keprihatinan untuk menuntut penurunan harga barang-barang kebutuhan pokok, penghapusan Koprupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN), dan mundurnya Soeharto dari kursi kepresidenan. Semakin bertambahnya para mahasiswa yang melakukan demonstrasi menyebabkan aparat keamanan kewalahan dan terjadilah bentrok antara para mahasiswa dan aparat keamanan.
3) Pada tanggal 12 Mei 1998, dilangsungkan aksi unjuk rasa mahasiswa di Universitas Trisakti Jakarta, unjuk ras ini mengakibatkan bentrokan antara mahasiswa dengan aparat keamanan yang menyebabkan gugurnya empat orang mahasiswa, yaitu Elang Mulia Lesmana, Hery Hartanto, Hafidhin A. Royan, dan Hendriawan Sie, karena tertembak senjata api hingga tewas dan puluhan mahasiswa lainnya mengalami luka-luka. Kematian empat mahasiswa tersebut mengobarkan semangat para mahasiswa lainnya, dan

kalangan kampus untuk menggelar demonstrasi secara besar-besaran berikutnya.[12]

4) Pada tanggal 13-14 Mei 1998, terjadi kerusuhan massal di Jakarta dan sekitarnya, yang dibarengi dengan penjarahan, sehingga kegiatan masyarakat mengalami kelumpuhan. Dalam peristiwa itu, puluhan toko dibakar dan isinya dijarah, bahkan ratusan orang mati terbakar.[13]

5) Pada tanggal 19 Mei 1998, para mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Jakarta dan sekitarnya berhasil menduduki gedung MPR/DPR. Pada saat itu juga, tidak kurang dari satu juta manusia berkumpul di alun-alun utara Keraton Yogyakarta untuk menghadiri pisowanan agung, guna mendengarkan maklumat dari Sri Sultan Hamengku Buwono X dan Sri Paku Alam VII.

6) Pada tanggal 19 Mei 1998, Harmoko sebagai pimpinan MPR/DPR mengeluarkan pernyataan berisi 'anjuran agar Presiden Soeharto mengundurkan diri'.

7) Pada tanggal 20 Mei 1998, Presiden Soeharto mengundang tokoh-tokoh agama dan tokoh-tokoh masyarakat untuk dimintai pertimbangan dalam rangka membentuk Dewan Reformasi yang akan diketuai oleh Presiden Soeharto. Namun, usaha itu mengalami kegagalan karena sebagian tokoh tokoh yang diundang menolak untuk duduk dalam Dewan Reformasi itu. Sementara, mahasiswa di gedung DPR/MPR tetap menuntut Soeharto turun dari kursi kepresidenan.

8) Pada tanggal 21 Mei 1998, pukul 10.00 di Istana Negara, Presiden Soeharto meletakkan jabatannya sebagai Presiden RI di hadapan Ketua dan beberapa anggota Mahkamah Agung. Berdasarkan pasal 8 UUD 1945, kemudian Soeharto menyerahkan jabatannya kepada Wakil Presiden B.J. Habibie sebagai Presiden RI. Pada

---

[12] Tragedi trisakti: http://semanggi-peduli.com (diakses pada tanggal 27 Desember 2014)

[13] Kerusuhan Mei 1998 : http://semanggi-peduli.com (diakses pada tanggal 27 Desember 2014)

waktu itu juga B.J. Habibie dilantik menjadi Presiden RI oleh Ketua MA.[14] Demonstrasi bertambah gencar dilaksanakan para mahasiswa, terutama setelah pemerintah menaikkan harga BBM dan ongkos angkutan pada tanggal 4 Mei 1998, dan agenda reformasi yang menjadi tuntunan pada mahasiswa mencakup beberapa hal, sebagai berikut;

a) Adili Soeharto dan kroni-kroninya.
b) Laksanakan amandemen UUD 1945
c) Pelaksanaan otonomi daerah yang seluas-luasnya
d) Tegakkan supremasi hukum
e) Menciptakan pemerintahan yang bersih dari KKN.[15]

.

[14] http://crayonpedia.org/mw/lahirnya_reformasi (diakses pada tanggal 28 Desember 2014)

[15] file:///D:/ASUS%20Prof.%20Pagar/Downloads/Documents/Bab%202_2.pdf.

# BAB III

# NEO KOMUNISME

## A. Pengertian

Komunisme berasal dari bahasa Latin, yaitu communis, dalam bahasa Inggris disebut dengan common, atau universal, yang berarti ideologi yang berkenaan dengan filosofi, politik, sosial, dan ekonomi yang tujuan utamanya adalah terciptanya masyarakat komunis dengan aturan sosial ekonomi berdasarkan kepemilikan bersama alat produksi, dan tidak adanya kelas sosial, uang, dan negara. Sedang dalam bahasa Indonesia disebut dengan komunis yang berarti paham atau usaha di lapangan politik yang bermaksud menghapuskan hak milik perseorangan, sama rata sama rasa dan sebagainya.[1]

Komunisme (communisme) sebagaimana yang dipahami sekarang merupakan istilah yang muncul sekitar tahun 1840-an. Istilah ini merujuk kepada pergerakan sosial politik yang terjadi di Prancis.[2] Ia merupakan sinonim dari sosialisme ilmiah yang dirumuskan oleh Marx dan Engels. Penggunaan istilah "komunisme" bertujuan sebagai pembeda

---

[1] W.J.S Poerwadarminta, *Kamun Umum Bahas Indonesia*, (Jakarta: 1985, PN. Blai Pustaka, Cet. Ke-VIII), hlm. 518., dan juga, Nikoli Bukharin, *The ABC of Communism*, (1920, Section 20, 21)., juga, George Thomas Kurian, ed. *The Encyclopedia of Political Science*, (2011, Withering Away of the State CQ Press. doi:10.4135/9781608712434. ISBN 9781933116440. Diakses tanggal 27 Oktober 2018)., Juga, Frederick Engels, *Principles of Communism*, (1847, Section 18).

[2]Anna N. Makhova-Gregg, "Leninisme, Komunisme, dan Maoisme", dalam John T. Ishiyama & Marijke Breuning (Eds.), Ilmu Politik..., 1071.

antara gerakan sosialisme ilmiah dengan sosialisme utopis yang telah ada sebelumnya.[3]

Secara bahasa, Komunisme diartikan dengan paham kebersamaan. Sebagai satu istilah terhadap pergerakan yang lahir di Prancis, Komunisme terambil dari bahasa Perancis "*commune*" (*noun*),[4] semakna dengan kata *"common"* dalam bahasa Inggris, dalam kajian etimologis pada bahasa Latin "*comun*", yang artinya publik, bersama, umum atau universal.[5] "C*ommune*" menurut istilah bangsa Perancis abad 19, mengandung 2 (dua) arti, yaitu; Pertama, sekelompok manusia, yang tidak terbatas hanya satu keluarga, hidup bersama dan berbagi kepemilikan serta tanggung jawab. Kedua, daerah terkecil dari pemerintahan lokal di Prancis yang memiliki sistem pemerintahan mandiri.[6]

Dewasa ini terminologi komunisme dalam ilmu sosial lebih dimaknai sebagai sebuah pergerakan sosial politik yang didasari oleh doktrin-doktrin Marxis. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan dalam *The Social Science Encyclopedia* dikatakan;

> *".....communism in this sense connotes the sum total of Marxist doctrines; hence it is the Marxist critique of capitalism and liberal theory, and the project for the proletarian revolution, though at times it connotes specifically the ultimate goal of that revolution – the society visualized as emerging out of it, which is dimly foreseen as a society without property, without classes or a division of labour, without institutions of coercion and domination....."*[7]
>
> Terjemahnya kira-kira, … komunisme dalam arti sempit (dalam pengertian ilmu sosial) merujuk pada kumpulan doktrin Marxis, kritik Marxis terhadap kapitalisme dan teori liberal, prediksi mereka tentang terciptanya revolusi proletariat yang melahirkan

---

[3]Karl Marx & Frederick Engels, Manifesto of the Communist Party, (Moscow: Progress Publishers, 1977), 20.

[4]Firdaus Syam, Pemikiran Politik Barat, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2010), 279.

[5]Loren Bagus, Kamus Filsafat, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 472.

[6]AS. Hornby, Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English, (London: Oxford University 1995), 229.

[7]Adam Kupper & Jessica Kuper (Eds.), The Social Science Encyclopedia, Vol. 1, (New York: Routledge, 2004), 137.

> suatu masyarakat komunis yang bebas dari kemiskinan, tanpa kelas, tanpa pembagian kerja yang timpang, serta tanpa institusi yang menjadi alat penindasan dan dominasi kelas satu atas kelas lain ….

Sebagai pencetus paham komunis, Marx dan Engels memberi penguatan makna komunis itu pada teori dan gerakan sosialisme ilmiah sebagaima telah mereka desain. Komunisme dengan istilah yang mereka sodorkan ini, jelas tidak sama dengn gerakan sosialisme utopis seperti telah dikemukakan, Istilah ini sekaligus digunakan sebagai gerakan sosialisme resmi untuk para buruh, yang diidentikkan dengan gerakan para borjuis kecil.[8] Dalam tulisannya, Marx menggambarkan komunisme sebagai ideologi dan gerakan yang secara serta merta muncul berbarengan dan setelah kapitalisme tumbang. Lewat determinasi historis, kapitalisme akan menemui titik kehancurannya. Berbarengan dengan hal itu, kelas proletariat akan semakin terbentuk kesadarannya sehingga terjadi revolusi sosial. Dia menjelaskan proses berlangsungnya transformasi masyarakat kapitalis menuju masyarakat komunis, namun demikian, sejauh analisis konsekuensi atas klaim keilmiahan terhadap teorinya, dia tidak pernah menjelaskan secara detail bagaimana bentuk masyarakat komunis prediksi masa depan itu sendiri. Ia hanya membatasi penjelasannya kepada syarat-syarat umum dari masyarakat komunis pada tiap tahapannya.[9] Adapun Engels lebih menyederhanakan lagi pengertian komunisme sebagai sebuah gerakan pembebasan proletariat dengan tujuan terciptanya masyarakat komunis, di mana kehidupan sosial-ekonomi berdasarkan prinsip kepemilikan bersama, sehingga menghilangkan kelas sosial dan pada akhirnya negara.[10]

---

[8]Karl Marx & Frederick Engels, Manifesto..., 20.

[9]Donald M. Borchert (Ed.), Encyclopedia of Philosophy, (Michigan: Thomson Gale & Macmillan Reference, 2006), 361-363.

[10] Frederick Engels, "Principles of Communism", dalam Karl Marx & Frederick Engels, Marx-Engels Collected Work, Volume 6, (New York: International Publishers, 2004), 350-351.

Sebagai pendiri negara komunis pertama, Lenin sendiri lebih memberikan penekanan makna komunisme adalah sebuah gerakan revolusi dan kepemimpinan negara di bawah kendali partai komunis. Partai tersebut dihuni oleh para revolusioner profesional, komunitas pilihan dari orang-orang kelas proletariat yang berpengalaman, terlatih, dan terorganisir secara ketat melalui disiplin tinggi serta struktur hierarkis yang dikendalikan oleh pusat.[11] Ia berkeyakinan bahwa revolusi sosial hanya akan terjadi apabila kelas tertindas lewat kendali para revolusioner profesional yang mampu mengambil kontrol negara secara paksa dengan jalan revolusi kekerasan. Tranformasi masyarakat kapitalis berproses menuju masyarakat komunis akan terjadi dikala kediktatoran proletariat telah melakukan penindasan, lebih parah lagi melakukan pembersihan kelas borjuis serta kelompok-kelompok yang dianggap kontra revolusi.[12] Belakangan, perpaduan teori komunisme Marx dengan teori dan praktik revolusioner Lenin dikenal dengan nama Marxisme-Leninisme. Dalam perkembangan terakhir maka inilah istilah yang disebut dengan komunisme.

Dua tokoh besar komunis, Stalin dan Mao, sesudah kematian Lenin, lewat praktik kepemimpinannya, memberi makna baru tentang komunisme sebagai sesuatu yang lebih dari sekedar Marxisme-Leninisme. Meskipun tidak sepakat dengan model kepemimpinan kolektif dalam partai dan negara seperti rumusan Lenin, keduanya justru memilih menciptakan kultus individu, yaitu memberikan hak proregatif kepada pemimpin partai sebagai orang satu-satunya orang yang berhak menentukan arah kebijakan.[13] Kapasitas Stalin yang kurang cerdas berteori, lebih menekankan komunisme pada nasionalisme komunis dan praktik xenophobia yang berfungsi ganda, yakni sebagai pengawasan ketat terhadap masyarakat sekaligus mempertahankan negara dari

---

[11]V.I. Lenin, What is to be Done?, (Peking: Foreign Languages Press, 1973), 122-188.

[12]V.I. Lenin, The State and Revolution, (Peking: Foreign Languages Press, 1973), 20-25 & 102-105.

[13]Hery J. Schmandt, Filsafat Politik (A History of Political Philosophy), Terj. Ahmad Baidlowi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 560-562.

ancaman luar. Dengan ini ia telah menolak teori layunya negara dari Marx dan Engels, serta teori komunis internasional dari Lenin.[14] Mao, dengan kapasitasnya sebagai seoraang flosof, terlihat lebih memaknai komunisme dengan cara memadukan gagasan Marxisme-Leninisme dengan situasi objektif yang ada di Cina, baik dari pengetahuan intelektualnya, demikian juga dengan pengalaman perjuangan revolusionernya. Komunisme dalam pengertian yang dikemukakan oleh Mao melalui teori keabsolutan konflik dan perubahan miliknya, terlihat cenderung bersifat fleksibel dan pragmatis.[15]

Komunisme dalam tataran definisi terlihat menjadi dinamis. Realitasnya, dari waktu ke waktu definisi tersebut mengalami perkembangan. Komunisme modern tidak membatasi diri pada teori-teori Marx dan Engels semata, tetapi dia lebih mementingkan pada gerakan sosial-politik dari kelompok komunis revolusioner tersebut dalam merebut dan menjalankan kekuasaan. Ciri utamanya, terlihat pada sifatnya yang totalitarian, yaitu partai bersifat mengatur segala aspek kehidupan rakyatnya, termasuk dalam urusan beragama. Hal ini merupakan kumulasi dari teori dan praktik para tokoh besar komunis seperti Lenin, Stalin, dan Mao, dalam rangka upaya mereka untuk menyesuaikan doktrin-doktrin komunisme dengan realitas sosial-politik yang mereka hadapi masing-masing.[16] Intinya terlihat bahwa doktrin komunisme bersifat antroposentris, yaitu lebih sebagai perjuangan pembebasan terhadap kelas proletariat sebagai kelas tertindas.

## B. Ideologi

### 1. Pengenalan

Dalam skop yang lebih luas istilah komunisme dihubungkan kepada Marxisme, yaitu berkenaan dengan ideologi dasar yang umumnya

---

[14]Erik van Re, The Political Thought of Joseph Stalin, (London: Routledge Curzon, 2002), 136-168.

[15]Idzam Fautanu, Filsafat Politik, 243-245.

[16]Hery J. Schmandt, Filsafat Politik..., 537-538.

digunakan oleh partai komunis di seluruh dunia. Dari segi asal usul, komunisme internasional ini disebut sebagai hasil pemikiran dari Lenin, sehingga penyebutan nama komunis ini dihubungkan langsung kepadanya dngan lebel Marxisme-Leninisme.

Dalam gerakannya, perubahan sosial menurut komunis ini harus dimulai dari upaya proaktif untuk mengambilalih alat-alat produksi lewat campur atngan Partai Komunis. Dalam bahasa yang sederhana disebutkan dengan; Perubahan sosial itu harus dimulai dari peran dan partisipasi buruh atau yang lebih dikenal dengan kaum proletar. Untuk mewujudkan hal ini diperlukan kegiatan politik yang dapat diandalkan, sedangkan pihak yang berperan dalam hal ini adalah partai. Dengan demikian diperlukanlah adanya partai yang akan mengkordinir peran dan fungsi kaum buruh tersebut untuk dapat mengimplementasikan ide-ide dasar perjuangannya.[17]

Komunisme sebagai suatu gerakan idealisme sosialis identik dengan gerakan rakyat. Paham ini menempatkan rakyat sebagai tumpuan harapan perjuangan mereka. Mereka berkeyakinan bahwa setiap perubahan itu hanya bisa berhasil kalau telah menghimpun dan menggunakan kekuatan rakyat, dan akan gagal kalau menafikannya. Rakyat akan tampil sebagai pihak yang paling utama dalam setiap gerakan perjuangan mereka.

Demikian juga dengan hasil perjuangan yang diperoleh akan diperuntukkan sebesar-besarnya untuk kepentingan rakyat pada umumnya. Kekuasaan harus diarahkan dalam rangka mendistribusikan pemerataan dalam kepemilikan rakyat, mereka adalah pihak yang menjadi penentang kepemilikan akumulasi modal pada individu. pada prinsipnya semua adalah direpresentasikan sebagai milik rakyat. Dengan hal ini, seluruh alat-alat produksi harus dikuasai oleh negara guna kemakmuran rakyat secara merata.

Secara tekstual, Komunisme merupakan paham yang kontradiktif dengan liberalisme. Komunisme mengadopsi sistem yang sangat

[17]Karl Marx, Friedrich Engels, *The Holy Family*, (University Press of the Pacific, 2002).

demokratis lewat keterwakilan elit-elit partai, negara lewat parta adalah satu-satunya pihak yang dapat menjamin hak dan kepentingan rakyat pada umumnya, dengan demikia maka negara telah menafikan hak-hak individu secara personal. Sementara liberalisme adalah paham yang memberi kesempatan adanya hak-hak perorangan secara bebas.

## 2. Dasar-dasar Ideologi

### a. Kelas dan Status Ekonomi

Komunisme adalah sebuah ideologi yang berasal dari *Manifestder Kommunistischen* yang ditulis oleh Karl Marx dan Friedrich Engels dalam sebuah manifesto politik, yang untuk pertama kalinya diterbitkan pada tanggal 21 Februari 1848.

Ideologi inti komunis ini adalah perjuangan kelas, dan kesejahteraan ekonomi. Ide dan gagasan yang diusung adalah berupa pembelaan terhadap masyarakat kelas bawah dan kelompok masyarakat yang terperangkap dalam keterpurukan ekonomi untuk bisa mendapatkan hak-hak mereka dalam seluruh lini kehidupan. Tidak heran kalau komunisme ini banyak diikuti dan didukung oleh masyarakat kelas bawah dan ekonomi lemah.

Dalam kehidupan nyata, kelas merupakan kondisi tak terpisahkan dari kehidupan manusia. filosof Phil Gasper mengemukakan; Pandangan tentang pada umumnya masyarakat terklasifikasi kepada kelas-kelas sosial, dengan masing-masing kepentingan yang saling bertentangan antara satu sama lain, dan hal ini tidak bisa didamaikan (antagonistik) adalah menjadi inti dari pemikiran Marx dan Engels. Fakta historis memperlihatkan bahwa Romawi kuno memiliki banyak kelas masyarakat; mulai dari; bangsawan (*patricians*), ksatria (*knights*), rakyat jelata (*plebeians*), dan budak (*slaves*). Di abad pertengahan pun demikian juga, ada kelas; tuan feodal (*feudal lords*), petani hamba (*vassal*), pedagang (*guild-master*), buruh pengrajin harian (*journeyman*), buruh magang (*apprentices*), dan pelayan (*serfs*). Pada masyarakat borjuasi

modern, pertentangan kelas itu menjadi mengerucut pada dua kelas besar yang saling antagonistis, yaitu borjuis dan proletari.[18]

Kelas yang dimaksud oleh Marx dan Engels dalam *Manifesto tersebut adalah* kelas sosial di tengah masyarakat. Kata "kelas" berasal dari bahasa Latin, yaitu; "*classis*", dan kata ini digunakan untuk membeda-bedakan masyarakat berdasarkan kekayaan mereka msing-masing. Pada masa abad ke-16, kata "kelas" dalam kontek sosial masyarakat digunakan untuk mengacu kepada kelompok pekerja atau pekerja miskin, dan kaum miskin. Dengan pandangan seperti ini maka kata "kelas" tersebut memiliki hubungan dengan kondisi ekonomi, pekerjaan, bahkan penghasilan setiap orang.[19]

Marxisme lewat *Manifesto* nya mengatakan bahwa perjuangan kelas adalah hal yang paling mendasar dalam ideologi ini. Besar dan kecilnya kekuasaan ditentukan oleh kelas, semakin tinggi kelas seorang buruh maka akan semakin besar kekuasaannya, sampai ke tingkat semakin mampu dia untuk mengkoptasi kepentingan kelompok kapital, bahkalahkan mereka (hal ini sejalan dengan teori, politik, dan organisasi), demikian juga sebaliknya, semakin rendah kelas seorang buruh maka akan semakin lemah dia, walau untuk memperjuangkan hak-haknya yang semakin terjajah oleh kelompok borjuis.

Kelas dan kaitannya dengan status ekonomi tersebut bertemu pada hubungan yang berhadap-hadapan. Manusia itu ada yang bebas dan ada yang budak, demikian juga bangsawan, dan rakyat jelata, tuan dan pelayan, pedagang dan buruh pengrajin, mereka memiliki hubungan pada satu kata, yaitu; penindas dan tertindas. Mereka saling berkonflik satu sama lain, berlangsung tanpa henti, terkadang dilakukan secara terbuka, dan terkadang secara tertutup. Sampai akhirnya terbentuk masyarakat baru atau hilang sama sekali.[20]

---

[18]Phil Gasper (ed.), *The Communist Manifesto A Road Map to History's Most Important Political Document,* (Haymarket Books, 2005), Hlm. 39-40.

[19]Foster, 'Class' dalam John Eatwell, Murray Milgate & Peter Newman (ed.) *Marxian Economics, (*W.W. Norton & Company, 1990), Hlm. 79.

[20]Ellen Meiksins Wood, *"Democracy Against Capitalism Renewing Historical Materalism,"*(Cambridge University Press, 1995), Hl. 152.

Marx mengatakan, menurut *Manifesto,* perjuangan untuk mendapatkan kelas oleh buruh sering berhadapan dengan pihak kapitalis yang berlangsung secara perlahan-lahan sesuai tingkat kesadaran yang mereka miliki. Pada awalnya perlawanan terhadap kapital itu dilakukan oleh individu buruh, kemudian oleh para buruh di tempat kerja, lalu oleh serikat buruh dalam komunitas tertentu melawan individu borjuasi yang secara langsung mengeksploitasi mereka. Serangan langsung kaum buruh ini pada mulanya tidak ditujukan pada kondisi-kondisi produksi borjuasi tetapi pada instrumen-instrumen produksi, mereka menghancurkan mesin-mesin impor yang dianggap sebagai saingan dari tenaga kerjanya dalam negeri, sampai akhirnya meningkat kepada membakar pabrik, dengan tujuan untuk mndapatkan status yang lebih layak.

Menurut Marx dan Engels dalam *Manifesto.* Kelas dalam pembahasan ini merujuk pada hubungan ekonomi, lebih tepatnya, berdasarkan atas pekerjaan dan pendapatan seseorang. Semakin tinggi status ekonomi seseorang maka akan semakin tinggi kelasnya, semakin rendah status ekonomi seseorang akan semakin rendah kelasnya. Demikian juga hubungan kausatitas sebaliknya, semakin tinggi kelas seseorang akan semakin tinggi status ekonominya, dan semakin rendah kelas seseorang akan semakin rendah status ekonominya. Dengan hal ini maka perjuangan kelas ini menjadi semakin penting karena memiliki hubungan kausalitas dengan keberadaan ekonomi, demikian juga sebaliknya perjuangan ekonomi tersebut diperlukan karena erat kaitannya dengan status kelas yang dimiliki.

Pembedaan kelas ini tidak terpisahkan dari kondisi ekonomi seseorang. Misalnya penyebutan kelas tertentu untuk membedakan orang-orang yang mampu bekerja, seperti buruh miskin dengan yang tidak mampu bekerja, akhirnya menjadi sangat miskin, seperti pengemis. Muara dari pengklasifikasian tersebut berujung pada tinggi rendahnya status ekonomi seseorang. industri. Kalangan psiokrat seperti Richard Cantillon dan Sir James Steuart, dmikian juga Francois Quesnay, secara luas menggunakan istilah kelas ini dalam kaitannya dengan fungsi ekonomi. Khusus pada Quesnay, ia menyebut petani

sebagai kelas produktif, tuan tanah sebagai kelas distributif, dan pedagang sebagai kelas yang bebas.[21]

Marx lewat *Manifesto* menengatakan bahwa kelas buruhlah satu-satunya sebagai kekuatan revolusioner yang mampu menghadapi kelas kapitalis. Kelas buruh ini bisa eksis dan bersatu, dengan jumlah mereka yang besar, dan adanya kesadaran dan pandangan hidup yang terbentuk dari pengalaman hidup mereka, baik status dan nasib yang sama, mengasah solidaritas mereka dan membentuk satu kekuatan. Di mana-mana komunitas buruh ini telah menjadi sesuatu yang tanguh, terutama di era keterbukaan dan demokratisasi sekarang ini.

Pada era reformasi, komunisme bangkit dengan wujud yang berbeda, yaitu Komunisme Gaya Baru (Neo Komunisme). Komunisme bentuk ini datang dengan cara yang lebih lunak, dan dia bisa saja menyelusup ke berbagai tempat. Mereka tidak banyak menggunakan simbol lagi, tetapi cenderung mementingkan isinya. Dengan kehalusan komunissme bentuk ini, bisa saja para akademisi, aktifisi, politisi, bahkan para ulama tidak menyangka kalau dia sudah bersama dengan komunisme gaya baru ini, atu yang lebih parah lagi sedang mendukung keberadaan mereka. Komunisme dalambentuk ini banyak mengambil manfat dari isu-isu Hak Azasi Manusia (HAM), demokratisasi, penguatan hak-hak civil, terutama orang miskin dan kaum buruh.

Mereka sadar benar bahwa siimbol palu arit ini sudah langsung menciptakan kebencian di era Orde Baru. Pada masa yang cukup lama, orang-orang sudah menjadi sangat marah dengan simbol tersebut, secara serta merta dengan melihat simbol itu sejumlah kejelekan langsung terbangun di kepala mereka, mulai dari kekejaman, anti tuhan, pembunuh ulama, bahkan adanya keinginan menghancurkan negara dan bangsa Indonesia, bahkan ingin menukar dasar negaranya. Komunisme gaya baru sudah paham benar dengan hal itu, dan mereka tidak mau celaka kedua kali dengannya lagi.[22]

---

[21]Philip P. Wienner, *'Dictionary of the History of Ideas Studies of Selected Pivotal Ideas,'(*Charles Scribner's Sons, Publishers, NY), Hlm. 441.

[22]https://indonesiana.tempo.co/read/68122/2016/03/28/suratsanti89/mewaspadai-kebangkitan-komunis-gaya

Dengan cepat beradaptasi, di era reformasi mereka langsung merubah strateginya. Komunis ini tidak lagi semata hanyut dengan simbol-simbol belaka saja, tetapi mereka sudah mulai mementingkan subtansinya, mereka bisa terlihat beragama, baik seorang muslim atau pun yang lainnya, mereka bisa berafiliasi dengan aspek-aspek yang menjadi konsern dan keperdulian umat dan bangsa Indonesia. Dengan hal ini, mereka disebut dengan nama Komunisme aya Baru (KGB).

Dengan situasi yang cukup sulit bagi mereka untuk bisa bertahan hidup di Indonesia, Komunisme Gaya Baru ini menggunakan strategi integrasi dan adaptasi. Sehubungan faktor agama menjadi aspek yang sangat penting keberadaannya di Indonesia ini, maka mereka berlindung di belakangnya. Mereka menyelusup pada agama-agama tertentu, misalnya; Islam, Kristen, Hindu atau pun Budha. Lewat agama tersebut mereka membaur dengan penganutnya, tapi sesungguhnya mereka menjadi duri dalam daging, karena sesungguhnya mereka tidak bagian dari penganut agama tersebut, mereka sebenarnya tidak beragama. Lewat cara ini, mereka dengan mudah menjadi muslim, atau kristiani, atau yang lainnya, karena simbol agama yang dilebelkan pada mereka itu sesungguhnya tidak menjadi identitas mereka.

Untuk mengamankan persembunyian mereka pada agama-gama tersebut, mereka berkilah dengan "agama liberal". Mereka berimprovisasi dengan agama-agama yang ada dengan cara yang lebih bebas, tidak kokoh pada agama tertentu, tetapi menebar pandangan tentang adanya keleluasaan beragama, karena semua agama itu cenderung sama. Leberalisme agama dalam bentuk ini sebenarnya membuat mereka dengan mudah untuk berpindah-pindah agama, karena sesungguhnya mereka bukan penganut suatu agama tertentu.[23]

Kapendam II/Swj Kolonel Arh Syaepul Mukti Ginanjar,S.IP mengatakan "Ideologi komunisme adalah bahaya laten yang harus tetap diwaspadai. Dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia, Komunisme telah beberapa kali mengukir sejarah hitam, melakukan penghianatan

[23]https://www.nahimunkar.org/awas-ada-bahaya-komunis-pki/

dan mengancam bangsa ini. Di antaranya; pemberontakan PKI tahun 1948 yang di pimpin oleh Muso dan pemberontakan Gerakan 30 September PKI tahun 1965 yang dipimpin oleh Aidit dan Untung. Sekarang ini, disinyalir mereka telah bermetamorphosis dengan penampilan yang berbeda, mereka beradaptasi dengan lingkungannya, bahkan masukmenjadi bagian dari mereka. Komunisme bentuk ini disebut dengan Komunisme Gaya Baru.

Sebagai paham, komunisme tidak akan pernah berhenti, apalagi mati, dia akan terus hidup, meskipun lewat cara yng bervariasi. Sehubungan dengan komunis itu selalu memiliki ide dan gerakan besar, maka mereka akan senantiasa melakukan apa saja yang dapat mempengaruhi masyarakat untukmengikuti mereka, baik lewat opini, buku, tulisan, internet, media sosial dan sebagainya atau dengan cara bermetamorfosis menjadi neo-komunis. Dengan demikian kita semua harus tetap waspada terhadap kebangkitan komunis meskipun dengan menggunakan penampakan yang berbeda.[24]

Sejauh ini, Pemerintah belum mengambil tindakan tegas terhadap para oknum-oknum yang terindikasi sebagai pengikut pafam komunisme. Kondisi seperti ini menimbulkan keresahan masyarakat dan dapat memancing emosi para tokoh, politisi, serta ulama untuk memberikan peringatan keras. Mantan Wakil Presiden RI, Tri Sutrisno mengatakan pandangan yang tegas tentang gerakan PKI Gaya Baru ini sudah mencoba merusak pikiran anak-anak muda yang tidak paham akan sejarah. Mereka sudah berusaha memutarbalikkan fakta dengan menyebut PKI sebagai korban kekejaman Pemerintah Orde Baru. Dalam kenyataan terlihat bahwa PKI sudah semakin berani melakukan provokasi terhadap elemen bangsa.

Selain itu, menguatnya komunis di Indonesia, karena dukungan beberapa tokoh. Pengacara Nursyahbani Katjasungkana sebagai contoh, dia yang mengajukan permohonan supaya sidang dengar pendapat kasus PKI digelar di Den Haag, demikian juga dengan pengacara kondang

[24] TNI Angkatan Darat, dalam, https://tniad.mil.id/2015/09/waspada-komunis-gaya-baru/

Todung Mulya Lubis yang ikut bersamanya, serta ikut menghadiri sidang *International People's Tribunal* terkait tragedi 1965 tersebut.

Berbagai aspek mulai dikuasai Komunis Gaya Baru (KGB). Aspek kebudayaan merupakan sasaran yang dapat dengan mudah mempengaruhi pola pikir masyarakat, contohnya, pemutaran film Senyap atau *Look of Silence* karya Joshua Oppenheimer. Film dokumenter ini diputar di 457 titik, 160 diantaranya merupakan pemutaran terbuka mulai dari Aceh sampai Papua. Demikian juga Film terbaru yang berhasil meluncur ke bioskop di seluruh Indonesia, yaitu berjudul "Surat Dari Praha". Kedua film ini b ercerita tentang tragedi 1965, dan lebih fokus pada korban PKI. Pemutaran film ini dikhawatirkan akan memberikan dampak dan pemikiran yang bersifat negatif terhadap nilai sejarah yang sesungguhnya.

Perjuangan untuk mendapat simpati dan dukungan dari masyarakat internasional pun dilakukan juga oleh KGB. Salah satu cara untuk itu dilakukan dengan cara menyelenggarakan *konferensi dan pameran foto tragedi '65 di Paris Prancis.*

Aspek akademisi juga mereka sasar. Hal ini terlihat pada adanya wacana diskusi yang direncanakan dilanjutkan dengan penayangan film "Senyap" yang dilakukan oleh alumni dan Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas di Tanjungpura Pontianak dan Universitas Brawijaya Malang. Namun kegiatan ini mendapat larangan dari pihak universitas dan keamanan wilayah setempat. Demikian juga dengan rencana melaksanakan Seminar Nasional dengan tema "International People's Tribunal (IPT) 1965 dalam Perspektif Demokrasi dan Hak Asasi Manusia (HAM)" di FISIP Unand (Universitas Andalas) Padang. Seorang guru menjadi terpengaruh pada tulisan Dirjen Kebudayan, Hilmar Farid. Diah Wahyuningsih Rahayu pernah mengutip tulisan "Warisan Kunci Politik Orde Baru adalah Kemiskinan Imajinasi Politik, Sosial, dan Kultural" dan mencoba meluruskan sejarah serta merubah fakta kebiadaban PKI. Tidak hanya guru, paham komunisme juga menjalar pada sekelompok anak muda seni yang berhimpun dalam lembaga pers kampus yang mengangkat Marxisme menjadi sebuah kursus.

Sasaran KGB selanjutnya yaitu aspek politik melalui Partai Rakyat Demokratik (PRD) yang masih aktif dalam menggalang aksi protes dan demonstrasi mengkritik berbagai kebijakan yang dianggap neoliberal. PRD gencar mengkampanyekan kedaulatan nasional dan Gerakan Nasional Pasal 33 (GNP33) UUD 1945. PRD juga menyiapkan strategi politik menghadapi pemilu 2019 dengan mengadakan kongres di pertengahan tahun 2015. Partai ini menggandeng aktivis muda dan mengangkat nasionalisme, namun selalu menjadi oposisi bagi pemerintah.

Ancaman komunisme gaya baru yang semakin gencar ini juga mendapat sorotan dari sejarawan Prof. DR. Anhar Gonggong. Berdasarkan salah satu media *online*, sejarawan ini mengatakan bila sekarang kembali muncul perseteruan antara aktivis mahasiswa Islam seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dan Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII) melawan kelompok aktivis 'gerakan kiri' terkait pelarangan acara 'Festival Belok Kiri' di Taman Ismail Marzuki (TIM), merupakan hal yang tidak mengherankan, bahkan dipandang hanya mengulang sejarah saja. Perseteruan antara organisasi mahasiswa Islam seperti HMI dan GPII melawan kelompok aktivis kiri itu sudah berlangsung dari dulu. Bahkan pada tahun 1960-an mencapai puncaknya. Apa yang dikatakan Anhar Gonggong ini patut dicermati dan dipelajari oleh semua kalangan, terutama anak-anak muda. Sejarah mengungkapkan, aksi kekerasan dan kekejaman PKI telah banyak merenggut korban jiwa, baik di kalangan ulama, tokoh masyarakat dan beberapa Jenderal TNI. Di sisi lain, PKI justru memutarbalikkan fakta sejarah dan menuntut keadilan.

Kebangkitan gerakan komunis dewasa ini berpotensi menimbulkan ancaman bagi ideologi negara Pancasila serta dapat menimbulkan gejolak politik dan keamanan di kemudian hari. Pendukung Komunis Gaya Baru membentuk paguyuban korban 1965 dan giat menuntut agar mereka mendapat ganti rugi dari pemerintah. Keberadaan organisasi komunis baru di kalangan generasi muda mengindikasikan belum selesainya konflik ideologi antara ideologi Pancasila dengan ideologi antitesisnya seperti komunisme, Leninisme dan Marxisme. Perlu dibangkitkan kembali wawasan kebangsaan dan sosialisasi

pemahaman ideologi Pancasila, melalui metode pendekatan sosialisasi yang baru dan kontekstual secara terus menerus. Tidak kalah pentingnya, yaitu perlu kesamaan dan kesatuan sikap untuk menghadapi ancaman bangkitnya gerakan komunis dengan kemasan baru. Masyarakat terutama generasi muda perlu mewaspadai penyebaran paham dan gerakan komunisme, kapitalisme, neoliberalisme dan globalisme di tanah air, karena paham dan gerakan-gerakan ideologis tersebut mengancam eksistensi Pancasila dan NKRI.

### b. Anti Agama

Marx menggambarkan kebenciannya terhadap agama. Dalam ungkapannya yang terkenal,"Religion is the opium of the masses" (Agama adalah candu masyarakat).[25] Dia mengatakan bahwa kelas penguasa membius kaum buruh dalam rangka memberi harapan palsu bagi mereka, sebaliknya, dia memandang juga, bahwa hal itu dijadikan oleh kelompok buruh sebagai bentuk protes mereka terhadap penguasa akan keadaan ekonomi mereka yang buruk.[26] Sebagai sikap anti agama ini, Lenin, pasca revolusi melakukan perampasan properti dan diskriminasi pada kelompok agama, kaum gereja dan kuil. Jika melakukan perlawanan, ia bahkan tidak segan membasmi mereka karena dianggap kontra revolusi melalui pasukan Cheka.[27] Joseph Stalin, sejak awal berkuasa melarang keras kegiatan kegamaan karena mengganggap agama sebagai kelompok yang mengancam dari dalam. Mao Zedong melarang segala jenis kegiatan agama dan kepercayaan karena dianggap pro feodalisme dan kapitalisme.[28]

Dalam interpretasi teori Marxis oleh kaum Marxis-Leninis yang utamanya dikembangkan oleh Vladimir Lenin, agama dianggap

---

[25]Karl Marx, "Contribution to the Critique of Hegel's Philosophy of Right", dalam David McLellan (Ed.), *Karl Marx Selected Writings*, (Oxford: 2000, Oxford University Press), Hlm. 71-72.

[26]Raines, John. 2002. "Introduction". *Marx on Religion* (Marx, Karl). Philadelphia: Temple University Press.

[27]V.I. Lenin, *Lenin Collected Works*, Volume 26, (Moscow: 1077, Progress Publishers), 258, 374-376, 511.

[28]Idzam Fautanu, Filsafat Politik, 239-259

berdampak negatif bagi perkembangan manusia sehingga negara-negara sosialis yang menerapkan Marxisme-Leninisme bersikap ateistik dan anti agama. Itulah alasan mengapa beberapa pemerintahan berhaluan Marxisme-Leninisme pada abad ke-20 seperti Uni Soviet dan Republik Rakyat Tiongkok membuat peraturan untuk memperkenalkan konsep ateisme negara. Akan tetapi, bukan berarti tidak ada kelompok komunisme agamis, bahkan komunisme Kristiani memegang peranan penting dalam perkembangan awal komunisme.

Vladimir Lenin dalam Tulisannya "Sosialisme dan Agama"[2], mengatakan bahwa "Agama harus dinyatakan sebagai urusan pribadi." Lenin meminta agar agama dipahami sebagai sebuah persoalan pribadi dan tidak menjadi perhatian negara. Menurut Lenin, setiap orang sudah seharusnya bebas mutlak menentukan agama apa yang dianutnya, atau bahkan tanpa agama sekalipun, yaitu, menjadi seorang atheis. Namun, Diskriminasi di antara para warga sehubungan dengan keyakinan agamanya sama sekali tidak dapat ditolerir oleh negara. Dalam tulisannya ini pula Lenin menginginkan agar penyebutan agama seseorang di dalam dokumen dibatasi.

Berangkat dari kritikan Materialisme Marx terhadap materialisme Feuerbach, akhirnya memperlihatkan pendapatnya tentang Tuhan. Materialisme Marx mengatakan bahwa bukan Tuhan yang menciptakan manusia, tetapi sebaliknya, manusialah yang menciptakan ide tentang Tuhan. Feuerbach menempatkan agama hanyalah proyeksi pikiran manusia. Tuhan, malaikat, surga, neraka bagi Feuerbach, bukan merupakan kenyataan, melainkan hanya gambar yang bentukan manusia tentang dirinya sendiri. Oleh karena itu, agama hanyalah imajinasi manusia belaka. Agama bagi Feuerbach adalah cerminan hakikat manusia belaka.[29]

Kelompok Atheis sendiri memberikan penegasan bahwa komunis itu sebenarnya bukan atheis tetapi anti agama. Atheis tidak tepat dilebelkan kepada komunisme/marxisme. Lebel yang lebih pas bagi

[29]F M Suseno, Pemikiran Karl Marx dari Sosialisme Utpis ke Perselisihan Revisionisme, (Jakarta: 2001, PT. Gramedia Pustaka Utama), Hlm. 68.

mereka itu kelompok anti agama. Hal yang lebih klop lagi adalah dengan mengatakan bahwa mereka itu "anti struktur kekuasaan agama" yang sengaja dipelihara oleh penguasa atau raja, dalam rangka untuk melemahkan daya kritis dan daya juang rakyat yang ingin melawan tirani kekuasaan yang ada. Hal yang dilawan oleh komunisme itu, persisnya adalah struktur kekuasaan agama pada pemerintahan dan kehidupan politik sebagai alat kontrol rakyat.

Di Indonesia, cap atheis pada komunis dan sebaliknya adalah hasil dari propaganda rejim Orde Baru yang ingin melenyapkan partai besar dan jutaan pendukungnya tersebut secara instan dan dalam jangka panjang. Untuk kepentingan memperoleh dukungan dari kelompok agamawan, maka rejim Orde Baru sengaja mempropagandakan tentang komunis itu adalah ateis, musuh agama, sehingga mereka harus diberantas dari bumi Indonesia. Akhirnya, jutaan orang terbunuh, yang lainnya dirampas harta benda dan hak-hak sipilnya, dipenjara tanpa pengadilan, dibuang ke Pulau Buru, dan lain sebaginya.

Pandangan ini dapat diperkokoh dengan argumentasi Tan Malaka adalah Seorang muslim. Tan Malaka adalah muslim yang saleh. Dia adalah anggota Partai Sarekat Islam (SI), dan sebagian anggota partai ini berpaham komunis, termasuk di dalamnya Semaun dan Tan Malaka, karenanya, pengikut kelompok ini biasa disebut dengan Sarekat Islam Merah. Sebagaimana Semaun, Tan Malaka adalah muslim yang taat beragama, mereka melaksanakan shalat lima waktu, membaca alqur'an hampir tiap hari, semasa kecilnya, dia dibesarkan dan dididik di pesantren, dianya adalah asli asal Padang yang secara tradisi sebagai penganut agama Islam yang taat. Demikian juga halnya dengan Haji Misbach dari Surakarta, meskipun dia seorang komunis, dia juga seorang kyai. Dia seorang juragan batik yang sukses dan menguasai ilmu tafsir alqur'an dan kitab kitab kuning. Dengan demikian, seorang muslim bisa menjadi komunis sekaligus berada pada diri satu orang, karena semestinya memang tidak bertentangan.

# C. Sejarah dan Teori Komunisme

## 1. Sejarah

Komunisme dalam tataran idiologi telah sangat mewarnai dinamika sejarah dunia. Pada yang singkat, seblum mencapai satu abad sesudah kematian Marx, ideologi komunis hasil karyanya ini sudah mampu mempengaruhi sepertiga belahan dunia dan mempengaruhi terjadinya revolusi dunia dalam rangka melawan tirani kekuasaan di berbagai negara. Vladimir Iliych Lenin, dipahami sebagai pemimpin Partai Komunis Rusia, yang paling berperan mengimplementasikan teori-teori komunisme Marx dalam tataran tindakan nyata. Dia menjadi orang yang pertama mendirikan negara berdasarkan prinsip-prinsip komunisme, Republik Sosialis Uni Soviet, setelah sebelumnya berhasil merebut kekuasaan Rusia dari Dinasti Czar lewat revolusi Rusia di tahun 1917.[30] Terlihat menarik, meskipun prediksi-prediksi Marx mengenai sejarah manusia di masa depan banyak yang tidak terbukti kebenarannya, termasuk di negerinya sendiri, namun sampai sekarang, ide-idenya ini mampu mendongkrat kajian-kajian terhadapnya, baik oleh para pendukungnya, demikian juga oleh para penentangnya.

Terlepas dari catatan prestasinya saat menghadapi kapitalisme, sebagai sebuah ideologi, ternyata komunis itu menyimpan masalah yang cukup serius pada persoalan teologis. Ideologi komunisme secara praktis menggiring penganutnya untuk menjadi ateis. Lebih dari itu, doktrin-doktrin komunisme itu juga membimbing manusia untuk membenci bahkan memusuhi agama. Marx melukiskan kebenciannya terhadap agama dalam adagiumnya yang populer,*"Religion is the opium of the masses"* (Agama adalah candu masyarakat).[31]

---

[30]Michael D'amore & John T. Ishiyama, "Marxism", dalam John T. Ishiyama & Marijke Breuning (Eds.), *Ilmu Politik dalam Paradigma Abad Ke-21*, (Jakarta: 2013, Kencana, Jilid 2,), Hlm. 1044., Juga, Bryan Magee, The Story of Philosophy, (Yogyakarta: 2008, Penerbit Kanisius), Hlm. 170., Juga, Idzam Fautanu, *Filsafat Politik*, (Jakarta: 2013, GP Press), Hlm. 236.

[31]Karl Marx, "Contribution to the Critique of Hegel's Philosophy of Right", dalam David McLellan (Ed.), *Karl Marx Selected Writings*, (Oxford: 2000, Oxford University Press), Hlm. 71-72.

Sejalan dengan hal ini, ada banyak contoh penguasa yang refresif terhadap kegiatan keagamaan. Lenin pasca revolusi merampas properti dan melakukan diskriminasi pada kelompok agamawan, kaum gerejawi dan kuili. Jika melakukan perlawanan, ia bahkan tidak segan membasmi mereka secara paksa karena dianggap kontra revolusi melawan pasukan Cheka.[32] Joseph Stalin, juga sejak awal berkuasanya, dia sudah mulai melarang keras kegiatan kegamaan karena mengganggap bahwa hal itu sebagai kelompok yang akan mengancamnya dari dalam kekuasaan. Mao Zedong, melarang segala jenis kegiatan keagamaan pada daerah kekuasaannya karena dianggap sebagai sikap pro feodalisme dan kapitalisme.[33] Di Indonesia, juga demikian, ribuan umat Islam, khususnya para kyai dan santri di daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah, menjadi korban keganasan Partai Komunis Indonesia (PKI) pada tahun 1948, saat peristiwa pemberontakan Madiu. Benturan antara PKI dan Islam tidak dapat dihindari, bahkan terus berlanjut hingga akhir tahun 1966.[34] Komunisme dan Kapitalisme memang dua ideologi yang bertentangan, namun keduanya memiliki kesamaan dalam melihat agama, yaitu sama-sama memiliki kebencian yang luar bisa kepada agama tersebut.

Dewasa ini muncul usaha-usaha sejumlah kelompok yang ingin memutarbalikkan fakta sejarah tentang komunisme. Komunisme diredisain sebagai "ideologi baik" yang senantiasa memperjuangkan kepentingan rakyat pada umumnya. TNI dan Nahdlatul Ulama (NU), yang telah berhasil dan berjasa dalam menumpas aksi-aksi anarkis PKI tahun 1965, justru difitnah, dituduh sebagai pelaku kejahatan HAM dan turut bertanggung jawab atas banyaknya korban yang berjatuhan dari kelompok PKI. TNI dan NU tersebut justeru dianggap sebagai alat negara kapitalis untuk membersihkan komunis.[35] Padahal

---

[32]V.I. Lenin, *Lenin Collected Works*, Volume 26, (Moscow: 1077, Progress Publishers), 258, 374-376, 511.

[33]Idzam Fautanu, Filsafat Politik, 239-259

[34]Abdul Mun'im DZ., *Benturan NU-PKI 1948-1965*, (Depok: 2014, Langgar Swadaya,),

[35]Majalah Tempo, Edisi Oktober 2012.

saikap perlawanan mereka terhadap PKI pada waktu itu hanyalah sebagai respons rakyat Indonesia, khususnya umat Islam, atas kebiadaban tindakan brutal PKI semenjak pemberontakan 1926, pemberontakan 1948, hingga pemberontakan 1965. Dengan kata lain, pembersihan PKI tahun 1965-1966 adalah akibat dari ulah mereka sendiri.[36]

Berangkat dari permasalahan tersebut, penulis ingin memaparkan beberapa hal mendasar yang diharapkan mampu memberi pemahaman tentang akar permasalah teologis dalam ideologi komunisme.

## 2. Teori Komunisme

Teori sosialisme ilmiah Marx yang lebih dikenal dengan nama teori komunisme memiliki tiga konsep dasar yakni; dialektika, materialisme historis, dan pertentangan kelas.[37]

Pertama, dialektika, sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa dialektika Marx yang bersifat materialis menjadi dasar pemikirannya dalam melakukan analisis sejarah. Konsepsi utama dialektika Marx ini adalah menyangkut faktor material, yakni manusia, alam, dan alat produksi memegang peranan dalam pembentukan masyarakat.[38] Menurut proses dialektika, mode produksi sebagai tesis menimbulkan gerakan pertentangan yang merupakan antitesisnya, gerakan tersebut berupa kekuatan produksi, mencangkup proses produksi, teknologi, dan hubungan antar kelas, yang seluruhnya mengacu kepada kondisi masyarakat untuk menghasilkan produk dan melakukan pertukaran. Sewaktu masyarakat sudah mencapai titik konflik pada struktur ekonomi serta mode produksi menghalangi pemanfaatan kekuatan produksi di dalamnya, maka pada saat itulah akan timbul revolusi sosial untuk menghasilkan fase masyarakat selanjutnya sebagai sintesis baru.[39]

---

[36]Abdul Mun'im DZ., Benturan NU-PKI..., 171-175

[37]Hery J. Schmandt, Filsafat Politik..., 514

[38]James S. Coleman, Dasar-Dasar Teori Sosial, (Bandung: Nusa Media, 2010), 832.

[39]Lihat "Preface" dalam Karl Marx, A Contribution to the Critique of Political Economy, (Chicago: Charles H. Kerr and Company, 1904), 12.

*Kedua*, materialisme historis. Institusi sosial dan politik dibentuk dan ditentukan oleh mode produksi. Senantiasa akan terdapat hubungan yang tidak terpisahkan antara pemilik kondisi produksi dengan produsen. Di dalamnya terdapat rahasia terdalam, basis tersembunyi bagi seluruh bangunan sosial, kemudian bentuk politis hubungan kekuasaan serta ketergantungannya.[40] Simpulannya, materialisme historis adalah perspektif teoritis menyangkut perkembangan sosial, politik, dan ekonomi yang memandang sejarah manusia melalui lensa determinisme ekonomi.[41] Gerakan dialektika sejarah ini selanjutnya digambarkan dalam pertentangan antarkelas untuk memperebutkan alat produksi.

*Ketiga*, pertentangan kelas, yaitu relasi setiap individu dengan alat produksi. Kelas dibedakan pada sejauh mana mereka menguasai alat produksi.[42] Pertentangan antar kelas terjadi disebabkan perebutan alat produksi.[43] Gerakan dialektika sejarah terungkap dalam konflik tersebut. Konflik antarkelas, adalah sebagai proses dialektika sejarah yang dari masa ke masa senantiasa terjadi. Pada fase tribal konflik terjadi antara orang bebas dengan budak, antara suku kuat dengan suku lemah. Pada masa feodal antara bangsawan, penguasa, dengan kaum hamba, petani, dan para pengrajin. Antara penindas dan yang ditindas, berdiri dalam oposisi konstan satu sama lain, membawa pada semangat perlawanan, kadang tersembunyi, kadang terbuka, dan setiap kali berakhir, entah dalam pengonstitusian ulang masyarakat luas, atau hancurnya kelas yang melawan.[44] Marx yakin, apa pun yang terjadi dialektika sejarah akan senantiasa bergerak ke depan menuju arah masyarakat dengan tanpa kelas. Fase kapitalisme belum

---

[40]Karl Marx, Capital, Volume 3, (New York: International Publishers, 1959), 605

[41]Tom Bottomore (Ed.), A Dictionary of Marxist Thought, (Oxford: Blackwell Publishers Ltd, 2001), 234.

[42]Alat produksi yakni hal-hal yang digunakan untuk memproduksi barang atau hal lain, seperti kekuasaan politik. Alat produksi tiap fase masyarakat berbeda. Contoh: masyarakat tribal, alat produksinya adalah tanah, air, sapi, serta sarana pertanian dan peternakan; masyarakat Romawi, alat produksinya adalah tanah dan budak; dan masyarakat kapitalis, alat produksinya adalah mesin dan pabrik.

[43]Michael D'amore & John T. Ishiyama, "Marxism", 1048.

[44]Karl Marx & Frederick Engels, Manifesto..., 35-36.

menghapus konflik ini, dia menyederhanakan kelas itu menjadi dua, yaitu borjuis dan proletariat.[45] Dengan demikian perjuangan proletariat semakin jelas, sebagaimana yang pernah disampaikan oleh Mar, *"But in the measure that history move forward, and with it the struggle of the proletariat assumes clearer outlines, they no longer need to seek science in their minds; they have to take note of what is happening before their eyes and become its mouthpiece"*. [46] Singkatnya, dialektika merupakan gerak abadi yang hukum internalnya menunjukkan kontradiksi akan terus berubah menjadi lebih tinggi hingga konflik antarkelas berakhir.

Metode dialektika dalam doktrin komunisme sangat bercorak antroposentris. Engels menyatakan pada kata pengantar *The Eighteenth Brumaire of Louis Bonaparte*, bahwa Marx adalah merupakan orang pertama kali yang menemukan kaidah pergerakan sejarah dunia, di mana seluruh pergulatan sejarah, baik yang berada di wilayah politik, agama, filsafat, maupun ideologi lainnya, pada dasarnya merupakan perjuangan antarkelas sosial.[47] Analisis kelas sosial dalam setiap fase masyarakat merupakan kunci utama penjelasan dialektika sejarah. Bahkan, Marx meyakini tentang analisis kelas yang mampu melampaui sejarah.[48] Milliband, salah seorang tokoh sosialis modern, mengatakan; Gagasan analisis Marx adalah metode terbaik dalam pemberian pemaknaan terhadap sejarah masyarakat.[49] Perhatian khusus Marx kepada analisis kelas sosial dalam masyarakat adalah konsekuensi dari materialisme Marx yang bersifat naturalis-humanis, inti dari alam adalah masyarakat manusia itu sendiri. Dia mengatakan; *"This communism, as fully developed naturalism, equals humanism, and*

---

[45]Ibid., 82-84.

[46]Karl Marx, The Poverty of Philosophy, (Moscow: Foreign Languages Publishing House, T.Th.), 140.

[47]F. Engels, "Preface by Frederick Engels to The Third German Edition, 1885", dalam Karl Marx, The Eighteenth Brumaire of Louis Bonaparte, (New York: Socialist Labor of America, 2003), 8.

[48]Karl Marx, "Letter to O. Zapiski", dalam Karl Marx & Frederick Engels, MarxEngels Collected Works, Volume 24, 196-201.

[49]Ralph Millaband, "Analisis Kelas", dalam Anthony Giddens & Jonathan Turner (Eds.), Social Theory Today, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 565.

*as fully developed humanism equals naturalism;..... Thus society is the complete unity of man with nature – the true resurrection of nature – the consistent naturalism of man and the consistent humanism of nature."*[50] Oleh sebab itu, sewaktu pandangan komunisme, negara, undang-undang, moralitas, bahkan agama hanya sekadar suprastruktur yang dibangun pada kondisi masyarakat tertentu, di mana mana fungsinya dapat berubah seiring berubahnya syarat-syarat dan kondisi masyarakat itu.

## D. Faktor Ekonomi dan Kelas Sosial

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa tugas partai komunis dalam mengawal perjuangan proletariat adalah untuk memperhatikan apa saja yang sedang terjadi untuk kemudian menjelaskan hal itu kepada mereka (kelas proletariat).[51] Praktik dan teori sosial-ekonomi pada masa itu, selanjutnya menjadi tema-tema fundamental dalam karya-karya tulis Marx dan Engels. Dengan menggunakan metode dialektika materialisnya yang khas lewat analisis kelasnya, Marx kemudian mampu menegaskan dislokasi sosial pada masyarakat kapitalis industri, meyakinkan pembaca bahwa konflik utama adalah konfilk antarkelas bukan bangsa ataupun suku, serta memprediksi proses keruntuhan kapitalisme, dan akhirnya akan berganti dengan fase sosialisme-komunisme. Prestasi inilah yang menyebabkan doktrin Komunisme mampu menarik perhatian, dan menjadi banyak pengikut.[52]

Jika kita dicermati, sesungguhnya ada dua tema yang sangat mendasar dalam kapitalisme yang menjadi objek analisis Marx, yaitu; teori nilai kerja dan hukum besi upah.[53] *Pertama*, teori nilai kerja. Dalam bukunya Capital, Marx berbicara panjang lebar persoalan nilai kerja.

---

[50]Karl Marx, Economic and Philosophic Manuscripts of 1844, (Moscow: Progress Publishers, 1959), 43-44.

[51]Karl Marx, The Poverty of Philosophy, (Moscow: Foreign Languages Publishing House, T.Th.), 140.

[52]Anna N. Makhova-Gregg, "Leninisme, Komunisme, dan Maoisme", 1073.

[53]Ibid., 1047.

Dahulu para pengrajin menerima nilai atas kerjanya seharga nilai jual barang setelah dikurang biaya produksi. Pada masyarakat kapitalis, pekerja menjual kerjanya sebagai komoditas, karena itu kerjanya mempunyai nilai guna *(use value*) dari barang yang dihasilkan kerjanya dan nilai tukar (*exchange value*) dengan apa yang dibayar kepadanya. Selisih dari keduanya kemudian disebut dengan nilai lebih (*surplus-value*). Dengan mengikuti pemikiran David Ricardo, Marx menjelaskan bahwa upah pekerja ketika itu akan tereduksi hingga sejumlah biaya yang hanya cukup untuk menopang diri pekerja dan keluarganya pada tingkat kebutuhan pokok. Pekerja sesungguhnya hanya perlu bekerja separuh hari untuk memproduksi barang senilai upahnya, selebihnya ia gunakan untuk memproduksi nilai lebih, keuntungan berlipat diraup oleh para pemodal. Oleh karenanya, Marx menganggap para pemodal telah melakukan "pencurian" dengan mengambil nilai lebih untuk diri sendiri.[54]

*Kedua*, teori hukum besi upah *(iron-law of wage*). Teori ini mestinya menjadi pendapat Lassalle, bahwa upah pekerja dalam kapitalisme telah direduksi ke biaya reproduksi, atau jumlah yang diperlukan agar pekerja dapat secara fisik hidup dan berketurunan. Pekerja dipandang sebagai sekadar komoditas semata.[55] Reduksi biaya produksi merupakan akibat tuntutan kompetisi antar perusahaan. Sistem kompetisi menuntut pengurangan biaya produksi, mengurangi harga komoditas, salah satu dengan menekan biaya upah pekerja untuk meningkatkan modal konstan untuk memperbesar dan memperbanyak pabrik. Murahnya komoditas tergantung pada efektivitas kerja dan skala produksi. Karenanya, pemodal besar mengalahkan pemodal kecil. Pada kenyataannya, nilai (value) hanya diciptakan dari proses kerja, biaya utama yang sesungguhnya adalah upah pekerja. Tulisan Marx mendapati bahwa dari waktu ke waktu ada pengurangan upah pekerja hingga tinggal sekadar biaya hidup dan berketurunan. Dengan semakin tersingkirnya para borjuis kecil dan kelas-kelas berangsur menuju kelas pekerja akibat

[54]Baca: Karl Marx, Capital, Volume 1, (Moscow: Progress Publishers, T.Th.)
[55]Michael D'amore & John T. Ishiyama, "Marxism", 1047.

sistem kompetisi sedangkan kelas pekerja sendiri semakin berketurunan dan tetap dalam kemiskinan, maka terjadi kelebih populasi dari kelas pekerja. Kelebihan populasi ini menciptakan pasukan cadangan industrial, lumbung-lumbung komoditas pekerja yang siap dieksploitasi dan sewaktu-waktu dapat dicampakkan.[56] Lassalle menawarkan solusi dengan cara memperjuangkan upah buruh hingga harga yang sebanding dengan nilai kerjanya, Marx menyanggahnya, ia justru berpendapat bahwa solusi terbaik adalah dengan menghapus sistem upah, dengan hilangnya sistem upah maka akan hilang pula hukum besi upah.[57]

Kapitalisme dalam pandangan Marx merupakan fase masyarakat paling dinamis dan produktif yang tidak dibayangkan manusia sebelumnya. Kapitalisme dengan kemajuan teknologinya memberi manusia cara yang dinamis untuk mengonsentrasikan dan mengelola sumber daya dalam waktu singkat. Kapitalisme merupakan fase paling efisien dan produktif dalam sejarah manusia. Namun semua itu harus dibayar mahal dengan menfasilitasi relasi eksploitasi antara dua kelas, yang pada akhirnya menyebabkan alienasi secara menyeluruh kepada kelas yang tereksploitasi, kelas pekerja. Alienasi kelas pekerja sebagai kelas mayoritas yang terjadi pada masa itu artinya, bahwa hal itu adalah merupakan alienasi manusia secara keseluruhan. Erich Thier mengatakan bahwa salah satu misi yang menghantui Marx dalam setiap karya tulisnya adalah upaya untuk mencari metode dalam rangka mentransendir alienasi diri pada kelas pekerja, mengemansipasikan mereka, dan mengembalikan esensi kemanusiaan mereka.

Melihat kenyataan yang terjadi pada masyarakat kapitalis, Marx dan Engels mencoba meyakinkan bahwa alienasi manusia telah mencapai puncaknya. Para pekerja telah teralienasi dari kerjanya sehingga tak memiliki bagian dalam menentukan apa dan bagaimana seharusnya mereka melakukan kerjanya. Teralienasi dari kegiatan hidupnya karena harus terus bekerja apapun demi keberlangsungan

---

[56]Marx, Capital, Volume 3, 591-604.

[57]Karl Marx, "Critique of the Gotha Program", dalam Karl Marx & Frederick Engels, Marx-Engels Collected Work, Volume 24, 95.

hidup mereka. Teralienasi dari proses produksinya sendiri karena tidak memiliki kontrol atas apa yang dibuatnya. Teralienasi dari sesama manusia karena konflik kelas yang terus menajam, semakin menutup kepedulian dan kerja sama antar sesamanya. Terakhir mereka telah teralienasi dari dunia nyata, putus asa dengan harapan hidup bahagia yang diidamkan di dunia, sehingga melalui agama, mereka memilih menanti kehidupan bahagia pasca kematian. Padahal sifat istimewa yang dimiliki manusia sesungguhnya adalah memproduksi. Ia mempunyai dorongan natural dan kesadaran untuk bertindak produktif, untuk memproduksi apa saja yang ia bayangkan.[58] Marx menggambarkan orang yang teralienasi sebagai suatu abstraksi. Ia kehilangan sentuhannya dengan semua keistimewaan manusia. Manusia telah direduksi sampai pada hanya mampu melaksanakan sejumlah kerja tertentu, pada benda-benda yang tidak manusiawi di antara orang-orang yang tak memiliki rasa belas kasihan dan rasa kemanusiaan.[59] Kapitalisme telah mengubah kualitas manusia ke posisi terendah untuk diakui eksistensinya sebagai manusia.

Keyakinan akan runtuhnya kapitalisme, turut mendorong Marx untuk merumuskan tahap transisi masyarakat dari kapitalisme menuju komunisme. Tahap pertama adalah pencapaian dan konsolidasi supremasi politik kaum proletariat. Langkah pertama ini membawa kaum proletariat pada posisi sebagai kelas berkuasa dan mengontrol negara. Marx dan Engels menggambarkan bahwa Kapitalisme sedang berjalan menuju keruntuhannya akibat kontradiksi-kontradiksi yang ditimbulkan oleh sistemnya sendiri. Dimulai dengan terjadinya krisis yang disebabkan oleh hasil produksi yang terlalu berlebih sebagai akibat dari sistem kompetisi. Perbedaan semakin mencolok, pemodal besar semakin meningkat modal dan produksinya, sedangkan kelas proletariat yang ketika itu semakin banyak jumlahnya terus terpuruk dalam kemiskinan. Ketika perkembangan terus berlanjut, kesengsaraan massa, penindasan, perbudakan, kemerosotan, dan eksploitasi semakin

[58]Michael D'amore & John T. Ishiyama, "Marxism", 1048-1051.

[59]Bertell Ollman, Alienation, Marx's Conception of Man in Capitalist Society, (Cambridge: Cambridge University Press, 1971), 131.

meningkat, sehingga timbul rasa tidak puas dan kebencian dari kelas tertindas, bersamaan dengan itu kesadaran mereka meningkat, bersatu, terorganisir untuk membangun kelas, untuk segera melakukan perlawanan. Revolusi sosial sebagai puncak kejatuhan kapitalisme, sesungguhnya dibentuk oleh mekanisme kapitalisme sendiri.[60] Berakhirnya kapitalisme hanya dapat dicapai dengan pembongkaran secara paksa semua kondisi sosial yang ada.[61]

Tahap kedua, proses sosialisasi atau menjadikan milik bersama, alat produksi yang selama ini menjadi milik pribadi para pemodal. Ditandai dengan kediktatoran proletariat yang memanfaatkan kekuasaan sebagai alat transformasi dari kapitalis ke komunis. Marx meyakini bahwa negara memiliki fungsi sebagai alat dominan untuk menguasai kelas. Adapun pada masa itu ketika negara di bawah kendali diktator proletariat revolusioner, fungsi negara adalah guna menghancurkan kapitalisme, membebaskan manusia dari alienasi dari kondisi keagamaan, moral dan budaya warisan masa kapitalis.[62] Tahap terakhir, terciptanya masyarakat komunis yang ditandai dengan lenyapnya negara. Ia tidak terhapus begitu saja namun akan layu dengan tidak berjalan fungsi-fungsinya secara bertahap.[63] Meski telah merumuskan tahap-tahap transisi menuju masyakarat komunis, baik Marx maupun Engels, tidak pernah memberikan gambaran detail tentang bagaimana masyarakat komunis masa depan. Kecuali hanya sekadar abstraksi bahwa fase tertinggi komunis adalah ketika tidak ada lagi pembagian kerja, tidak ada perbedaan antara pekerjaan mental dan fisik, kerja bukan lagi sekadar sarana bertahan hidup melainkan menjadi kebutuhan pokok kehidupan, kekuatan produksi meningkat, distribusi merata sehingga sampai pada kaidah kerja.[64]

---

[60]Karl Marx, Capital, Volume 1, 15

[61]Karl Marx & Frederick Engels, Manifesto..., 74

[62]Karl Marx, "Critique of Gotha Program", dalam Karl Marx & Frederick Engels, Marx-Engels Collected Work, Volume 24, (New York: International Publishers, 2004), 95.

[63]Frederick Engels, "Socialism Utopian and Scientific", dalam Karl Marx & Frederick Engels, Marx-Engels Collected Work, Volume 24, 321.

[64]Karl Marx, "Critique of Gotha Program", 87.

Lasswell, seorang Marxian sekaligus Freudian, mengatakan kenyataan bahwa doktrin-doktrin yang ditawarkan Marx cukup mampu memengaruhi banyak orang, it karena secara psikologi telah memenuhi syarat dari tiga personalitas manusia milik Sigmund Freud. *Pertama*, Pada tingkat super ego, melalui serangan atas simbolsimbol dan praktik-praktik otoritas yang mengatur, menantang kebiasaan ataupun larangan yang timbul secara sosial dari masyarakat pra-kapitalis atau kapitalis. *Kedua*, pada tingkat ego, serangan atas kebiasaan didukung oleh teori sejarah dan perubahan sosial yang dielaborasikan, sehingga langsung menyangkut penalaran. *Ketiga*, pada tingkat id, personalitas tersebut kemudian menjadi sadar, melalui kesewenangan masyarakat kapitalis yang tak bermoral, ia menghapus nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan.[65]

## E. Agama Dalam Pandangan Komunisme

Konsisten dengan metode materialisme historisnya, ideologi komunis memandang agama sebagai hasil dari sejarah perkembangan manusia. Berdasarkan materialisme historis, agama mula-mula dirancang oleh manusia sebagai institusi yang memuat segala aspek kebaikan, keadilan, dan keindahan, dengan tujuan menjaga keseimbangan manusia dan alam. Selanjutnya mengacu pada sejarah agama di dunia Barat, lewat tangan pemimpin revolusioner yakni para nabi, agama Yahudi dan Kristen mulanya bertujuan untuk pembebasan manusia, menjadi alat perlawanan kelas tertindas kepada kelas yang berkuasa. Konsisten dengan metode dialektikanya, Marx dan Engels selalu mencoba meyakinkan bahwa gerakan revolusioner agama sama-sama didasari oleh perebutan alat produksi. Tak terkecuali agama Islam, yang disebut oleh Marx dan Engels sebagai Mohammedische. Menurut mereka sejarah perjuangan Muslim merupakan perjuangan kaum Badui miskin melawan kaum bangsawan Makkah yang berlimpah harta sekaligus menyimpang dari ajaran tauhid. Keberhasilan Islam

[65]SP. Varma, Teori Politik Modern..., 265.

menyebarluaskan pengaruhnya bahkan bertahan hingga waktu lama, adalah fungsi revolusioner dari para pemimpin agamanya (oleh Marx dan Engels disebut sebagai para Mahdi) terus terulang, meskipun bersifat selalu reaksioner. Prestasi ini disebabkan syaratsyarat produksi serta tingkat konsumsi masyarakat Timur Tengah cenderung masih sederhana dan tidak berubah, beda halnya dengan dataran Eropa yang perkembangan masyarakatnya terus bergerak maju. Perubahan masyarakat Eropa ketika memasuki masa Kekaisaran Romawi dan masa feodal adalah awal mula pergeseran fungsi agama di Eropa. Akibat persekongkolan pendeta gereja dan bangsawan kerajaan, agama Kristen yang semula merupakan simbol pembebasan manusia, ketika itu justru kemudian berfungsi alat perlindung bagi kelas penguasa, salah satunya melalui inquisisi, teror, dan penyiksaan terhadap pihak yang berseberangan dengan penguasa. Abad ke-16 sampai dengan ke-18 M merupakan puncak perlawanan rakyat kepada kesewenangan kerajaan dan gereja. Perlawanan kaum Lutherian terhadap Gereja Katolik di Jerman, perlawanan kaum petani kepada gereja dan bangsawan di Perancis, serta perlawanan-perlawanan lainnya. Hingga akhirnya pada masyarakat kapitalis agama sudah tidak mempunyai kekuatan dan hanya dipandang sekadar kebutuhan atau bahkan sekadar pelarian individu dari tekanan masyarakat kapitalis yang dinamis. Komunisme memandang agama sebagai institusi sosial yang diciptakan manusia terus mengalami perubahan fungsi bersamaan dengan berubahnya syarat dan mode produksi yang ada pada masyarakat.[66] Pandangan demikian merupakan pandangan yang khas dari para naturalis yang memandang sesuatu adalah hasil dari perkembangan alam, sementara dalam pemikiran Marx, segala sesuatu merupakan hasil dari perkembangan masyarakat manusia.

Marx tidak mencukupkan diri dengan pandangannya bahwa agama merupakan ciptaan manusia, lebih dari itu ia bahkan berusaha melenyapkan agama. Menanggapi pernyataan Feuerbach bahwa

[66]Baca K. Marx & F. Engels, Marx-Engels on Religion, (Moscow: Foreign Language Publishing House, 1957).

dunia agama adalah dunia khayal, Marx mengatakan mengetahui hal tersebut tidaklah cukup. Bagi Marx yang terpenting adalah penyebab manusia lebih memilih dunia khayal (agama) daripada dunia nyata, kemudian bagaimana mengeluarkan manusia dari dunia khayal, dari agama.[67]Pandangan Marx mengenai agama secara ringkas telah tertuang dalam beberapa baris paragraf dari bukunya Contribution to the Critique of Hegel's Philosophy of Right. Singkatnya, di situ Marx menyatakan bahwa agama diciptakan manusia sebagai bentuk ilusi tertinggi mereka atas apa yang tak pernah mereka capai. Ia adalah candu masyarakat, yang membius manusia dengan kebahagiaan semu, mengalienasi mereka dari kehidupan nyata. Menghapus agama adalah jalan untuk memberi manusia kebahagiaan yang sesungguhnya. Doktrin komunisme tidak hanya mengajarkan penganutnya menjadi ateis, tidak bertuhan, namun juga menuntut mereka untuk menjadi antiteis, anti Tuhan, membenci agama. Lebih dari itu, bahkan menggerakan manusia untuk melenyapkan agama.[68]

[67]Karl Marx, "Theses on Feuerbach", 3-5.
[68]Karl Marx, "Contribution to the Critique...", 71-72

# B A B IV

# IDEOLOGI DAN GERAKAN PERJUANGAN NEO-KOMUNISME PASCA REFORMASI DI INDONESIA

## A. Ideologi Komunisme

Temuan tulisan mengatakan bahwa, ideologi komunis masih ada di Indonesia ini. 95 persen dari 20 orang responden mengatakan bahwa ideologi komunis masih bersarang di Indonesia ini. Baik akademisi, praktisi, ulama dan masyarakat mengangap bahwa ideologi komunis sebagai bgian yang belum tereliminasi dari Indonesia ini. Meskipun tidak dengan menunjuk bukti yang konkrit tentang keberadaan ideologi komunis tersebut, namun dalam perjaanan hidup yang mereka lalui, dan pengalaman yang mereka rasakan, bahkan pantauan lewan logika dan indra yang ada pada mereka, menyimpulkan bahwa ideologi komunis dapat dipastikan masih ada di Indonesia ini. Komunisme memang telah terlalu lama di negeri ini, dia telah berurat daan berakar sehingga sungguh sulit untuk mengkikisnya.

Prof. DR. Arrafi'i Abduh, MA., Dosen UIN Sultan Syarif Qasim Pekan Baru, mengatakan bahwa ideologi komunis itu sudah dapat dipastikan ada di In donesia. Komunis sebagai suatu ide akan sama halnya dengan, Faham Kapitalis, Liberalis, Faham Khilafah, dan faham-faham lainnya tetap saja ada di Indonesia ini, semua itu adalah bagian dari kekayaan anak bangsa untuk berfikir dan berideologi, dan hal itu ada di kepala dan di hati anak bangsa. Hal ini tidak menjadi masalah,

dan harus kita terima sebagai pemacu dan pemicu kita untuk lebih kokoh lagi dengan ideologi Pancasila Negara Indonesia yang dianut sekarang ini.

Syahrial Ams, SH., Tokoh PWNU Sumatera Utara yang ikut terlibat dengan PKI pada tahun 1965-1966, mengatakan; PKI secara fisik bubar, namun PKI secara ideologi masih ada, dan gerakannya terselubung di bawah tanah, dan sampai sekarang ini masih masih menjadi bahya laten bagi bangsa Indonesia. Ideologi PKI tersebut sama dengan semut hitam yang berjalan di atas batu hitam, dan di malam hari. Cirinya adalah; adu domba, agitasi, fitnah, dan suka melaga orang, kalau hal itu semarak maka komunis itu pasti telah ada. Komunis, masih saja memilki hasrat yang kuat untuk bisa memainkan tipu muslihatnya di Indonesia ini.

Meskipun PKI telah remuk di tangan Orde Baru yang berkuasa selama 32 tahun di Indonesia ini, namun ideologi mereka itu tetap tidak bisa punah sama sekali. Prof. DR. Fahruddin Azmi, MA. mengatakan bahwa ideologi Komunis secara pasti masih ada di Indonsia ini. Meskipun sejak tanggal 12 Maret 1966 PKI telah secara resmi dibubarkan oleh Pengasa Orde Baru, bahkan sampai sekarang ini dinyatakan bahwa PKI masih tetap sebagai partai terlarang, namun ideologi mereka itu masih bersemayam di relung-relung hati dan pemikiran para pemangkunya. PKI secara ideologi tidak bisa dibasmi dengan mengandalkan kekerasan fisik.

PKI secara resmi telah dibubarkan dari bumi Indonesia. Sesuai pelarangan PKI yang dikeluarkan oleh Orde Baru pada awal kekuasaannya tanggal 12 Maret 1966, saat Soeharto dengan mengatasnamakan Presiden Soekarno secara resmi membubarkan PKI, dengan cara mengeluarkan Keputusan Presiden (Kepres) Nomor 1/3/1966 perihal pembubaran Partai Komunis Indonesia (PKI). Sejak saat ini maka PKI harus minggat dari bumi Indonesia, karena sudah dinyatakan sebagai Partai Terlarang di Indonesia.

Meskipun komunisme telah dibubarkan dari Indonesia, namun secara ideologi atau paham, komunisme ini diperkirakan masih

ada. Prof. DR. Fahruddin Azmi mengatakan bahwa pembubaran PKI dimaksud adalah pembubaran partainya, sementara ideologinya tidaklahlah bisa dibubarkan, mengingat ideologi itu ada di dalam hati dan di dalam pikiran orang-orang. Siapa pun orangnya, dan bagaimana pun caranya, ideologi itu tidak bisa dimusnahkan dengan mudah, boleh saja orang berkata "tidak", padahal hatinya "ya", orang lain tetap tidak paham dengan apa yang ada dalam hatinya. Ideologi adalah menjadi hak paten dari setiap orang untuk memilikinya, dan tidak bisa diintervensi, bahkan dibubarkan oleh siapa saja pun, karena sifatnya tersembunyi dan terselubung di hati umat manusia. Sementara organisasi adalah wujud formil dari suatu perkumpulan orang yang memiliki pandangan yang sama terhadap sesuatu, maka inilah yang sudah dibubarkan oleh Pemerintah. Ideologi komunis di Indonesia tidak mati, Dengan demikian, ideologi komunisme ini bisa saja berkembang dan menjadi eksis kembali di Indonesia ini.

Prof. DR. H. Abdullah Syah, MA., Ketua Umum MUI Sumatera Utara mengatakan; Ideologi Komunis benar ada di Indoneia ini, dan keberadaan ideologi semata tidak menjadi persoalan. Sama halnya dengan ideologi komunis, Ideologi itu tidak bisa dipisahkan dari diri seseorang, dan tidak ada yang berhak unt mengintervensinya. Keberadaannya pun tidak perlu dipersoalkan, sepanjang dia hanya sebatas ideologi maka hal itu tidak bisa dihukumi, dan tidak bisa diberi sanksi, ideologi yang salah itu baru bisa diberi sanksi kalau dilaksanakan dalam bentuk perbuatan. Hal ini sama dengan kajian niat dalam kajian keislaman, maka kalau hanya sebatas ada orang berniat buruk, maka hal itu belum berdosa, justeru kalau dia sadar dan bertekat tidak lagi melaksanakaannya, justeru dia berpahala. Persoalan ideologi adalah persoalan yang abstrak, dan urusan seperti ini tidak perlu diurus dan tidak ada akibat hukumnya.

Terkait dengan dugaan semakin berkembanagnya ideologi Komunis di Indonesia ini, Beliau mengatakan bahwa hal itu bisa saja terjadi, akan tetapi tidak boleh menuduh orang sebagai komunis. Kita harus bersangka baik *(huzn al-zhan*) kepada orang lain. Boleh jadi ada orang yang kita curigai sebagai PKI, namun kita tidak boleh menuduhnya

demikian selama tidak ada alat bukti pendukungnya yang memadai. Kita boleh curiga karena hal itu bagian dari kewaspadan, namun tidak boleh menuduh secara langsung.

Menyikapi persoalan pemilu yang sedang hangat sekarang ini, Prof. DR. H. Abdullah Syah, MA., mengingatkan supaya tidak menebar fitnah PKI untuk menjatuhkan orang lain. Tidak boleh memfitnah orang dengan menuduhnya sebagai PKI, apalagi sampai kepada sikap tuduh menuduh PKI antara satu dengan yang lain. Statemen yang menuduh orang lain sebagai PKI harus ada buktinya, dan ada proses, demikian juga tempat serta pihak yang kompeten terhadapnya. Pengabaian terhdap hal ini akan menjadikannya sebagai fitnah.

Sejalan dengan hal tersebut, Prof. DR. Djafar Sidik, MA. Mengatakan; PKI telah dibubarkan, namun anak keturunannya masih merasakan keluarga dari PKI. Memang mereka tidak pernah punya kesempatan bangkit, akan tetapi jika mereka sesama anak dan keturunan PKI tersebut bertemu 2 orang, atau 3 orang, atau 4, dan seterusnya sangat mungkin mereka membentuk perasaan yang sama, lalu dari mereka inilah nanti lahir komunitas baru PKI, dan kita sudah mendengar ungkapan mereka yang mengatakan "aku bangga jadi anak PKI". Inilah yang menjadi bibit lahirnya PKI di Indonesia ini.

Dia melanjutkan lagi dalam ungkapannya; Anak keturunan PKI ini merasa sakit hati kepada Pemerintah Indonesia. Dahulu pembantaian terhadap PKI itu dilakukan secara besar-besaran, setiap orang kebun itu dianggap PKI, kalau pun tidak. Mungkin mereka tidak sebagai PKI, boleh jadi hanya sekedar ikut-ikutan, supaya dapat gaji besar, lalu mereka dihabisi. Anak keturunannya mengatakan; dahulu kami sudah dihabisi. Luka perasaan inilah yang membuat mereka ingin melanjutkan perjuangan orang-oang tua mereka dhulu.

Yang pasti Komunisme ada di Indonesia ini. Sekarang mereka sudah menggeliat kecil di sangkarnya, reformasi masih seolah membangunkan mereka, nanti mereka akan bangkit dan bergerak dalam kegiatann yang lebih jelas, apakah namanya PKI, atau yang lainnya, hal itu tidak jelas, yang pasti mereka itu adalah komunis. Komunis

ini bisa menampakkan penampilannya dalam wwujud yang berbeda demi tercapainya tujuan yang diinginkan.

Bibit PKI tetap ada karena mereka menganggap kebenaran ada pada mereka. Saya mendengar langsung ucapan yang mengatakan bahwa; "PKI tidak pernah salah", artinya PKI benar, PKI itu tidak pernah melakukan kesalahan, tetapi menderita dibantai dan dihabisi karena terlebih dahulu difitnah oleh kelompok Islam, kata Prof. DR. Djafar Sidik, MA.. Manakala hal ini didengar oleh anak, cucu dan keturunan mereka, maka kemungkinan besar mereka mendukung dan melanjutkan hal ini sangat besar. Pengaruh ketokohan orang tua kepada anak akan memiliki nilai keteladanan yang sangat tinggi.

Dengan mudah mereka mengingat hal ini. Mereka sudah dengar dari ayahnya kalimat tentang kebenaran mereka, lalu ayah mereka pergi dan tak pernah lagi pulang sampai sekarang ini, bisikan kebenaran itu dilanjutkan lagi oleh ibunya, bahkan rekan-rekan mereka senasib yang sama-sama orang tuanya hilang. Dengan ilustrasi seperti inilah maka ideologi komuns itu masih bertahan kokoh di tengah masyarakat.

Membunuh ideologi, termasuk ideologi komunis tidaklah mudah. Sama halnya dengan kemungkinan tumbuh, berkembang dan menjadi subur, demikian juga dengan peluang matinya, mulai dari kurus, sakit, dan sekarat, akhirnya mati, maka ideologi komunis itu bisa memakan waktu yang cukup panjang dalam dinamikanya. Dengan demikian kita tidak bisa melihat dari penampakannya semata.

Berapa pun banyaknya anggota PKI yang terbunuh, tapi tetap saja ideologi mereka tidak secara serta merta ikut mati. Boleh jadi ada anggota PKI yang lolos dari kematian karena menyelamatkan diri, atau ada yang tidak terpantau sehingga diduga bukan anggota PKI padahal sesunghuhnya anggota resmi, atau ada anggota yang namanya tidak tercantum dalam dukumentasi, dan lain sebagainya, sehingga orang tersebut menjadi bibit yang tetap tumbuh dan berkembang biaknya ideologi komunis tersebut. Peluang tersebut bisa saja ada kemungkinan terjadinya.

Meskipun semua anggota PKI tersebut sudah habis terbunuh, namun ideologi mereka belum tentu telah tiada. Ideologi mereka itu boleh jadi telah dititip sebagai warisan pada tempat yang aman, misalnya, telah tersaji dengan baik bertebaran di mana-mana, karena sudah dimuat dalam buku, jurnal, majallah, dan lain sebagainya, baik eloktronik maupun cetak, hal ini akan menjadi dokumen hidup yang tetap saja akan menetas pada waktunya. Warisan dalam bentuk ini akan menjadi warisan terbaik yang tetap bisa menitipkan ideologi tersebut kepada generasi sesudahnya, meskipun pewarisnya telah tiada.

Anak dan keturunan PKI ini bisa juga bagian dari penerus ideologi komunisme orang tuanya. Dalam bentuk realitas, generasi penerus, berupa anak dan cucu anggota PKI tersebut tetap saja menjadi jumlah yang besar di Indonesia sekarang ini. Di antara mereka itu banyak yang menjadi akademisi, politisi, birokrat, pengusaha, dan rakyat biasa. Mereka ini merasa senasib dan sepenanggungan, karena orang tua mereka sama-sama dibantai oleh Orde Baru, mereka ini memiliki komunikasoi antara sama lainnya. Boleh jadi mereka membangun komunikasi terselubung berkaitan dengan ideologi komunis yang menjadi anutan orang tua mereka.

Para informan tulisan ini membuktikan tentang masih eksis secara kokohnya ideologi komunis itu di Indonesia ini dengan cara menguji ideologi tersebut dengan realitas kehidupan masyarakat yang ada sekarang ini. Hal tersebut adalah sebagai berikut;

Paling tidak ideologi komunis itu ada 2 (dua) macam, yaitu; Tidak suka agama, dan  Ekonomi sosialis.

## 1. Tidak Suka Agama

Ideologi masxisme ini mempunyai ajaran bahwa “agama adalah candu”, atau “agama adalah opium”, dan ini bisa membuat orang menjadi mabuk (tidak sadar), dan hal seperti ini harus dijauhi. Dengan demikian, komunisme ini adalah ideologi yang meniadakan agama dalam segala bentuknya, dan hal seperti ini disebut Namanya dengan ateis.

Ideologi Komunisme ternyata kontradiktif dengan aspek teologis. Komunisme sebagai aliran yang memiliki ideology tidak bisa berbarengan dengan agama, lebih jauh dari itu, doktrin-doktrin komunisme menggiring manusia untuk membenci, bahkan cenderung memusuhi agama. Sebagai suatu ideology dan gerakan yang dibawa oleh Marx, dia telah melukiskan tentang apriorinya kepada agama, terlihat dalam ungkapannya yang terkenal, dia mengatakan;"*Religion is the opium of the masses*" (Agama adalah candu masyarakat).[1] Luapan kebencian terhadap penganut agama ini juga tercermin dari sikap Lenin, pasca revolusi dia melakukan perampasan terhadap properti dan melakukan diskriminasi terhadap agamawan gereja dan kuil, jika mereka melakukan perlawanan maka dia tidak segan memberantas mereka karena dianggap kontra revolusi melalui pasukan Cheka.[2] Demikian juga halnya dengan Joseph Stalin, sejak awal berkuasa, dia sudah melarang keras kegiatan kegamaan di negaranya karena mengganggap agama sebagai kelompok yang mengancam negara dari dalam. Mao Zedong melarang segala jenis kegiatan agama dan kepercayaan karena dianggap pro feodalisme.[3]

Sejalan dengan hal tersebut, Fahruddin Azmi menilai bahwa ideologi komunisme itu masih ada di Indonesia ini. Pengenalan dari adanya ideologi komunis ini tidaklah secara langsung sebagai wujud langsung Partai Komunismenya yang menampakkan diri, tetapi indikasi karakter dan kondisi lingkungan yang mengitarinya sehingga dia menjadi tumbuh dan berkembang, yaitu; adanya keinginan orang di Indonesia ini yang mengharapkan supaya yang menjadi ukuran kebenaran itu bukan mengacu kepada nilai-nilai agama, tetapi kepada nilai-nilai adat dan budaya bangsa kemiskinan, ketidak adilan, kesenjangan, dan pudarnya keberagamaan. Hal ini dapat dilihat

---

[1]Karl Marx, "Contribution to the Critique of Hegel's Philosophy of Right", dalam David McLellan (Ed.), Karl Marx Selected Writings, (Oxford: Oxford University Press, 2000), 71-72.

[2]V.I. Lenin, Lenin Collected Works, Volume 26, (Moscow: Progress Publishers, 1077), 258, 374-376, 511.

[3] Muhamad Yakub Mubarok, judul, Pondok Pesantren Ta'mirul Islam, Surakarta, Universitas Darussalam Gontor, *Tsaqafah*, (Gontor: 2017, Vol 13, No 1), hlm. 47.

pada saat perbincangan legislasi di DPR, atau menanggapi Putusan Mahkamah Konstitusi (MK), argumentasi para ahli, dan pengamat terhadap hal itu, sering mengesampingkan nilai-nilai agama, contoh pada saat perbincangan UU pornografi dan porno aksi, dan keberadaan LGBT dalam Putusan MK. Dengan keadaan seperti ini maka komunisme dipahami masih ada di Indonesia ini.

Jika agama di Indonesia ini tidak boleh dijadikan sebagai rujukan kebenaran maka seolah telah memupuk ideologi Komunisme tersebut. Paham ini telah mempertegas identitasnya dengan anti agama, artinya sampai kapan pun agama tidak akan mereka jadikan sebagai rujukan mereka dalam bernegara, apalagi sebagai rujukan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Kebijakan yang tidak pro aktif dalam rangka merespon kebutuhan umat beragama, melindungi dan membantu mereka oleh Pemerintah justeru secara tidak sadar akan memicu berkembangnya lagi ideologi komunis ini. Demikian juga halnya dengan pihak legislatif yang tidak pro aktik memprakarsai lahirnya regulasi yang mendekatkan umat beragama terhadap ajaran agamanya maka akan tetap kontraprodultif dengan dasar negara Indonesia yang religius, dan tetap akan bertentanagan dengan kebijakan pelarangan komunisme yang sudah kokoh di Indonesia ini.

Kebencian Komunisme terhadap agama, terutama tokohnya menjadi jelas terlihat pada sejarah konflik agama dengan komunis ini di Madiun pada tahun 1948. Ribuan umat Islam dibantai oleh PKI, khususnya para kyai dan santri di daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah.[4] Belakangan ini ada segelintir kecurigaan terhadap menggeliatnya kembali ideologi PKI ini, karena ditemukan informasi pembantaian ulama oleh orang gila, dan karena dituduh dukun santet.

## 2. Kelas dan Staus Ekonomi

Di antara ideologi Komunisme tersebut adalah berkenaan dengan penghapusan tirani kelas dan status ekonomi. Sejalan dengan hal

[4]Abdul Mun'im DZ., *Benturan NU-PKI 1948-1965*, (Depok: Langgar Swadaya, 2014).

ini, Poerwadarminta mengatakan bahwa komunis itu adalah paham atau usaha di lapangan politik yang bermaksud menghapuskan hak milik perseorangan, sama rata sama rasa dan sebagainya.[5] Pandangan ini sekaligus penghapsan kelas di antara mereka.

Prinsip ekonomi sosalis adalah prinsip ekonomi yang menghilangkan sama sekali hak kepemilikan individual dari masyarakatnya dan diberikan kepada negara. Dengan demikian negaralah yang mengatur, mengendalikan , dan mendistribusikan hak-hak kebutuhan pokok masyarakatnya.

Ideologi komunis ini akan menjadi lebih subur dalam cuaca yang menciptakan disparitas. Semakin merebaknya kemiskinan, sulitnya mendapatkan keadilan, dan semakin menganganya kesenjangan, menjadi pupuk yang memicu semakin suburnya komunisme tersebut. Dalam ideologi komunis, kesenjangana di antara status sosial masyarakat itu tidak akan terjadi, di atas sistem persamaan kelas dan status ekonomi yang ada.

Mengingat masih luasnya tempat subur bagi tumbuhnya idealisme komunisme di Indonesia ini diperkirakan idealisme komunisme tersebut masih ada di Indonesia ini. Masih tingginya angka kemiskinan, data Badan Pusat Statatistik (BPS) bulan Maret 2018, jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 25,95 juta orang setara dengan 9,82 persen Penduduk Indonesia,[6] keadilan sangat sulit untuk diperoleh, dan kesenjangan ekonomi masih cukup tinggi. Di celah-celah sitasi sekarang seperti digambarkan tersebut menjadi tempat bersemayamnya ideologi PKI itu.

---

[5]W.J.S Poerwadarminta, *Kamun Umum Bahas Indonesia*, (Jakarta: 1985, PN. Blai Pustaka, Cet. Ke-VIII), hlm. 518., dan juga, Nikoli Bukharin, *The ABC of Communism*, (1920, Section 20, 21)., juga, George Thomas Kurian, ed. *The Encyclopedia of Political Science*, (2011, Withering Away of the State CQ Press. doi:10.4135/9781608712434. ISBN 9781933116440. Diakses tanggal 27 Oktober 2018)., Juga, Frederick Engels, *Principles of Communism*, (1847, Section 18).

[6]*Badan Pusat Statistik,Persentase penduduk miskin Maret 2018 turun menjadi 9,82 persen., Berita on line, pada, https://www.bps.go.id/pressrelease/2018/07/16/1483/persentase-penduduk-miskin-maret-2018-turun-menjadi-9-82-persen.html.*

Disparitas yang diberikan terhadap keturunan PKI di masa silam turut juga membuat menguatnya Komunisme di Indonesia. Adanya pelebelan "anak PKI" yang kemudian merembes kepada terabaikan hak azasinya, karena status mereka berbeda dengan warga negara lainnya, lalu mereka merasa tertekan dan dizalimi, dan hal ini telah membuat mereka menjadi semakin mengelompok dan bersama. Pada tempat ini dipastikan ideologi komunis itu telah mengkristal.

Haji Munajib (Lombok Barat) mengatakan; Di antara indikasi adanya ideologi dan gerakan komunisme di Indonesia sekarang ini adalah adanya sejumlah orang yang memperlihatkan ketidak-sukaan dan perlawanannya terhadap NKRI, dan juga suka melecehkan agama. Sikap seperti ini masih saja ditemukan pada segelintir orang sampai sekarang ini.

Tommy Abdillah mengatakan, Paling tidak ada 4 (empat) fenomena indikasi adanya ideologi komunisme di Indonesia, sebagai berikut;

a. Adanya tuntutan pihak yg mengatas namakan keturunan PKI agar negara meminta maaf kepada PKI akibat peristiwa 1965.
b. Pemerintah diminta mengusut kuburan massal anggota PKI pd 1965. Kuburan ini diklaim menjadi bukti adanya pembantaian yg terstruktur.
c. Maraknya penyelenggaraan seminar, diskusi, serta pertemuan2 yang digagas & dilaksanakan oleh pihak yg mengatas namakan simpatisan atau pembela hak asasi manusia PKI.
d. Maraknya simbol, logo & hal ihwal yg berhubungan dgn PKI. Belum lagi terkait dgn ramainya informasi di media sosial terkait dgn proyek2 besar pemerintah yg dimenangkan oleh perusahaan2 negara Komunis China & tenaga kerja asing (TKA) asal Tiongkok yg membanjiri Indonesia.[7]

Terakhir, Andi Komara, SH., Advokad dan Pengacara Publik di LBH, dan YLBHI Jakarta, mengatakan; Memang PKI sudah dilarang

[7] http://jalandakwah.info/mewaspadai-kebangkitan-ideologi-komunisme/.

di Indonesia ini, tapi hal ini kan persoalan ideologi, kalau ada orang yang berideologi ya jangan dilarang, karena hal itu masih di kepala, sesuatu yang masih di kepala itu kan masih menjadi hak pribadi, tidak bisa distikma, diadili, divonis dan diberi sanksi. Semua orang bebas beridelogi sesuai keinginannya masing-masing selama hal itu masih sebatas ideologi. Ideologi adalah sesuatu yang abstrak, dan melekat pada diri seseorang, karenanya harus dihargai dan diberi kebebasan.

## B. Gerakan Komunisme di Era Reformasi

Hampir smua responden mengatakan bahwa komunisme sudah memiliki gerakan di Era Reformasi ini. Gerakan itu belumlah sebagai gerakan yang fulgar dan besar, tetapi masih sebagai gerakan pancingan yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana respon Pemerintah, bangsa dan masyarakat Indonesia. Jika bangsa Indonesia bereaksi keras dan akan mengancam keberadaan mereka maka mereka akan mengendurkan gerakannya, bahkan cenderung untuk tetap menahan diri, akan tetapi jika terlihat tidak ada persoalan maka mereka akan meningkatkan publikasi dan propogandanya. Ini adalah gerakan kehati-hatian dalam rangka bisa menyesuaikan gerakan selanjutnya dengan tingkat kemanannya yang teruji kebenarannya.

Prof. DR. Djafar Sidik, MA. Mengatakan; Sekarang ini PKI sudah bergerak lebih dinamis dan dengan rasa percaya diri yang lebih tinggi. Hal ini terlihat pada ungkapan mereka; Negara telah bersalah kepada PKI, dan Negara harus meminta maaf kepada mereka". Persepsi yang mereka bangun adalah negara sudah bersalah kepada PKI karena membantai mereka yang tak bersalah.

Ada indikasi tentang adanya gerakan mereka tentang berdirinya suatu gerakan bawah tanah yang berafiliasi terhadap komunis.

Posisi mereka sekarang ini ada di mana-mana. Sehubungan PKI tersebut sekarang ini sudah diberi pengampunan melalui pencabutan status mantan tahanan politik (tapol) serta pemulihan hak-hak warga negara sejak 1998, maka mereka bisa berada di mana-nama, boleh

jadi di pemerintahan, di DPR, di organisasi, atau di mana-mana saja, semua itu bisa terjadi. Sebagai contoh, Pertama; Ada teman saya, dia, masih adekan saya, namanya Sahbella dari UGM., dia juga temannya Budiman Sujatmmiko. Dia mengatakan, bang! Yang salah itu kan PKI, komunis itu kan tidak salah. Karena kami dekat, Dengan percaya diri dan bangga dia mengatakan; Begini bang, lalu bercerita tentang komunis secara detail dan rinci, yang initinya menurut dia bahwa komunis itu bagus. Kedekatan kami ini membuat informasi tentang PKI dan Komunis ini keluar dari dia sampai hal yang kecil dan sensitif sekali pun. Kedua, dulu ada partai yang dekat dengan komunis, namanya Partai Rakyat Demokratik (PRD), pimpinan pertamanya adalah Budiman Sujatmiko. Berhubung partai ini tidak bisa berkembang, sekarang dia ada di partai lain. Dengan demikian, potensi bangkitnya komunis itu bisa dari banyak bidang profesi.

PKI menggeliat, bukan hanya di Pulau Jawa, tetapi di berbagai daerah di Indonesia ini. Sesuai karakter PKI ini yang merakyat, basis massanya berasal dari kaum buruh, petani, nelayan dan pengusaha kecil, maka pihak yang terlibat dan mengalami pembantaian sekitar tahun 1965-1966 tersebut banyak terdiri dari kelompok ini. Untuk Sumatera Utara, dijumpai di daerah Kisaran, misalnya di perkebunan. Demikianlah halnya pada daerah-daerah lain di seluruh Indonesia.

Selama dekade Orde Baru (Orba), yaitu sekitar tahun 1967 s/d 1998 telah muncul fobia komunisme.[8] Fobia di sini diartikan sebagai ketakutan yang berada di luar batas kewajaran, tidak dapat diterima dengan akal sehat, melewati kontrol kewarasan, dan melakukan penghindaran secara berlebihan terhadap komunisme (sebagai ideologi), simbolsimbolnya, dan orang-orang yang dianggap identik dengan komunisme. Tapi, fobia komunis justru tidak menjadikan oknum-oknum yang mengidapnya menghindar dari ideologi ini dan orang-orang yang dianggap menganutnya, melainkan bahwa orangorang

[8]Elizabeth Chandra. (From Sensation to Oblivion: Boven Digoel in Sino-Malay Novels." *Bijdragen tot de Taal-, Land en Volkenkunde*, 2013, Vol. 169, No. 2/3), hlm. 244-278.

yang mengalami ketakutan itu membentuk kerumunan dan secara terorganisir melakukan serangkaian serangan secara agresif terhadap apa saja dan siapa saja yang telah dilabeli sebagai komunis. Lebih spesifik pobia ini dideskripsikan dengan unsur berikut; 1). keluar dari proporsi tuntutan pada situasi tertentu., 2). tidak dapat dijelaskan dengan nalar., 3). Melewati kontrol yang bersifat suka rela., 4). mengarah pada penghindaran terhadap situasi yang ditakutkan.[9] Dengan demikian muncullah sikap apriori terhadap PKI dan upaya marginalisasi.

Betapa tidak fobia komunis itu menghantui pikiran bangsa Indonesia atas kekejaman mereka di masa silam. Peristiwa G 30 S/PKI menjadi bukti nyata keinginan mereka untuk menguasai Indonesia, mereka melakukan koop, dan mencoba melumpuhkan tentara dengan cara menculik, membunuh dan menyeretnya ke Lubang Buaya. Korban mereka itu adalah Jenderal TNI Ahmad Yani, Letnan Jenderal Suprapto, Letnan Jenderal Haryono, Letnan Jenderal Siswondo Parman, Mayor Jenderal Sutoyo Siswomiharjo, Kapten Pierre Tendean, AIP Karel Satsuit Tubun, Brigadir Jenderal Katamso Darmokusumo, Kolonel Sugiono. Ketegasan tentara ini untuk mempertehankan bangsa Indonesia berujung kepada melayangnya nyawa mereka menjadi sejarah yang tak bisa dlupakan anak bangsa.

Berbeda halnya dengan informasi lain yang melakukan pembelaan terhadap PKI, justeru mengatakan; Di antara sejarawan memperkirakan bahwa pembantaian terorganisir telah terjadi pada tahun 1965 yang menewaskan sekitar setengah juta orang, yang diduga mengakibatkan munculnya komunis di Indonesia, sebagai akibat dari G.30/S PKI pada tahun 1965. Rebecca Henschke dan Haryo Wirawan mengatakan; Kesaksian Radim, seorang pria kurus berumur 70 tahun saat dia di tengah hutan jati Alas Jegong, di pinggiran Kota Pati, Jawa Tengah, menceritakan tentang sesuatu yang dilihatnya dan membuat matanya membelalak; “Mereka dibawa dengan gerobak yang ditarik oleh sapi,

[9]Triyono Lukmantoro, Menertawakan Fobia Komunis di Era Reproduksi Digital, (UIN Sunan Kalijaga: 2017, Vol. 10, No.1 Edisi 1 April 2017), hlm. 53.

tangan mereka diikat dengan tali, kemudian ditembak dari belakang dan ditendang masuk lubang. …[10]

Tragedi masa silam itu membuat Orba menjadi sangat hati-hati dengan gerakan Komunis ini. Orba telah mengeliminir eksistensi komunis ini dari Indonesia, siapa pun yang dianggap sebagai komunis akan berhadapan dengan hukum. Di samping telah membubarkan PKI secara resmi, juga menstiknya ideologi dan gerakan PKI ini sudah tak berdaya lagi sama sekali. Benar bahwa PKI seolah tak kedenaran lagi semasa Orde Baru.

Bukan hanya orang yang terlibat secara langsung yang menjadi sasaran Orde Baru, anak dan keturunan mereka pun ikut merasakan akibatnya. Hal ini terlihat dari adanya penekanan-penekanan terhadap mereka, sehinga terasa bahwa hak azasi mereka sbagai warga negara tidak diperlakukan sama dengan yang lainnya. Hal ini terlihat pada pada kebijakan berikut.

Mengacu pada Instruksi Menteri Dalam Negeri Tahun 1981 tentang mereka yang terlibat dalam G30S. PKI dan keluarganya tidak tidak diperbolehkan menjadi PNS/ABRI. Hal ini sudat turut menciptakan stigma dan kesulitan yang ditujukan kepada keluarga dan anak keturunan pelaku G30S. PKI terseubut. Intinya, semasa Orde Baru tersebut PKI telah padan, dan tak berdaya sama sekali.

Dengan pikiran bahwa PKI sudah pasti tidak ada dan tidak mungkin lagi bangkit di Indonesia ini, akhirnya PKI ini sudah mulai menjadi bahan lelucon, sebagai berikut;

[10]Laporan Wartawan BBC. News Indonesia, https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/06/160531_ indonesia_kuburan_masal_jegong.

Gambar 2. Bawang dan Cabe

Dua contoh *meme comics* di atas menunjukkan bagaimana generasi di era digital ini menghadapi fobia komunis yang diteriakkan begitu penuh histeria.

Palu arit sebagai simbol komunis yang selama ini telah menciptakan ketakutan luar biasa, ternyata, di tangan generasi digital hanya menjadi bahan mainan saja. Pada ***Gambar 2*** dapat disimak bagaimana palu arit sekadar menjadi bahan olok-olokan. Palu arit yang begitu penuh kesakralan dan mengundang suasana yang mencekam hanya

menjadi lelucon yang begitu biasa dalam kehidupan sehari-hari. Palu diganti dengan bawang merah dan arit diganti dengan cabe merah. Kedua bumbu dapur itu dirangkai menjadi satu oleh sebuah tusuk gigi. Hasilnya adalah sebuah cemooh yang sedemikian jenaka: Ini Cuma Cabe Sama Bawang, Yakin Deh! Palu arit telah mengalami degradasi simbolik, yakni dari kedudukan yang semula ditakuti kemudian diturunkan secara drastis sebagai bumbu dapur yang sehari-hari dikonsumsi. Simbol politik menjadi permainan yang komik.

***Gambar 1*** mendeskripsikan kehadiran Siti Hediati Hariyadi, anak keempat dari penguasa rezim Orde Baru, Soeharto. Figur itu lebih populer dengan sebutan Titiek Soeharto. *Meme comics* itu menjalankan penjungkirbalikan terhadap dua hal sekaligus. Pertama, profil Titiek yang selama ini dikenal sebagai perempuan kelas atas karena statusnya sebagai anak Soeharto. Perempuan ini dikenal sebagai pengusaha yang sukses dan menyukai bintang film. Pada 1994 ketika Planet Hollywood diresmikan di Bali, Titiek menari semalaman dengan bintang laga Steven Seagal (Rundjan 2015). Ketika Titiek hadir di tengah sawah dengan padi yang sudah menguning, di situlah terjadi kontradiksi. Titiek muncul sebagai profil yang merakyat, sebuah tampilan yang tidak pernah diidentikkan pada dirinya. Kedua, palu arit pada *meme comics* itu dimaknai secara denotatif (lugas) sebagai palu dan arit itu sendiri, tidak merujuk secara konotatif (kias) atau simbolik sebagai logo komunisme. Pada saat Titiek mengangkat arit dengan tangan kanannya dan palu dengan tangan kirinya, ada tulisan Kalo Begini Disebut Duta Palu Aarit Ngga?, di situlah momentum kelucuan diciptakan. Titiek yang merupakan putri Soeharto yang begitu anti-komunis justru mempertanyakan dirinya sebagai "duta palu arit". Juga, Titiek yang hidup dalam gelimang kemewahan kapitalisme mempertanyakan dirinya sbagai "utusan komunisme".

Kecemasan tentang bangkitnya Partai Komunis Indonesia (PKI) tetap saja menghantui pikiran anak bangsa. Peristiwa kelam pemberontakan yang dilakukan oleh PKI pada tangal 18 September tahun 1948 di Madiun, yang domotori oleh Front Demokrasi Rakyat (FDR), demikian juga dengan Gerakan tanggal 30 September tahun 1965 (G30S.PKI)

yang berhasil membantai dan mengubur 7 (tujuh) jenderal pahlawan revolusi di Lubang Buaya adalah dua peristiwa besar yang bukan mengetarkan Indonesia tetapi juga membuat geger dunia internasional. Kalau Orde Baru saja sebagai Penguasa yang cenderung refresif masih saja memiliki kekhawatiran akan tumbuh kembangnya komunisme di Indonesia, apalagi era reformasi yang identik dengan era demokratisasi yang ditandai dengan kebebasan berpikir, berekspressi, dan bertindak di depan umum, menguatnya Hak Azasi Manusia (HAM), dan era keterbukaan, telah memberi ruang bagi leluasanya pergerakan komunisme tersebut.

Kivlan Zen mengatakan; Seiring berjalannya reformasi, PKI telah bangkit kembali sejak tahun 2010, pada pertengahan tahun 2016 kebangkitan mereka menjadi lebih konkrit lagi, dikatakan bahwa PKI telah mulai membentuk struktur kepartaian sejak dari tingkat pusat hingga level daerah, sebanyak 15 juta orang ditengarai telah dinyatakan sebagai pendukung mereka. Lebih dari itu, dikatakan bahwa anggota penganut paham komunisme ini sudah merasuki parlemen dan sejumlah partai politik kita (Kompas.com edisi Rabu, 1 Juni 2016, 20:39 WIB). Bukan hanya sampai di situ, dikatakan lagi bahwa komunisme (PKI) sudah bangkit kembali di Indonesia ini, dan pimpinannya adalah Wahyu Setiaji. Identitas beliau ini lebih diperjelas lagi dengan paparan bahwa dia adalah anak dari Njoto, yaitu Wakil Ketua Comite Central PKI. Wahyu sebagai pimpinan komunisme ini memiliki pengaruh yang kuat dalam memperkokoh keberadaan mereka sehubungan dengan ketokohan ayahnya. Mereka sekarang sedang menunggu saat yang tepat untuk secara terang-terangan menampakkan diri, yaitu di saat Indonesia meminta maaf atas peristiwa pembunuhan massal yang terjadi pada tahun 1965.

Untuk memperkokoh persiapan kebangkitan PKI ini, mereka telah mempersiapkan perangkat pendukungnya. Kivlan menyatakan bahwa PKI telah menjalankan perencanaan dan penyimpanan senjata secara rapi dan memperkokoh basis organisasinya untuk bangkit kembali (Kompas.com edisi Kamis, 2 Juni 2016, 15:42 WIB). Intinya, dikatakan bahwa PKI telah dianggap menyiapkan semua jenis

kemampuan yang dapat menghancurkan tatanan sosial negeri ini, mencakup aspek persenjataan sampai dengan aspek organisasi yang telah tertata dengan bik dan mapan.[11]

Sejlan dengan hal tersebut, Amien Rais mengatakan; ideology komunisme ini belum sirna. Sehubungan masih dianut oleh banyak orang pada sejumlah negara lain, seperti; Tiongkok, Korea Utara, hingga Vietnam, maka pengaruh gerakan komunis itu sampai ke Indonesia ini. Kalau ada orang yang mengatakan bahwa komunisme itu telah punah maka hal itu adalah ungkapan yang ngaur. Mereka ini masih eksis, dan mereka ini menjalin hubungan dengan negara lain, karena memang tidak ada partai komunis yang berjalan sendirian. (Harianjogja.com edisi Minggu, 22 Mei 2016, 18:25 WIB).

Aminudin Kasdi (Universitas Negeri Surabaya) juga mengatakan; Masyarakat harus tetap waspada tentang netralisir prilaku PKI, semisal adanya isu-isu yang mengatakan bahwa; PKI tidak kejam, bukan anti terhadap agama, dan senantiasa berjuang untuk kepentingan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Bahkan, bahkan dia mengatakan kalua dia telah menemukan dokumen kecil, berupa buku saku tentang "ABC Revolusi" yang ditulis oleh Comite Central PKI pada 1957, yang berisi rencana untuk mendirikan negara komunis di Indonesia (Antaranews.com edisi Sabtu, 14 Mei 2016, 16:17 WIB).

Terlihat berupa bukti awal tentang bangkitnya kembali PKI di Indonesia ini adalah kaos-kaos yang berlogo palu arit sudah mulai diprodksi atau dikirim ke Indonesia ini. Bukti awal ini terlihat pada temuan dan penyitaan pihak kepolisian terhadap selusin kaos bergambar palu arit yang menjadi sampul album band metal asal Jerman, Kreator. Akhirnya, pemilik toko yang berlokasi di daerah Blok M, Jakarta Selatan, itu pun dikenai penahanan. Pihak Kepolisian menambahkan

---

[11]Informasi ini dikemukakan oleh Kivlan Zen—seorang pensiunan mayor jenderal dari era Soeharto., Lihat pada, tulisan Triyono Lukmantoro Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Undip Semarang, judul; Menertawakan Fobia Komunis di Era Reproduksi Digital, pada, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Profetik: Jurnal Komunikasi*, (Yogyakarta: 2017, Vol 10, No 1), hlm. 51.

bahwa logo palu arit yang tertera pada kaos itu identik dengan simbol PKI (Kompas.com edisi Senin, 9 Mei 2016, 12:13 WIB).

Logo PKI berupa palu arit itu juga ditemukan di kota Ternate Maluku Utara. Penemuan logo ini terkait dengan empat pemuda di kota tersebut, mereka ditangkap oleh aparat intelijen Kodim 1501/ Ternate. Sebagai alat bukti berupa logo palu arit terdapat pada kaos mereka, demikian juga dengan buku-buku yang dituding sebagai mengajarkan paham komunise dan Marxisme telah disita oleh aparat negara karena. Memang mereka berkilah dengan tulisan PKI yang ada pada kaos tersebut dengan mengatakan bahwa hal itu adalah plesetan dari "Pecinta Kopi Indonesia". Meski pun mereka berkilah dengan singkatan PKI nya, namun gambar/ logo palu aritnya masih saja jelas terlihat (Kompas.com edisi Rabu, 11 Mei 2016, 16:55 WIB).

Bukan hanya bergerak secara fisik, tapi mssi mereka itu pun dituangkan dan diedarkan juga lewat tulisan. Tulisan berupa buku yang berjudul; The Missing Link G 30 S: Misteri Sjam Kamaruzzaman dan Biro Chusus PKI akhirnya telah disita oleh pihak kepolisian dari sebuah toko swalayan di Sukoharjo, Jawa Tengah (Kompas.com edisi Kamis, 12 Mei 2016, 13:39 WIB).

Demikian juga dengan kegiatan akademis yang berlangsung di Perguruan Tinggi telah ditemukan indikasi tersebt. Kegiatan kelas Sekolah Pemikiran Karl Marx yang diselenggarakan oleh Lembaga Pers Mahasiswa Daun Jati turut dihentikan oleh Rektorat Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung (Tempo.co edisi Rabu, 18 Mei 2016, 13:39 WIB).[12]

Indikasi tentang adanya gerakan komunisme di di Indonesia ini dapat dilihat pada beberapa hal, sebagai berikut;

## 1. Pengepungan Massa Terhadap Gedung LBH Jakarta Karena Isu PKI

Krononoli peristiwa digambarkan oleh CNN Indonesia oleh Dika

[12]Universitas. …, hlm. 52.

Dania Kardi, pada Hari Senin, tanggal 18 September, 2017 sebagai berikut;[13] Di hari Minggu petang tanggal 17 September 2017, belasan dari Organisasi Non Pemerintah (NGO) atau Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) besama dengan masyarakat yang simpatik dengannya, berkumpul di Gedung Lembaga Bantuan Hukum (LBH)/ Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI) (Kedua lembaga ini ada pada satu Gedung, hanya beda lantai) Jakarta yang berada di kawasan Jalan Pangeran Diponegoro, Jakarta Pusat, dalam rangka apresiasi pagelaran seni.

Kegiatan yang berlangsung berbeda dengan realitas kegiatan yang direncanakan. Dua hari sebelumnya undangan telah beredar dengan acara; Pagelaran 'Asik-Asik Aksi: Indonesia Darurat Demokrasi. Acara ini dilaksanakan sebagai kegiatan mengisi waktu dari kegiatan yang sebelumnya direncanakan naum batal, yaitu; Diskusi akademis pengungkapan sejarah Indonesia tahun 1965-1966, dengan waktu tanggal 16-17 September 2017 di tempat ini.

Di pengbhujung kegiatan, terjadi keributan dan pengepungan. Sewaktu acara telah digelar sejak pukul 16.00 WIB sampai 21.00 WIB, berbagai karya seni telah ditampilkan, mulai dari pembacaan puisi, *stand up comedy*, sampai kepada bazar kesenian. Dilanjutkan dengan pembacaan pernyataan bersama "Darurat Demokrasi" oleh belasan LSM, di antaranya; Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI), LBH Jakarta, Komisi Untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (KontraS), Indonesia Corruptin Wach (ICW), dan Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (Walhi). Belakangan diketahui bahwa Gedung telah dikepung oleh berbagai komunitas massa yang menolak kegiatan tersebut dilangsungkan, peserta pagelaran seni tersebut pun tertahan di dalam gedung. Mereka protes, dan bereaksi menuding bahwa telah terjadi kegiatan mendukung idiologi dan gerakan Partai Komunis Indonesia (PKI). Dengan demikian terjadilah keributan yang mengakibatkan aparat keamanan dalam jumlah besar pun turut disibukkan.

---

[13] https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170918073733-20-242364/kronologi-pengepungan-gedung-lbh-jakarta-oleh-massa-anti-pki

Sewaktu supir taxi ditanya soal kenapa hal itu bisa terjadi, lalu dia menjawab, tidak mengerti, dan bingung memikirkan hal itu, masalah kecil aja kok bisa jadi rame sekali, kayaknya hal itu terlalu dibersar-besarkan, mestinya tidak sampai seperti itu, mungkin orang kurang kerjaan barang kali. Tampaknya tukang taxi ini agak sulit untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, dan dia ingin serius mencri sewa sehingga bisa mendapatkan uang yang memadai untuk di bawa ke rumah.

Sewaktu ditanya soal keberadaan komunis di Jakarta, maka dia mengatakan ada, dan dengan penampilan yang dia mengatakan hal itu pasti. Paling tidak komunis dalam arti ideologi itu pasti ada, bahkan dalam bentuk gerakan pun pasti ada. Di antara mereka yang ada di dalam Gedung LBH tersebut yang dipahami sebagai pendukung komunisme juga adalah orang-orang penting di Negara ini. Mereka berdatangan entah dari mana saja, sementara penduduk sekitar Gedung LBH tersebut tidak ada yang ikut dan tidak tahu-menahu sama sekali.[14] Bukan hanya tukang taxi yang rumahnya jauh dari lokasi tersebut, tetapi penduduk setempat sendiri pun yang rumahnya bersebelahan dengan lokasi tersebut tidak mengerti, dan tidak turut perduli dengannya.

## 2. Pemutarbalikan Fakta Sejarah

Adanya klaim yang mengatakan bahwa Indonesia sebagai suatu negara harus meminta maaf kepada PKI adalah indikasi tentang gerakan PKI tersebut. Belakangan ini, terlihat ada usaha sekelompok orang untuk memutar-balikkan fakta dengatakan bahwa PKI itu adalah baik, ideologinya adalah baik, mereka diilustrasikan sebagai pihak yang ingin memperjuangkan kepentingan rakyat. TNI bersama ulama, dan bangsa Indonesia di tahun 1965 yang telah berhasil mematahkan aksi-aksi anarkis mereka dituduh sebagai pelaku kejahatan

[14] Hasil wawancara dengan tukang taxi sewaktu perjalanan ke LBH/YLBHI dalam kunjungan untuk mendapatkan data primer (langsung) dari tangan pertama.

HAM dan harus secara fair bertanggung jawab terhadap korban-korban yang gugur pada waktu itu, terutama dari pihak PKI. Mereka dipandang sebagai alat dan perpanjangan tangan negara di Indnesia ini, sejarah telah ditulis secara berlebihan dan sarat dengan kesalahan, bahkan filem dokumenter PKI tahun 1945 yang setiap tahun (saat) ditayangkan juga telah direkayasa untuk kepentingan politik Orde Baru saat itu. Intinya, semua hal itu tidak benar, di sana sarat dengan kegiatan pemutar-balikan fakta sejarah yang sesungguhnya, dengan harapan bahwa bangsa Indonesia secara parmanen membenci PKI. Pemutar-balikan fakta sejarah ini telah menggelinding ke ranah public, yang akhirnya bangsa Indonesia didesak untuk mengakui kesalahan dan meminta maaf kepada PKI.[15]

Pembelaan PKI yang mengklaim diri sebagai korban kejahatan yang terjadi pada tahun 1965 sesungguhnya tidak benarnggap sebagai alat negara-negara kapitalis untuk membersihkan komunis. Padahal perlawanan terhadap PKI ketika itu merupakan respons rakyat Indonesia, khususnya umat Islam, atas rangkaian tindakan brutal PKI semenjak pemberontakan 1926, pemberontakan 1948, hingga pemberontakan 1965. Dengan kata lain, pembersihan PKI tahun 1965-1966 adalah akibat dari ulah mereka sendiri. Berangkat dari permasalahan tersebut, penulis ingin memaparkan beberapa hal mendasar yang diharapkan mampu memberi pemahaman tentang akar permasalah teologis dalam ideologi komunisme

## 3. Internasionalisasi Persoalan PKI

Diselengarakannya persidangan tentang PKI di Denhaag, Belanda adalah merupakan indikasi adanya usaha internasionalisasi persoalan bangsa Indonesia. Saat itu Ketua majelis hakim, Zak Yacoob telah membacakan keputusan pengadilan rakyat internasional atas kejahatan

[15] Abdul Mun'im DZ., Benturan NU-PKI 1948-1965. Depok: 2014, Langgar Swadaya), hlm. 171-175., Juga, hasil wawancara dengan Prof. DR. Fachruddin Azmi, M.A., Guru besar UIN Sumatra Utara Medan, dan Ketua Yayasan Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat di ruang LP2M UIN-SU Medan.

kemanusiaan periode 1965 di Indonesia/ International People's Tribunal (IPT) 1965 pada tanggal 20 Juli tahun 2016. Dalam pembacaan keputusan itu hadir tokoh-tokoh, di antaranya; Frederiek de Vlamming sebagai dosen di UVA, Helen Jarvis sebagai hakim IPT 65, Kate McGregor sebagai Penulis buku The Countour of Violence in Indonesia 1965, Penulis YPKP'65 dan Tom Ilyas sebagai seorang anak PKI yang pernah berusaha membuat film dokumenter di Padang, Sumatera Barat, yang akhirnya diusir oleh warga setempat. Di samping acara ini dilaksanakan secara langsung di Denhaag Belanda, juga dilakukan Video siaran langsung pada beberapa negara, misalnya; Indonesia, Melbourne (Australia), Phnom Penh (Kamboja), Frankfurt, Amsterdam, dan Stockholm.

Putusan persidangan memuat 5 (lima) poin sebagai berikut;

a. *Pertama*, Indonesia bertanggung jawab dan bersalah atas kejahatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan atas tindakan dan perbuatan tidak manusiawi, khususnya yang dilakukan oleh pihak militer melalui sistem komando. Semua kejahatan terhadap kemanusiaan, dilakukan kepada warga masyarakat Indonesia dengan sistematis, diam-diam, tapi meluas.

b. *Kedua*, 10 kejahatan HAM berat yang dilakukan pada periode 1965 s.d1966 adalah pembunuhan massal, pemusnahan, pemenjaraan, perbudakan, penyiksaan, penghilangan paksa, kekerasan seksual, pengasingan, propaganda palsu, keterlibatan negara lain dan genosida.

c. *Ketiga*, semua tindakan ini merupakan bagian integral dari serangan yang menyeluruh, meluas, dan sistematis terhadap PKI, organisasi-organisasi onderbouw-nya, para pemimpinnya, anggotanya, pendukungnya, dan keluarga mereka, termasuk mereka yang bersimpati pada tujuannya, dan secara lebih luas juga terhadap orang yang tidak berkaitan dengan PKI. Indonesia gagal mencegah terjadinya tindakan tidak manusiawi ini, ataupun menghukum mereka yang terlibat atau melakukannya.

d. *Keempat*, jika terjadi perbuatan pidana yang dilakukan terpisah

dari pemerintah, atau tindakan yang biasa disebut aksi lokal spontan, bukanlah berarti negara dibebaskan dari tanggung jawab. Negara wajib menghalangi kembali berulangnya kejadian, dan menghukum mereka yang bertanggung jawab.

Selain dari keputusan, Pengadilan Internasional ini juga membuat 3 (tiga) rekomendasi sebagai berikut;

1) Pemerintah Indonesia agar segera dan tanpa pengecualian, meminta maaf pada semua korban, penyiksaan, dan keluarga mereka atas tindakan kejahatan terhadap kemanusiaan yang dilakukan oleh negara dan tindakan kejahatan lainnya yang dilakukan negara terkait peristiwa 1965
2) Menuntut semua pelaku kejahatan terhadap kemanusiaan
3) Memberikan kompensasi dan upaya ganti rugi bagi semua korban.[16]

Hal yang lebih mengejutkan lagi, saat Nursyahbani Katjasungkana sebagai kordinator penyelenggara sidang rakyat yang berisi pengakuan atas terjadinya pelanggaran hak asasi manusia berat mengatakan; Meski pun putusan ini tidak memiliki kekuatan hokum sama sekali, hal ini tetap direncanakan dijadikan menjadi dokumen yang berguna untuk melobi masyarakat internasional, baik terhadap Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), maupun PBB, jika ternyata dalam masa 6 (enam) bulan ke depan atau maksimal setahun Pemerintah Indonesia tetap tidak melakukan kewajibannya menurut hukum nasional maupun internasional," katanya di Den Haag.[17]

Mengingat putusan majelis hakim itu baru berupa keputusan awal, maka penyelenggara akan melakukan persiapan untuk menggelar sidang putusan akhir. Sidang itu direncanakan akan dilangsungkan tahun depan di Jenewa. Dengan hal ini, upaya internasionalisasi perkara ini pun akan tercapai.

---

[16] https://news.okezone.com/read/2016/07/26/337/1447527/internasionalisasi-dan-politisasi-tragedi-1965.

[17] https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2015/11/151114_indonesia_lobi_1965

## 4. Pakaian Berlogo Palu Arit

Kasus 1: Gambar Boru Sembiring dengan kaos logo palu arit.

Seoah tidak ada persoalan sama sekali dengan penampilannya yang santai, perempuan ini memakai kaos logo Partai Komunis Indonesia (PKI) di depan publik. Rabu, tanggal 18 Januari 2017, suasana Bandara Internasional Kualanamu Deliserdang Sumatera Utara sontak menjadi heboh sesaat setelah munculnya seorang perempuan yang berjalan kaki dengan tenang di tengah keramaian bandara memakai kaos bergambar palu arit yang diketahui sebagai logo Partai terlarang di Indonesia ini. Sebagaimana layaknya pengunjung pada umumnya, dia berjalan ke sana kemari secara bebas di areal bandara tersebut.

Kasat Reskrim Polres Deli Serdang AKP Teuku Fathir Mustafa SIK pada hari Kamis tanggal19 januari 2017 secara resmi memberi penjelasan tentang peristiwa tersebut. Semula, dianya berangkat dari rumah orang tuanya di Dusun V Bengkuyang, Desa Sarilaba, Kecamatan Birubiru menuju ke Bandara Kuala Namu untuk mengantar kakak iparnya yang akan berangkat pulang ke Batam. Boru Sembiring berangkat rombongan bersama delapan orang lainnya dengan menggunakan mobil Avanza warna hitam. Sesampainya di Bandara

Kuala namu, dia tetap mendampingi kakak iparnya sampai akhirnya proses chek in telah selasai.Saat itlah dia memisahkan diri dan berjalan menuju mini market yang posisinyya di Lantai III dengan maksud untuk berbelanja. Tiba-tiba boru Sembiring tersebut dipanggil petugas Avsec dan kepolisian, dan dibawa ke Posko Security Bandara Kuala Namu. Saat inilah persoalan memakai kaos berlgo palu arit dipermasalahkan.

Meskipun pemeriksaan telah dilaksanakan secara intensif, namun akhirnya perempuan ini tetap dibebaskan. Dalam penjelasaannya dia mengatakan; Karena bajunya kotor, sementara rombongan hendak segera berangkat menuju bandara Kuala namu, lalu Perempuan ini meminjam baju dari kakaknya IS. Dengan tanpa memperhatikan logo dan gambar baju yang dalam keadaan terlipat tersebut, boru Sembiring pun langsung memakainya, ternyata baju ini bergambar logo PKI palu arit yang tidak diketahuinya sama sekali. Akhirnya dia memakai baju ini dengan tanpa beban berjalan ke sana kemari. Polisi pun menyimpulkan bahwa dia tidak dapat dipersalahkan dalam hal ini.

Selain boru Sembiring, demikian juga kakaknya tempat peminjaman baju, dan pemilik awal baju ini, semuanya diperiksa, namun hasilnya tetap dibebaskan. Secara asal usul baju ini dipakai oleh boru sembring, dia meminjamnya dari kakaknya, sementara kakanya mendapatkan baju ini dari hasil pemberian kakak iparnya MT, seorang petani warga Desa Kutomulyo Kecamatan Birubiru sebagai pemilik awal baju ini, dan dia pun tidak memperhatikan gambar baju ini, karena dia membelinya bersama pakaian lain sebagai baju bekas. Dengan tetap dalam pengawasan dan pembinaan, mereka semua teta pdibebaskan, karena dipandang bahwa tindakan mereka belum memenuhi unsur tindak pidana. Dengan lega mereka pun bisa pulang bersama lagi.[18]

[18]http://beritasumut.com/peristiwa/Sembiring—Pemakai-Kaos-Ber

Kasus 2: Gambar Mahisarani Harahap menggunakan kaos berlogo palu arit

Mahisarani Harahap (21 tahun), seorang ibu rumah tangga warga Pandau Jaya, Desa Baru, Kecamatan Siak Hulu, Kampar, telah diamankan oleh anggota Intel Komando Distrik Militer Kampar sebagai akibat dari menggunakan kaus bergambar palu-arit. Tepatnya pada hari Selasa tanggal 31 Januari 2017, bersama suaminya Nauli Hakim Hasibuan (24 tahun), sedang berbelanja di tengah keramaian Pasar Minggu dengan menggunakan busana kaus warna hitam bergambar kubah masjid di mana tertera gambar palu arit di ujungnya. Atas dasar ini, mereka berdua pun terpaksa berurusan dengan Kodim, kemudian diserahkan kepada Kepolisian Sektor Siak Hulu untuk penanganan lebih lanjut.

Ajun Komisaris Besar Edy Sumardi Priadinata sebagai Kepala Kepolisian Resor Kampar menceritakan kronologis kejadian. Asal usul kaus bergambar logo palu arit yang dipakai adalah berupa pemberian dari suaminya yang baru pulang dari Padang Lawas (Palas) Sumatera Utara, yaitu kampung halamannya sendiri. Sewaktu suaminya berbelanja di Pasar Binanga yang ada di Padang Lawas tersebut, suaminya ketemu daaan membeli baju tersebut dengan tanpa ada perasaan tetrtentu sama sekali. Suaminya yang tidak

mengetahui makna dari lambang palu-arit itu pun pulang membawa baju itu dan memberikan kepadanya. Di atas ketidak tahuan mereka berdua mereka ingin menjadikan baju itu sebagai pakaian harian di rumah. Sampai suatu ketika, akhirnya baju itu dipakai di Pasar Minggu Kecamatan Siak Hulu, Kampar.

Berdasarkan pemeriksaan yang dilakukan ternyata mereka tidak memiliki niat untuk melakukan tindak pidana. Sewaktu diinterogasi oleh pihak kepolisian, Nauli Hakim Hasibuan mengatkan tertarik pada baju itu dan ingin membelinya karena tertarik pada gambar masjid dan kubahnya saja, dan tidak terpikir dengan gambar palu arit yang ada di ujung kubah tersebut. Demikian juga Mahisarani mengakui tidak mengetahui sama sekali tentang makna gambar yang ada di sana. Atas dasar ini pihak kepolisian menyimpulkan bahwa tidak ditemukan unsur pidana pada tindakan tersebut, dan akhirnya mereka pun dilepaskan setelah terlebih dahulu membuat surat pernyataan untuk tidak memakai lagi kaus palu-arit tersebut, serta akan berhati-hati dalam membeli suatu produk atau barang yang ada kaitannya dengan Partai terlarang di Indonesia, semisal komunis.[19]

Kasus 3: Gambar Masyita

[19]https://www.merdeka.com/peristiwa/pakai-kaos-bergambar-palu-arit-masyita

Dengan fulgar, Masyita (37 tahun), warga Desa Lamatti Riawang, Kecamatan Bulupoddo, Kabuapaten Sinjai Sulawesi Selatan menggunakan kaos merah bergambar palu arit itu di depan publik. Kaos polos berwarna merah itu menjadi lebih kontras dengan logo palu arit besar berwarna kuning menantang di sebelah depan. Dia tampil di tengah publik dengan percaya diri menggunakan kaos ini, sewaktu dia ingin berbelanja di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara, Sinjai, Sulawesi Selatan. Dengan tak menduga sama sekali akan terjadi sesuatu, dia pun berjalan dengan santai ke pasar tersebut sebagaimana layaknya orang lain pada umumnya pergi ke pasar.

Saat ingin berbelanja di TPI tersebut, Masyita pun diamanakan oleh petugas. Tidak seperti biasanya di pagi hari itu saat Anggota TNI yang bertugas sebagai Bintara Pembantu Desa atau Babinsa waktu itu Sertu Anwar melihat dengan fulgar wanita separoh baya menggunakan kaos berlogo palu arit saat hendak membeli ikan, dia langsung menangkap, mengamankan dan mengintrogasinya. Dengan demikian, perempuan ini dimintai keterangannya soal penggunaan kaos berlogo terlarang di Indonesia ini.

Masyita mengatakan bahwa dia tidak mengerti kalau kaos yang dkenakannya ini dilarang digunakan di Indonesia ini. Semula dia membeli kaos ini di Malaysia, waktu itu dia masih bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) di sana. Bukan karena paham kalau hal seperti ini dilarang, namun dia mengaku bahwa inilah pertama kali dia baru memakai baju itu setelah pulang dari Malaysia. Di atas ketidak tahuannya, maka dia pun terkejut tentang makna yang ada di dalamnya, dan pelarangan untuk menggunakannya.

Meskipun penyelidikannya sampai ke tingkat yang lebih serius, karena dia dijeput lagi oleh Unit Intelijen Kodim 1424 Sinjai untuk dilakukan interogasi ulang di Markas Kodim namun akhirnya dia dilepaskan juga karena tidak cukup bukti tentang tindak pidana yang dituduhkan kepadanya. Di atas penjelasannya yang dapat meyakinkan petugas bahwa dia benar-benar menggunakan kaos berlogo palu arit adalah di atas ketidak-tahuannya tentang makna gambar tersebut,

dan juga dia tidak paham kalau logo palu arit itu dilarang digunakan di Indonesia ini. Dia sangat menyesal dengan kejadiannya ini, dan dia berjanji akan membakar kaosnya dengan logo palu arit tersebut. Akhirnya dia pun tetap dibebaskan kembali oleh petugas yang telah menginterogasinya.[20]

AZN (17 tahun), warga Desa Jolontoro Kecamataan Sapuran, Wonosobo Tengah terpaksa berurusan dengan Petugas Keamanan karena persoalan kaos berlogo palu arit yang dikenakannya. Semula AZN ingin ke bengkel untuk mengganti oli dan servis sepeda motornya di tempaat Jufri yang berlokasi di Desa Ledoksari Sapuran. Oleh Jufri, melihat yang bersangkutan memakai kaos berwarna merah dipakainya berlogo gambar palu arit, maka Jufri pun melaporkannya ke Koramil 08/ Saporan. Dengan bermodalkan identitas yang sudah dikantongi oleh Petugas, dengan mudah Kapten Iwan Nafarin pun keesokan harinya langsung menangkap AZN di rumahnya. Kemudian, dia dibawa ke kantor Koramil untuk selanjutnya mendapaaat pemeriksaan.

Dalam pemeriksaan diyakini bahwa tidak ada unsur tindak pidana yang dapat dijadikan aspek untuk menjerat AZN sehinga dia terpaksa

[20]https://www.merdeka.com/peristiwa/pakai-kaos-bergambar-palu-arit-masyita-dijemput-intelijen-tni.html

dibebaskan. Ternyata AZN adalah seorang pemuda awam, dan buta huruf yang tidak paham dengan logo kaos yang dipakainya, di atas keawamannya, dia juga pernah bekerja sebagai buruh di tempat penggergajian kayu di Kabupaten Palopo pada bulan Juli sampai Agustus tahun 2017, dia berjani untuk tidak menggunakan kaos seperti ini lagi di masa yang akan datang. Akhirnya dia pun dibebaskan kembali.[21]

### 5. Buku-buku Pembelaan PKI

Sejak era Reformasi bermunculan buku yang berasal dari sejarah lisan tentang korban 1965. Yang pertama terbit dan dikerjakan secara serius adalah *Menembus Tirai Asap* (Haryo 2003) dan disusul *1965: Tahun Yang Tidak Pernah Berakhir* (Roosa, Ratih dan Farid, peny., 2004). Memoar dari kalangan AURI seperti Omar Dani (Surodjo & Soeparno 2001) diluncurkan, demikian pula dari aktivis kiri. Yang ironis adalah biografi Kiai Haji Achmadi Moestahal (2002) yang ditarik oleh anaknya sendiri dengan memborong di toko buku. Soe Tjen Marching (2017), putri seorang korban, melakukan serangkaian wawancara dengan para korban dan keluarganya (generasi kedua dan ketiga). Maharani Mancanegara (cucu seorang tapol yang dibuang ke Pulau Buru) menampilkan karya seni rupa di Galeri Soemardja Institut Teknologi Bandung berdasarkan catatan harian kakeknya ("Fabel untuk Pulau Buru", *Tempo*, 5-11 Maret 2018). Ayah dari Maharani Mancanegara adalah seorang Profesor Riset di LIPI. Yang menarik adalah munculnya situs *Ingat 65* untuk berbagi cerita bagi generasi muda, keluarga korban 65 atau bukan.[22]

## C. Komunisme Gaya Baru

Prof. Salim Said, Guru Beras Universitas Indonesia mengatakan; Komunisme Gaya Baru adalah Gerakan komunis Indonesia yang

---

[21] https://www.kaskus.co.id/thread/59d7000ca09a39857c8b4569/ini-foto-foto-pemuda-wonosobo-yang-kebengkel-pakai-kaos-palu-arit/3

**[22]**Asvi Warman Adam, Beberapa Catatan Tentang Historiografi Gerakan 30 September 1965, **(**https://journals.openedition.org/archipel/604**),** paraghraf. 42

memasukkan nilai-nilai komunisme ke dalam gerakan lain dengan tanpa menyebut namanya lagi sebagai komunis.[23] Komunis dalam bentuk ini, tidak dikenal lagi pada penampakannya, tetapi sudah menjadi penampakan aspek-aspek yang dimasukinya itu semata.

Gerakan Neo Komunisme (Komunis Gaya Baru) itu di ra reformasi ini masih memiliki strategi seperti pengertian di atas. Hal ini diamini oleh informan tulisan ini, di antaranya; Prof. DR. Fachruddin Azmi, MA., Prof. Djafar Sidik, MA., dan yang lainnya. Boleh jadi kebangkitan komunis di Indonesia ini tidak akan menggunakan nama PKI lagi.

Komunis itu masuk dalam sistem negara. Misalnya, mereka ada di Partai Politik, dan juga bisa saja beberapa orang di antara mereka sudah menjadi anggota DPR, dengan posisi ini, lalu mereka berusaha untuk membuat legislasi yang isinya diboboti dengan ideologi komunis, atau paling tidak yang akomodatif dan sejalan dengan komunis. Meskipun legislasi itu berlebel nasionalis, tapi mereka berusaha memasukkan ideologi mereka di sana.

Pada kemungkinan lain, komunisme itu masuk juga pada lingkaran Pemerintahan. Lewat kekuasaan yang mereka miliki, maka kebijakan-kebijakan yang lahir diwarnai dengan stimulus, dan hal-hal yang menguntungkan bagi tumbuh kembangnya komunis di Indonesia ini secara tidak disadari oleh orang banyak, karena simbolnya yang diperlihatkan dalam warna yang nasionalis.

Gerakan on the sistem ini dipahami akan sangat ampuh dan berbahaya bagi perkembangan Indnesia ke depan. Strategi ini sangat tepat, karena bangsa Indonesia sudah sangat sulit untuk dikalahkan oleh PKI secara terang-terangan, sehubungan kebencian anak bangsa yang sudah klimak terhadap mereka. Strategi penyelusupan ini sangat memuluskan mereka, di saat musuh dianggap kawan, di saat sudah emergensi tapi masih santai dan tenang-tenang saja, lalu Indonesia ini dibuat kropos dari dalam, sistem pemerintahan berjalan memperkokoh

[23]Syarif Hidayat, Bahaya Komunis Gaya baru, Disampaikan pada JITU PP Pemuda Persis di Mesjid PP Persis, Sabtu, 7 Pebruari 2017., hlm. 1.

mereka, sistem pertahanan, tak berfungsi, sistem intelijen tak mendeteksi mereka, ibarat api dalam sekam, meskipun tak tampak api dan asap, tapi pembakaran berlangsung terus secara terselubung. Karena tangguhnya strategi ini maka mereka menominasikannya dan menerapkannya.

Frof. DR. Djafar Sidik, MA. Melihat tentang adanya indikasi gerakan komunis seperti dikemukakan. Hal ini sama dengan istilah Kuda Troya, yaitu penghancuran dari dalam secara sistematis, pelan-pelan, tapi berjalan terus dengan sangat meyakinkan.

Dalam rangka menangkal gerakan komunisme ini, beliau sangat mengapresiasi Jenderal Gatot Nurmantio yang sudah menggalakkan untuk menonton Filim G.30S PKI tersebut. Ini bukan untuk mendeskritkan siapa-siapa, tetapi dalam rangka bercerita tentang keganasan PKI pada tahun 1965, untuk dapat diariskan terhadap generasi penerus bangsa sehingga mereka tetap waspada dengan gerakan komunis tersebut. Meskipun ada nilai sejarah yang tidak benar di sana, tapi itu tidak masalah, karena yang terpenting di sana adalam sikap membangun kesiapan generasi kita untuk tidak bisa dipengaruhi oleh komunisme ke depan.

Sejalan dengan maraknya dugaan orang dengan Komunisne Gaya Baru ini, DR. Hasbullah, MA. Dosen UIN Sultan Syarif Kasim Pekan Baru mengatakan; Saya tidak begitu yakin dengan telah bersarang dan bergeraknya Komunis dalam sistem negara Indonesia sekarang ini. Isu ini terjadi, sejalan dengan semakin menuatnya agama di tengah kehidupan masyarakat Indonesia dewasa ini. Agama ini kontradikstif dengan komunisme yang berpaham atheis, jadi sedikit saja ada indikasi ke arah mengganggu norma agama ini, maka umat beragama tersebut cepat bereaksi terhadapnya. Sebenarnya, justeru sifat sensitif umat beragama terhadap rivalitasnya, terutama PKI sebagai sebuah partai yang sudah mengukir sejarah kelam umat beragama di Indonesia ini yang semakin menguat.

Sejalan dengan hal tersebut, dia mengatakan kita tidak boleh bersikap berlebihan. Memang sudah marak perbincangan tentang

hal itu di berbagai tempat, termasuk diskusi dan media, tapi sampai saat ini tidak ada kejelasan eksistensinya. Sajian yang ditampilkan lebih banyak berupa imajinasi, pikiran dan kajian probalitinya, bukan faktanya

Dia menambahkan bahwa, usaha Komunisme belum pernah berbuah manis di negeri ini. Mulai dari pemborontakan Madiun, sampai kepada pemberontakan G.30S PKI, dan yang lainnya, justeri membuat PKI menjadi lebih terpuruk. Hal ini sudah cukum memberi pelajaran bagi mereka, dan ekstra hati-hati untuk mengulangi perbuatan yang sama berikutnya.

Orang lebih senang bernotalia dengan Nabi Muhammad dan Islam, ketimbang PKI. Kalau, orang berkhayal mengusung ide "khilafah", karena ada model atau betuk negara yang sangat menjanjikan kesuksesan Islam, yaitu, sejarah keislaman menyebutnya dengan "khilafah" yang sudah pernah bertengger dipuncak kejayaannya, bahkan pada masa yang lama menikmati *the golden age* nya, meskipun tetap kandas di Indonesia ini. Berbeda halnya dengan PKI yang senantiasa mengalami masa suram di dunia ini, bagaimana mungkin orang bercita-cita untuk mengulang kekecewaan-kekecewaan yang sudah pernah terjadi seblumnya.

Dia berpikir bahwa orang-orang pada memblow up issu ini dengan tujuan antisipatif. Pertama, supaya bangsa Indonesia jangan terlarut dengan kesibukan hal lain secara menyeluruh, lalu lupa sama sekali dengan ancaman PKI., Kedua, Untuk tujuan pragmatis dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Boleh jadi issu ini sengaja dikondisikan untuk tujuan-tujuan politis kelompok tertentu, misalnya saat pilkada, dan pileg, terutama pilpres.

Terakhir, DR. Hasbullah, MA. Mengatakan bahwa dia melihat benar ada upaya kelompok tertentu untuk menggerakkan komunis di Indonesia ini, namun hari bangsa Indonesia agak sulit untuk digapai. Sehubungan dengan menguatnya nilai-nilai agama tadi, hati bangsa ini telah penuh dengan muatan spiritual, maka dia memperkirakan, kalau pun dipaksakan gerakan Komunisme di Indonesia ini tetap

dijalankan, maka hati umat yang sudah kadung damai dengan agama tersebut akan sulit untuk direbut..

Prof. DR. H. Abdullah Syah, MA., menilai bahwa pemerintahan kita yang ada sekarang ini tidak terindikasi PKI. Indonesia kita ini masih beada di jalur yang benar, karena masih menjalankan Pancasila dan UUD 1945 yang dipahami sesuai dengan Islam dan islamis. Kalau persoalan oknum, beliau tidak dapat menjamin bahwa semua aparat Pemerintahan ini tidak terindikasi PKI. Insya Allah Pemerintahan Indonesia ini masih on the track.

Berkenaan dengan kecemasan orang terhadap NKRI sebagai sesuatu yang bakal terancam lewat gerakan Komunis di Indonesia ini, Prof. DR. H. Abdullah Syah, MA., mengatakan bahwa hal itu tidak benar. Indonesia ini masih akan tetap aman dari PKI, karena ABRI itu masih kuat. Logikanya, bukan hanya sebagai tugas dan tanggung-jawab ABRI tersebut untuk mempertahankan ideologi bangsa dan keutuhan negara, lebih dari itu, karena mereka dahulu yang banyak korban, dan diperlakukan dengan sangat sadis, maka ABRI kita ini sangat hati-hati dengan gerakan PKI tersebut.

Berkenaan dengan Komunisme Gaya Baru ini, dan kaitannya terhadap orang-orang yang diduga sebagai Komunis dimungkinkan telah ada dan masuk dalam sistem negara, maka beliau mengatakan kita harus bijaksana dalam menyikapinya. Kita tidak boleh memusuhi mereka, karena keberadaan mereka sebagai komunis tidak jelas, akan tetapi kita harus meningkatkan kewaspadaan dalam rangka mendeteksi gerak-gerik mereka, dan kalau hal itu benar adanya supaya kita bisa dengan sigap untuk mengantisipasinya. Dengan hal ini kita tidak akan kecolongan lagi untuk kesekian kalinya dari PKI tersebut.

Syahrial Ams, SH., Tokoh, dan sesepuh PWNU Sumatera Utara yang ikut terlibat dengan PKI pada tahun 1965-1966, mengatakan; PKI secara fisik bubar, namun PKI secara ideologi masih ada, dan gerakannya terselubung di bawah tanah, dan sampai sekarang ini masih ada. Ideologi dan gerkan PKI tersebut sama dengan semut hitam yang berjalan di atas batu hitam, dan di malam hari. Cirinya

adalah; adu domba, agitasi, fitnah, dan suka melaga orang, kalau hal itu semarak maka komunis itu ada. Sampai sekarang ini komunis masih ada di Indonesia, dan tetap menjadi ancaman, maka disebut namanya dengan bahaya laten.

Sejalan dengan Syahrial Ams, Usman Nasution, dan Kamaluddin, SH., juga tokoh PWNU dan saksi sejarah pergolakan PKI tahun 1965, mengatakan; Kemiskinan adalah tempat yang subur bagi komunisme. Sejalan dengan ide sosialisme yang mereka usung maka, kemiskinan, ketidak adilan, kesenjangan, dan lain sebagainya, maka ini menjadi tameng yang empuk bagi mereka untuk diangkat sebagai dasar kebangkitannya. Dulu, bangkitnya komunisme di saat rakyat mengalami berbagai kesulitan, maka diperkirakan juga nanti, bangkitnya komunis itu dengan hal yang sama.

## D. Pendapat Minoritas

Komunisme tidak ada lagi di Indonesia ini. Pendangan ini sangat yakin dengan alasan bahwa bangsa ini cukup tanguh, sejak ABRI Bersama rakyat menumpas habis PKI pada tanggal 1 Oktober 1946 yang ditandai dengan Hari Besar Kesaktian Pancasila, dan kemudian dilanajutkan dengan tindakan negara membubarkan organisasi PKI dari bumi Indonesia ini, maka tamatlah sudah riwayatnya PKI. Dengan demikian PKI telah musnah dan terkikis habis dari bumi Indonesia sampai saat sekarang ini.

Mal'an Abdullah usia 71 tahun, mantan dosen UIN, dan Ka. Kanwil, sekarang sebagai Ketua Yayasan Mesjid Agung dan Sultan Badruddin, berasal dari Palembang, sewaktu peristiwa G.30 PKI berusia sudah berusia 14 tahun, dan dia mengakui bahwa sangat paham dengan peristiwa PKI yang terjadi pada waktu itu. Dia berkeyakinan bahwa ideologi PKI itu sudah tidak ada lagi sekarang ini, hal itu sudah habis terkikis sama sekali. Kalau pun ada gonjang ganjing kekhawatiran soal PKI sekarang ini, dan katanya hal itu disampaikan oleh orang yang ahli tentang itu, maka hal itu hanya cerita saja, orangnya tidak pernah menulis, tidak ada tilisan yang bisa kita analisis tentang

keautentikan informasi yang disampaikan. Kalau ngomong saja, ya hasilnya bisa omong kosong. Salah satu ciri komunis itu adalah kegiatannya terselubung, jadi kalau terbuka seperti ini ya, saya tidak yakin itu benar. Sama halnya dengan seminar yang pernah terjadi di YLBHI Jakarta pada tanggal 17 September 2017, dia tidak yakin kalau di sama ada orang pengusung ideologi PKI. Jadi tidak ditemukan orang yang berbicara soal PKI sekarang ini dengan mengemukakan data pendukung yang akurat dan memadai.

Orang banyak terkecoh kepada Alfian Tanjung, dengan mengatasnamakan agama dia bercerita soal PKI di Indonesia, seolah-olah benar ada orang PKI di Indonesia ini. Modalnya, dia pintar ceramah, dia itu sebenarnya cerita tanpa data yang autentik, padahal agama menyuruh kita berbicara yang benar saja, kalau tidak, ya lebih bagus diam. Dia tidak punya tulisan sama sekali yang bisa dianalisis orang lain, dan kapan saja diinginkan diinginkan. Jika menggunakan tulisan maka bisa kita analisis tentang hal itu.

Kelemahannya adalah orang Indonesia ini tidak punya kultur baca. Kalau orang punya kultur baca maka dia tidak mau mendengar cerita seperti itu. Kalau ada tulisannya maka kita mau lihat tentang; kerangka berpikirnya seperti apa, kata yang digunakan apa, dan lain sebagainya. Ternyata semua itu tidak ada maka tidak bisa dianalisis.

Jika ada orang yang mengatakan bahwa komunisme masih ada di Indonesia ini sebagai ideologi, bahkan sebagai gerakan, meskipun sifatnya terselubung, rahasia, dan masuk dalam urat nadi pembangunan bangsa, diperkirakan orang ini punya target politik yang tidak sehat. Mereka ini sengaja menuding penguasa, dan memang itulah targetnya. Kalau boleh dikatakan, maka Salafi Wahabi ini diperkirakan sebagai pihak yang ada di belakangnya, merekalah pihak yang bertanggung-jawab dengan informasi ini. Dengan tudingan seperti ini, berarti ini adalah bagian dari strategi mereka untuk sampai ke tujuan, dengan cara menggambarkan seolah-olah ada PKI tersebut, padahal sebenarnya tidak betul ada.

Di sisi lain, mereka juga punya target keagamaan di Indonesia ini. Mereka ingin memperkokoh paham keagamaan yang mereka bawa, sekaligus ingin menghilangkan paham keagamaan lain di luar mereka. Misalnya, orang seperti M. Quraisy Shihab sebagai seorang tokoh agama kharismatik, yang cukup alim, lalu dianggap salah. Demikianlah strategi mereka untuk mengeliminir paham keagamaan lain di luar mereka.

Terjadinya situasi kontra-produltif terhadap PKI ini, dikarenakan oleh era keterbukaan seperti sekarang ini. Adanya kebebasan berpendapat itu tidak cocok dengan PKI, Beliau hadir pada masa itu, dan paham benar dengan suasana yang terbangun dengan mereka, maka PKI itu bukan karakternya dengan alam kebebasan seperti ini, tetapi justeru sebaliknya, yaitu sikap otoriter. Dengan dmikian, nuansa yang terbangun ini bukanlah penampakan dari kondisi menguatnya ideologi komunis di Indonesia ini.

Kita tidak hawatir dengan bangkitnya kembali PKI di Indonesia ini, sebaliknya justeru Salafi Wahabilah yang sesungguhnya mengancam kita. Ini adalah politik licik yang dimainkan oleh Salafi Wahabi, yang sesungguhnya mereka hedak merongrong Penguasa dari dalam dala kekuasaan itu sendiri.

Salafi Wahabi ini sudah mulai menjadi lebih kokoh di Indonesia ini. Mereka sudah mulai sukses dengan strateginya, secara tidak sadar mereka telah masuk ke dalam urat nadi kekuasaan, di antara mereka ada yang ikut mendirikan dan masuk dalam partai, akhirnya mereka masuk pada Lembaga legislatif. Dengan bargaening mereka kepada Penguasa maka di antara mereka itu ada yang masuk pada jajaran eksekutif. Dengan demikian, sekarang mereka ini sudah mulai ikut mengutak atik dan mewarnai negara ini.

Mereka tidak cukup sampai di situ, tetapi mereka ingin tempat yang lebih strategis lagi, yaitu ingin masuk pada lingkaran kekuasaan. Indikasi ke arah itu sudah terlihat, Pertarungan pilpres tahun 2019 ini, sesungguhnya adalah cerminan dari pertarungan paham keagamaan di Indonesia. Kelompok Sunni sebagai paham keagamaan lama, penghuni

asal Indonesia ini, dan yang berperan penting dalam menciptakan kedamaian selama ini adalah Paham Sunni, maka kelompok ini masuk pada kandidat nomor urut 1. Selanjutnya Paham Salafi Wahabi sebagai paham infort yang jumlahnya kecil, namun kontras, dan simpatik, paham ini adalah pihak yang ingin merebut pengaruh dan kekuasaan di Indonesia ini, lalu mereka ini bergabung pada nomor urut 2. Selebihnya adalah kolompok orang yang tidak begitu paham membaca situasi, lalu terikut kemana-mana, dan yang lebih banyak mereka ini adalah basis paham Sunni yang secara tidak sadar, dan terbius dengan slogan dan simbol-simbol keagamaan yang diusung oleh Salafi Wahabi, lalu terjerembab masuk pada pilihan nomor urut 2. Kemenangan salah satu kandidat pada pilpres ini nantinya adalah bagian dari kemenangan salah satu paham keagamaan di Indonesia ini.

Sebenarnya, kelompok Salafi Wahabi ini paham benar dengan kondisi keberagamaan kandidat yang diusungnya, namun untuk tujuan masuk dalam lingkaran kekuasaan, mereka tidak punya pilihan lain, kecuali mendukungnya. Salafi Wahabi sebenarnya berkeinginan untuk secara langsung memegang tampuk kekuasaan di Indonesia ini, namun karena kondisi politik yang ada sampai sekarang ini tidak memungkinkan mereka untuk memperolehnya, bahkan juga tidak punya alat yang dapat mengantarkan mereka ke sana. Dengan demikian mereka ambil prinsip; *ma la yudriku kulluh la yutriku kulluh* (kalua tak dapat semua jangan buang semua), maka mereka cukup bergabung pada salah satu kandidat saja.

# BAB V
# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Meskipun PKI telah dibubarkan oleh Presiden Soeharto secara resmi pada tanggal 12 Maret tahun 1966, namun komunisme secara ideologi tidak dapat dikikis habis dari bumi Indnesia. Ideologi adalah sesuatu yang abstrak, dan menjadi bagian dari pemikiran dan keyakinan yang terpisahkan dari manusia. Karenanya, ideologi tidak dapat diadili, bahkan tindak. Era reformasi yang tengah bergulir sekarang ini, di samping banyak manfaatnya, tetapi di sisi lain telah pula tudut mendorong bangkinya kembali komunisme di Indonesia ini. Temuan tulisan mengatakan bahwa gerakan komunisme telah mulai berproses, meskipun masih pada taraf awal dan masih cukup sederhana, namun kebangkitan komunisme ini menimbulkan kerentanan. Ciri khas gerakan komunisme kali ini adalah terlihat pada internalisasinya sebagai Komunisme Gaya Baru, yaitu Gerakan komunis Indonesia yang memasukkan nilai-nilai komunisme ke dalam gerakan lain dengan tanpa menyebut namanya sebagai komunis, sehingga sulit untuk dideteksi, karena dia sudah berintegrasi dengan tumpangannya. Leluasanya komunis ini untuk bangkit dikarenakan seakin menguatnya Hak Azasi manusia (HAM), demokratisasi, dan kebebasan berpendapat di era reformasi ini. Namun demikian diperkirakan masih sangat sulit bagi komunisme untuk melanjutkan gerakannya, sehubungan masih kuatnya Abri, dan alerginya masyarakat yang masih sangat kuat, sehubungan dengan sejarah hitam dan pahit di masa lalu.

## B. Saran-saran

1. Diharapkan kepada Pemerintah, dan aparat penegak hukum supaya bersikat tegas terhadap semua gerakan ani Pancasila dan NKRI yang ingin merongrong dasar negara, dan kedaulatan bangsa, dalam hal ini termasuk komunis.
2. Sebagai partai terlarang, Diharapkan kepada seluruh anak bangsa supaya turut serta bersikap pro aktif untuk mengangisipasi, dan menangkal pergerakan PKI secara khusus, dan komunis secara umum di Indonesia ini.
3. Diperlukan sikap ekstra hati-hati terhadap seluruh anak bangsa akan kemungkinan gerakan Komunisme Gaya Baru (KGB) yang cenderung halus dan sulit untuk dideteksi karena berinternalisasi dengan lingkungan sekitarnya.

# DAFTAR BACAAN


Abdul Mun'im DZ., *Benturan NU-PKI 1948-1965*, (Depok: Langgar Swadaya, 2014).

Abercrombie, Nicholas, ect. *2010*. *Kamus Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Adam Kupper & Jessica Kuper (Eds.), *The Social Science Encyclopedia,* Vol. 1, (New York: Routledge, 2004)

*Alwi,* Hasan, *dkk*. *2007*. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Anna N. Makhova-Gregg, "Leninisme, Komunisme, dan Maoisme", dalam John T. Ishiyama & Marijke Breuning (Eds.), *Ilmu Politik…*, 1071.

Aritonang, Diro. Runtuhnya Rezim dari pada Soeharto (Jakarta: Pustaka Hidayah. 1999)

AS. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (London: Oxford University 1995)

Asian Financial Crisis: *When the World Started to Melt*. *EuroMoney*. Diakses tanggal 16 November 2015

Asvi Warman Adam, *Beberapa Catatan Tentang Historiografi Gerakan 30 September 1965*, (https://journals.openedition.org/archipel/604)

Bertell Ollman, Alienation, Marx's Conception of Man in Capitalist Society, (Cambridge: Cambridge University Press, 1971)

Bryan Magee, The Story of Philosophy, (Yogyakarta: 2008, Penerbit Kanisius)

C.S.T Kansil, 2011, *Sistem Pemerintahan Indonesia,* Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.

Donald M. Borchert (Ed.), *Encyclopedia of Philosophy*, (Michigan: Thomson Gale & Macmillan Reference, 2006), 361-363.

Elizabeth Chandra. (From Sensation to Oblivion: Boven Digoel in Sino-Malay Novels." *Bijdragen tot de Taal-, Land en Volkenkunde*, 2013, Vol. 169, No. 2/3)

Ellen Meiksins Wood, *"Democracy Against Capitalism Renewing Historical Materalism,"*(Cambridge University Press, 1995)

Erik van Re, The Political Thought of Joseph Stalin, (London: Routledge Curzon, 2002)

F Engels, "Preface by Frederick Engels to The Third German Edition, 1885", dalam Karl Marx, *The Eighteenth Brumaire of Louis Bonaparte*, (New York: Socialist Labor of America, 2003)

F M Suseno, *Pemikiran Karl Marx dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme,* (Jakarta: 2001, PT. Gramedia Pustaka Utama)

Fakih, Mansoer, 2004. *Analisis Gender & Transformasi Sosial.* Yogyakarta: *Pustaka* Belajar.

_____, *Masyarakat Sipil Untuk Transformasi sosial, Pergolakan Ideologi LSM Indonesia,* Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996.

Firdaus Syam, *Pemikiran Politik Barat,* (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2010), 279.

Foster, 'Class' dalam John Eatwell, Murray Milgate & Peter Newman (ed.) *Marxian Economics, (*W.W. Norton & Company, 1990)

Frederick Engels, "Principles of Communism", dalam Karl Marx & Frederick Engels, *Marx-Engels Collected Work*, Volume 6, (New York: International Publishers, 2004)

_____, "Socialism Utopian and Scientific", dalam Karl Marx & Frederick Engels, Marx-Engels Collected Work, Volume 24

George Thomas Kurian, ed. *The Encyclopedia of Political Science*, (2011, Withering Away of the State CQ Press. doi:10.4135/9781608712434. ISBN 9781933116440.

Gunawan Setiardja, 1993. *Hak-Hak Asasi Manusia Berdasarkan Ideologi Pancasila* Yogyakarta: Kanisius.

Hery J. Schmandt, *Filsafat Politik (A History of Political Philosophy)*, Terj. Ahmad Baidlowi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)

Idil Akbar, 2016. *Demokrasi dan Gerakan Sosial (Bagaimana Gerakan Mahasiswa Terhadap Dinamika Perubahan Sosial),* Fisip Unpad dalam, *Jurnal Wacana Politik* (ISSN 2502–9185) Vol. 1, No. 2, Oktober 2016.

Idzam Fautanu, *Filsafat Politik*, (Jakarta: 2013, GP Press)

Indriaty Ismail & Mohd Zuhaili Kamal *Karl Marx dan Konsep Perjuangan Kelas Sosial,* dalam *International Journal of Islamic Thought, Vol. 1: (June ) 2012.*

James S. Coleman, Dasar-Dasar Teori Sosial, (Bandung: Nusa Media, 2010

Jimly Asshiddiqie, dkk. 2004, dalam *Pengantar Redaksi,* Jurnal Konstitusi, Volume 1 Nomor 1, Juli 2004

Joyomartono, Mulyono dkk. 1990. *Jiwa, Semangat, dan Nilai-Nilai Perjuangan Bangsa Indonesia.* Semarang: IKIP Semarang Press.

K. Marx & F. Engels, Marx-Engels on Religion, (Moscow: Foreign Language Publishing House, 1957).

_____, Manifesto of the Communist Party, (Moscow: Progress Publishers, 1977)

_____, *The Holy Family*, (University Press of the Pacific, 2002).

Karl Marx, "Contribution to the Critique of Hegel's Philosophy of Right", dalam David McLellan (Ed.), *Karl Marx Selected Writings*, (Oxford: 2000, Oxford University Press)

_____, "Critique of Gotha Program", dalam Karl Marx & Frederick Engels, Marx-Engels Collected Work, Volume 24, (New York: International Publishers, 2004)

_____, "Letter to O. Zapiski", dalam Karl Marx & Frederick Engels, *MarxEngels Collected Works*, Volume 24.

_____, *Capital,* Volume 1, 3, (New York: International Publishers, 1959)

_____, *Economic and Philosophic Manuscripts of 1844,* (Moscow: Progress Publishers, 1959)

_____, *The Poverty of Philosophy*, (Moscow: Foreign Languages Publishing House, T.Th.)

_____, 1977, *Selected Writing,* ed. David Mclellan, Oxford University Press, Oxford.

Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005)

Michael D'amore & John T. Ishiyama, "Marxism", dalam John T. Ishiyama & Marijke Breuning (Eds.), *Ilmu Politik dalam Paradigma Abad Ke-21*, (Jakarta: 2013, Kencana, Jilid 2,)

*Mirsel*, Robert. *2006*. *Teori Pergerakan Sosial.* Yogyakarta: Resist Book.

Muhamad Yakub Mubarok, judul, Pondok Pesantren Ta'mirul Islam, Surakarta, Universitas Darussalam Gontor, *Tsaqafah*, (Gontor: 2017, Vol 13, No 1)

Nikoli Bukharin, *The ABC of Communism*, (1920, Section 20, 21).

Novi Andrianthy. 2009. *Aktivisme Gemkara-BP3KB Dan Pengaruhnya dalam Mewujudkan Kabupaten Batubara.* Medan: Universitas Sumatera Utara.

Parahita, Gilang. 2015. *Jurnalisme Retrospektif Majalah TEMPO Orde Baru & Reformasi,* Yogyakarta: UGM.

Phil Gasper (ed.), *The Communist Manifesto A Road Map to History's Most Important Political Document,* (Haymarket Books, 2005)

Philip P. Wienner, *'Dictionary of the History of Ideas Studies of Selected Pivotal Ideas,'(*Charles Scribner's Sons, Publishers, NY)

Poesponegoro, Marwati Djoened. Sejarah Nasional Indonesia VI (Jakarta:Balai Pustaka. 2010)

Preface dalam Karl Marx, *A Contribution to the Critique of Political Economy*, (Chicago: Charles H. Kerr and Company, 1904)

Raines, John. 2002. *"Introduction". Marx on Religion* (Marx, Karl). Philadelphia: Temple University Press.

Ralph Millaband, "Analisis Kelas", dalam Anthony Giddens & Jonathan Turner (Eds.), *Social Theory Today*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)

Sekretaris Militer Presiden Mayjen Jasril Jakub dan ajudan Presiden. Ricklefs. M.C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* (Jakarta: Serambi. 2007)

Suparjo 2010, *Pertarungan Politik antara Kekuatan Militer, Islam, dan Nasionalis di Indonesia* dalam *Sosio-Religia,* Vol. 9, No. 3, Mei 2010.

*Syafiie,* Inu Kencana. *2001*. *Pengantar Ilmu Pemerintahan*. Bandung: Refika Aditama.

Syarif Hidayat, 2015. *Bahaya Komunisme Gaya Baru,* (Makalah Narasumber) disampaikan pada JITU PP Pemuda Persis di Masjid PP Persis, Sabtu 7 Februari 2015/ 17 *Rabi'u al-Tsaniy* 1436 H.)

Thomas Kurian, ed. *The Encyclopedia of Political Science*, (2011, Withering Away of the State CQ Press.

Tom Bottomore (Ed.), *A Dictionary of Marxist Thought*, (Oxford: Blackwell Publishers Ltd, 2001)

Triyono Lukmantoro, Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Undip Semarang, judul; *Menertawakan Fobia Komunis di Era Reproduksi Digital*, *pada, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, *Profetik: Jurnal Komunikasi*, (Yogyakarta: 2017, Vol 10, No 1)

V.I. Lenin, Lenin Collected Works, Volume 26, (Moscow: Progress Publishers, 1077)

_____, *The State and Revolution*, (Peking: Foreign Languages Press, 1973)

_____, *What is to be Done*?, (Peking: Foreign Languages Press, 1973)

W.J.S Poerwadarminta, *Kamun Umum Bahas Indonesia*, (Jakarta: 1985, PN. Blai Pustaka, Cet. Ke-VIII)

Wal Ardi. Kronologis jatuhnya pemerintahan orde baru. (diakses pada tanggal 31 Mei 2014, pukul 11.30)

Wiki Pedia, *Ensiklopedia Bebas, Judul; Krisis Finansial Asia 997*, https://id.wikipedia.org/wiki/ Krisis_finansial _Asia_1997

Yamazawa, Ippei, *The Asian Economic Crisis and Japan*, (September 1998*The Developing Economies,* 36, 3)

# LAMPIRAN-LAMPIRAN

Foto: Bersama Andi Komara, SH., Advokad dan Pengacara Publik di LBH, dan YBHI Jakarta

Foto: Bersama Advokad dan Pegawai LBH dan YLBHI Jakarta

Foto: Para Penulis berfoto bersama di depan Gedung Kantor LBH, dan YBHI Jakarta

Foto: Pegwai Sekretariat LBH Jakarta

Foto: Forum FGD se-Sumatera Utara dan Aceh

Foto: Bersama KH. Muhammad Faizin Pimpinan Pondok Pesantren Darussalam Madura

Foto: K.H.Munajib dan, K.H.Nasruddin dari Lombok Barat

Foto: Habib Ahmad Bin Idrus Al-Habsi Pasuruan

Foto: Bersama Pengurus Besar ISNU dan Habib Ahmad

Foto: Tgk. H. Asnawi Abdullah, MA - Ketua MPU Kota Lhokseumawe

Foto: Tgk. H. Mustafa Ahmad (Wakil Ketua MPU Aceh Utara) Pimpinan Dayah Darul Huda Paloh Gadeng Aceh Utara

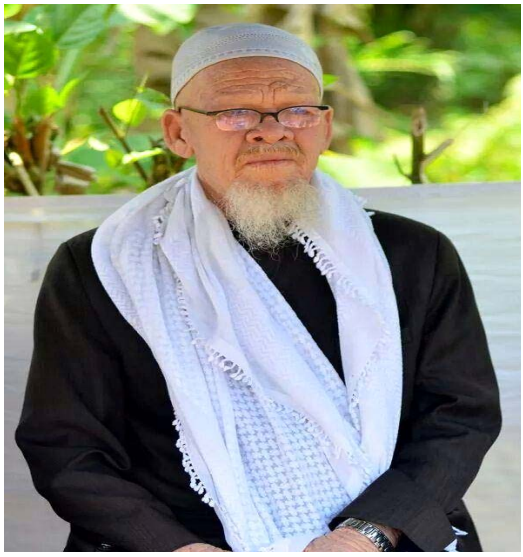

Foto: Tgk. H. Syamaun Risyad, Lc. Pimpinan Dayah Ulumuddin Kota Lhokseumawe -

Foto: Tgk. H. Zulkarnain Juned Pimp. Dayah Safinatussalamah & Ketua HUDA Lhokseumawe

Foto : Dr. H. Danial Murdani, MA (Dosen IAIN Malikul Saleh Lhokseumawe)

Foto: Bersama WR. Universitas Islam Nahdlatul Ulama Bandung

Foto: Bersama Rois Syuriyah PWNU Sumut dan Ketua MUI Madina

Foto : Bersama Ketua Pengelola Web site Mujabalah PWNU Jawa Barat

Foto: Usai melakukan Tulisan di PWNU Jabar

Foto: Keluar Hotel, dan siap melakukan tulisan di Bandung

Foto: Bersama anak-anak Bandung

PENGURUS WILAYAH

# NAHDLATUL ULAMA

PROVINSI SUMATERA UTARA

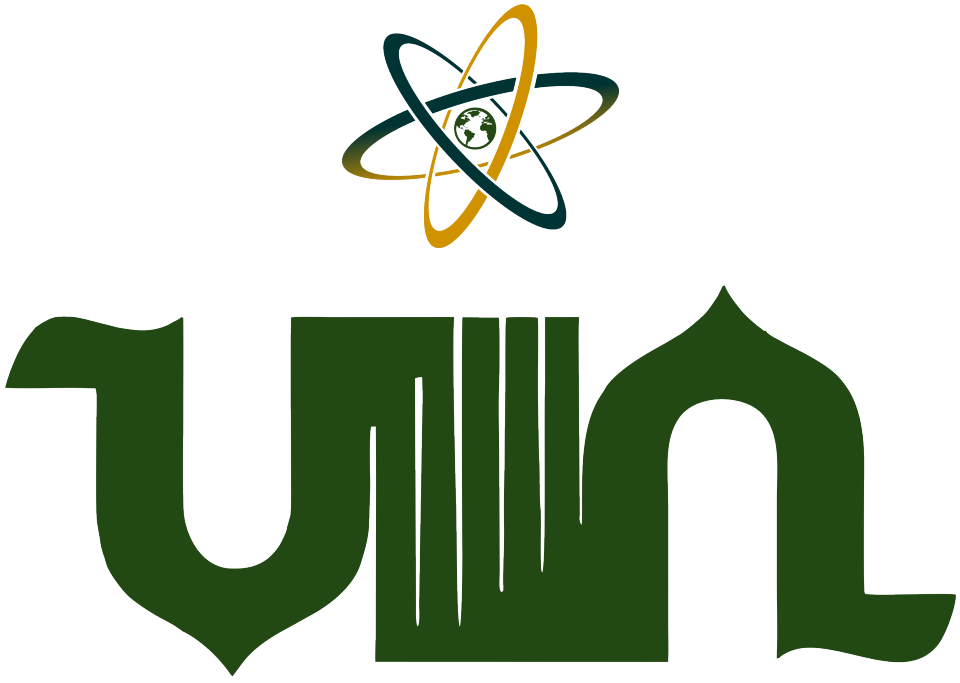

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Perdana Publishing

© Muhammad Sidik Sulaeja